

## **BAB V**

### **PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN MUSLIM DI SURABAYA**

Berbagai aspek perkawinan sudah ditelaah oleh peneliti terdahulu diantaranya fungsi perkawinan, usia perkawinan, tata upacara perkawinan, hadiah perkawinan, pemeliharaan atas anak yang dilahirkan, poligami, perceraian, kawin ulang, penyebab perceraian dan sebagainya. Sedang penelitian ini, khusus mengkaji makna perceraian menurut definisi, pengertian, dan pemahaman suami isteri yang telah melakukan cerai talak atau cerai gugat dalam kurun waktu enam tahun terakhir (1995 - 2000).

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang peneliti lakukan di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya dan di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan dua kategori perceraian yakni "cerai talak" dan "cerai gugat". Yang dimaksud cerai talak adalah perceraian yang ditetapkan oleh Pengadilan Agama atas permohonan suami. Sedang cerai gugat adalah perceraian yang diputuskan oleh Hakim Pengadilan Agama atas gugatan isteri.

Mengingat penelitian ini bertujuan tidak sekedar mengungkap faktor penyebab terjadinya perceraian, melainkan untuk menemukan makna perceraian menurut definisi, pengertian, dan pemahaman subyek secara individu, maka penelitian ini mencari data empirik tentang perceraian dengan mengikuti kedua kategori perceraian tersebut.

Berdasarkan alur pikir di muka, maka dalam bab v ini, peneliti mendeskripsikan bahan empirik berupa enam pasangan perceraian dalam kategori cerai talak dan delapan pasangan perceraian dalam kategori cerai gugat. Dalam penyajian data, peneliti menggunakan singkatan nama-nama subyek, untuk menghormati pendapat para subyek yang kurang berkenan dicantumkan nama aslinya.

Dalam kategori "cerai talak" dibahas (1) perceraian pasangan Kar dengan Rin yang bercerai dengan alasan isteri berselingkuh, (2) perceraian pasangan Tom dengan Lina yang bercerai karena faktor cemburu, (3) perceraian pasangan Yud dengan Tur yang bercerai karena faktor tidak ada lagi keharmonisan. Berikutnya (4) perceraian pasangan Dik dengan Sri yang mengungkap faktor ekonomi sebagai alasan perceraian, (5) perceraian pasangan Chan dengan Mai dengan alasan poligami tak sehat, dan (6) pasangan Kam dengan Sul yang bercerai karena faktor tekanan pihak ketiga.

Sedang dalam kategori "cerai gugat" dideskripsikan (1) perceraian pasangan Wid dengan Sud yang menggugat cerai dengan alasan suami berselingkuh, (2) perceraian pasangan Sri dengan Yatno yang menggugat cerai dengan alasan suami bertindak kekerasan. Selanjutnya (3) perceraian pasangan Rin dengan Jok yang menggugat cerai karena tindakan penganiayaan, (4) perceraian pasangan Nan dengan Wid yang menggugat cerai karena faktor cacat biologis, (5) perceraian pasangan Kar dengan Yono yang menggugat cerai dengan alasan tidak ada lagi tanggungjawab, (6) perceraian pasangan Rosy dengan Anang yang menggugat cerai dengan alasan tidak ada lagi

keharmonisan sebab suami pecandu yang sulit disembuhkan, (7) perceraian pasangan An dengan Hadi yang menggugat cerai karena poligami terselubung dan (8) perceraian pasangan Nur dengan Yok, yang menggugat cerai karena dampak kawin paksa.

## **A. Cerai Talak**

### **1. Perceraian Pasangan Kar dengan Rin.**

Putusan perceraian antara Kar dengan Rin tercatat sebagai kasus cerai talak dengan alasan isteri melakukan perselingkuhan atau krisis akhlak. Kasus ini termasuk kategori cerai talak, sebab terdapat bukti permohonan cerai dari Kar, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rungkut. Proses perceraian mereka memakan waktu cukup panjang yakni kurang lebih tiga tahun. Hal ini dikarenakan keluarga terdekat suami maupun isteri berusaha merahasiakan permasalahan mereka, dengan alasan untuk menjaga nama baik keluarga.

Keluarga kedua belah pihak berpendapat bahwa perselingkuhan merupakan aib yang harus ditutupi. Itulah sebabnya mengapa kehidupan rumah tangga mereka dapat bertahan sampai dengan usia perkawinan lima belas tahun, padahal konflik keluarga sudah terjadi sejak tahun ketiga usia perkawinan mereka. Permohonan untuk bercerai diajukan ke Kantor Pengadilan Agama Surabaya setelah permasalahan keluarga berkelanjutan, dan sudah mengarah ke krisis perkawinan. Melalui pengaduan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rungkut, kasus ini

diteruskan ke Pengadilan Agama Surabaya pada awal tahun 1993, dan memperoleh akta cerai pada akhir tahun 1996.

Latar belakang kehidupan keluarga Kar berbeda jauh dengan keadaan keluarga Rin. Orang tua Rin, ayah dan ibunya berasal dari Jawa Barat (Sunda). Ayahnya seorang pedagang barang-barang kelontong, kebutuhan hidup sehari-hari di pasar tradisional, yang berlokasi agak jauh dari rumahnya. Sedang ibunya seorang penjual makanan dan minuman (depot kecil-kecilan) di sekitar rumahnya.

Rin adalah anak perempuan pertama dalam keluarganya. Dia mempunyai dua orang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan, berarti mereka empat bersaudara. Sebenarnya kedudukan sosial ekonomi keluarga Rin tidak tergolong mampu, tapi kedua orang tuanya memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Dalam masalah pendidikan Rin, adik kandung Rin menambahkan penjelasannya dengan mengungkapkan :

Kakak saya memang gagal menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SLTA, namun hal itu bukan karena kesalahan orang tua kami, melainkan minat belajar kakak saya nggak ada. Perhatian dan bakat kakak saya itu menonjol pada keterampilan menata busana dan kecantikan. Kakak saya malas belajar, untung dia memilih cepat menikah.

Dalam kesempatan yang sama informan juga menjelaskan tentang kebiasaan hidup keluarga mereka. Ternyata keluarga Rin tergolong besar. Ayah ibunya senang membantu ponakan-ponakan yang tidak mampu. Di rumahnya terdapat dua ponakan perempuan dan dua

orang laki-laki famili jauh yang membantu ayahnya berjualan di pasar. Dengan demikian terdapat sembilan orang anggota keluarga yang bersama-sama dengan Rin dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran anak asuh dalam keluarga mereka, sangat meringankan beban kerja Rin dalam mengatur dan memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Rin terbiasa mendapatkan bantuan tenaga orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberagamaan tidak begitu mendapat prioritas, pengamalan agama tidak sekuat dalam keluarga Kar.

Mengenai latar belakang kehidupan keluarga Kar, peneliti memperoleh penjelasan lengkap dari ibunya (68 tahun). Kedua orang tuanya berasal dari Jawa. Ayahnya berasal dari Bangil, dan ibunya dari Klaten. Kar adalah anak tunggal, yang mendapatkan bimbingan agama yang ketat dari kedua orang tuanya. Ayah maupun ibunya sudah menunaikan ibadah haji. Kepada peneliti, ibunya berceritera :

Kami sangat sayang pada Kar, sebab dialah satu-satunya anak kami. Namun demikian, kami tetap mendidiknya dengan pembiasaan mandiri dan disiplin yang tinggi. Saya bersama bapaknya membimbing Kar dengan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ibadah shalat dan baca Al-Qur'an.

Dalam kesempatan itu, peneliti mengetahui bahwa orang tua Kar adalah pendidik. Mereka bekerja sebagai guru Sekolah Dasar Negeri, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Sebenarnya ayah dan ibunya

sudah pensiun sebagai Kepala Sekolah, tapi ayahnya diminta memimpin Sekolah Dasar Islam di Sepanjang, dan ibunya di Surabaya.

Kar mendapatkan kasih sayang secara wajar, terlatih disiplin dalam kehidupan sehari-hari, dan terampil melakukan pekerjaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Pola hidup keluarganya sangat sederhana dan tidak mewah. Dia mengatakan :

Saya bersama suami saya mendapatkan gaji sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Penghasilan kami pas-pasan, tapi Kar bisa menyelesaikan pendidikannya ke tingkat D 3. Kami mengutamakan pendidikan budi pekerti yang luhur. Tapi sayang anak saya menikah sebelum saling mengenal secara baik, walaupun usianya relatif berimbang. Coba ibu bayangkan, mereka berkenalan belum cukup setahun, sudah melangsungkan perkawinan.

Dari informan yang sama, peneliti mengetahui bahwa Kar menikah dengan Rin tanpa pacaran, sebelum keluarga kedua belah pihak saling mengenal secara dekat. Tapi walau demikian perkawinan mereka mendapat restu dari keluarga. Pelaksanaan perkawinannya memenuhi syarat yang diatur di dalam perundang-undangan yang berlaku. Seluruh keluarga, baik kerabat Kar maupun Rin hadir dalam pelaksanaan perkawinan tersebut. Orang tua Kar berkomentar tentang tindakan selingkuh yang dijadikan alasan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai, dengan ungkapan berikut :

Kami benar-benar tidak menduga kalau Rin sampai hati menghancurkan rumah tangganya, dan masa depan anak-anaknya. Dia berpacaran dengan alasan balas dendam, padahal suaminya tidak pernah melakukan krisis moral seperti yang dituduhkan. Dia

itu bu hanya mencari-cari alasan untuk menutupi kesalahannya.

Melalui pertemuan dengan Kar, peneliti mendapatkan penjelasan lebih lengkap mengenai penyebab konflik yang muncul dalam keluarganya, dia mengatakan :

Saya juga bersalah bu, sebab kurang membimbing isteri saya dalam pengamalan agama sehari-hari, terutama shalat wajib lima waktu. Oleh karena Rin jauh dari ajaran agama, dia tidak takut melakukan hal yang tidak terpuji dan menghancurkan keluarga kami. Dia tidak memiliki keyakinan yang kuat, sehingga tidak mampu menjaga kehormatannya. Dia selalu berganti-ganti pacar dalam kurun waktu belasan tahun berumah tangga dengan saya. Isteri saya melakukan perselingkuhan dengan alasan dendam, padahal tuduhan itu tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang mengapa krisis perkawinan mereka terjadi, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan Rin. Dalam pertemuan itu, dia menggambarkan kekesalannya terhadap sikap suaminya yang mempunyai kebiasaan berteman akrab dengan banyak wanita. Rin bertutur :

Saya sengaja pacaran untuk membalas suami saya. Saya tidak perlu menutup-nutupi kencan yang saya lakukan. Tujuan saya adalah agar Kar tidak seandainya memperlakukan isterinya yang tinggal di rumah menunggu suami yang bersenang-senang di luar rumah.

Melalui penuturan seorang teman terdekat Kar (30 tahun), peneliti mendapatkan tambahan penjelasan mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh Rin. Ternyata Rin mempunyai teman pria banyak sekali.

Dalam kesempatan itu, Kar bahkan memberi kepercayaan pada peneliti untuk membaca beberapa surat isterinya yang sempat dikirim kepada pacarnya. Surat tersebut berisi rencana pertemuan, baik di dalam maupun di luar kota. Rin berpacaran pada saat Kar melakukan pekerjaan lembur di kantor. Kar sering berada di luar rumah, dan sekali seminggu piket dan bermalam di kantornya. Rin berpacaran dengan alasan merasa kesepian sendirian di rumah. Disamping itu Rin ingin membalas suaminya, yang pernah digosipkan berpacaran dengan teman wanita di kantor.

Mengenai kesibukan suaminya, Rin berkomentar bahwa perkawinan yang mereka lakukan ternyata tidak mampu menciptakan kebersamaan yang saling menguntungkan. Dia berpendapat bahwa wanita sebagai isteri hanya ditakdirkan sebagai pelengkap di rumah tangga. Isteri bukan mitra suami. Dia sering merasakan kesepian pada saat sendirian di rumah. Terutama pada saat kedua anaknya berada di sekolah atau mereka sibuk bersama temannya. Dalam kondisi bingung dan kesepian seperti itulah Rin berusaha mencari teman untuk menumpahkan segala kekesalan hatinya. Mengenai teman prianya, Rin mengaku bahwa teman akrab pertama yang dapat mengisi kesepiannya adalah Aiman.

Melalui wawancara dengan keluarga dekat Rin, peneliti mengetahui mengapa Rin bisa melakukan perselingkuhan berulang kali. Informan menjelaskan bahwa setiap kebohongan Rin terbongkar, dia selalu berhasil meyakinkan Kar bahwa dia sudah tobat. Setiap Rin

mohon maaf pada suaminya, dia selalu bersumpah dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Kar selalu memberikan maaf pada isterinya, agar rahasia keluarganya tertutupi, dan demi kepentingan pembinaan anak-anaknya. Dia menambahkan bahwa tindakan Kar yang selalu memaafkan isterinya, itulah yang memberi kesempatan dan peluang pada Rin melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Namun, yaa sebenarnya Kar tidak terlalu bersalah, sebab setiap dia memaafkan kesalahan Rin, pasti terjadi perubahan dalam penampilan isterinya tersebut. Bahkan Kar merasa senang sekali, sebab Rin mulai memperhatikan kebutuhan suami dan anak-anaknya. Dia yakin kalau rumah tangganya bisa dibina kembali untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan bersama, seperti sebelum terjadi konflik.

Dalam kesempatan yang sama, Kar berceritera tentang penyakit selingkuh isterinya. Dia mengatakan :

Kebiasaan selingkuh isteri saya itu ibarat penyakit bu, yang sewaktu-waktu bisa kambuh lagi. Tidak lama setelah saya memberikan maaf, dia berkenalan lagi dengan Yanto. Pertemuan isteri saya dengan Yanto diawali dengan hubungan bisnis.

Melalui wawancara dengan Kar, diketahui bahwa setelah mereka menyelesaikan kasus pertama, dia sepakat dengan anak-anaknya menyediakan modal dagang bagi isterinya. Kegiatan bisnis tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesibukan pada isterinya, agar tidak kesepian di rumah sendirian (sesuai pengakuannya). Ternyata kegiatan sambilan ini yang menyebabkan isterinya berkenalan dengan Yanto.

Kar menceritakan perselingkuhan isterinya dari awal hingga berkembang menjadi hubungan yang lebih serius. Dia mengatakan bahwa tetangganya sudah mencoba menasehati Rin, tetapi tidak mau mendengar. Hubungannya dengan Yanto semakin menjadi-jadi, tidak sekedar bersenang-senang di rumah melainkan sudah berani nonton bioskop. Bahkan bepergian bersama ke luar kota dengan alasan urusan bisnis. Pada awalnya, mereka masih melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Namun lama kelamaan mereka keasyikan, dan tidak ragu-ragu lagi melakukan kegiatan bersama di luar rumah, sehingga isteri Yanto marah sekali. Anak-anaknya merasa malu melihat perilaku ibunya. Menurut Kar isterinya sudah sulit dinasihati. Dia tidak malu-malu mengakui perselingkuhannya dengan Yanto di depan anak-anaknya. Bahkan dia berterus terang bahwa semua tindakannya sengaja dilakukan. Itulah sebabnya mengapa Kar memutuskan untuk bercerai dengan isterinya, untuk menyelamatkan pendidikan anak-anaknya (dua orang perempuan). Menurut Kar, Rin memberi contoh perilaku tidak terpuji, ketika Rin bertengkar dengan isteri Yanto di hadapan anak-anaknya. Kar menilai peristiwa tersebut tidak bisa dihindari, dan tentu saja merupakan contoh perilaku yang tidak mendidik bagi anak-anaknya yang sedang menanjak dewasa. Kar mengungkapkan bahwa saat isterinya bertengkar dengan isteri pacarnya, dia dipukuli oleh anak-anak Yanto hingga harus dirawat tiga hari di rumah sakit. Pada waktu Rin dirawat di rumah sakit, isteri Yanto membeberkan semua kejelekan Rin. Dari penuturan isteri Yanto,

anak-anaknya mengetahui seluruh kebohongan ibunya. Mereka begitu yakin bahwa ibunya sesungguhnya tidak pernah bertaubat. Dia hanya bersandiwara di depan keluarga seakan-akan sudah menyesali semua kekeliruan yang selama ini dilakukannya. Sejak itu Kar sadar bahwa isterinya sudah sulit dibina menjadi isteri yang bertanggungjawab atas pelaksanaan kewajiban di rumah tangga.

Dari salah seorang teman Kar yang mengetahui permasalahan keluarga mereka menceritakan bahwa setelah kejadian tersebut, sebenarnya Rin menunjukkan sikap yang baik pada suami dan anak-anaknya. Dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Menurut Rin, Rin saat itu sudah berupaya menghentikan seluruh kegiatan di luar rumah. Dia sudah mencoba mencurahkan perhatian pada keluarganya. Kegiatan bisnisnya dihentikan, untuk menunjukkan kesungguhannya bahwa dirinya telah insyap. Tetapi sayang saat itu, suami dan anak-anaknya sudah terlanjur kehilangan kepercayaan terhadap kesungguhan Rin. Anak-anak mereka sulit mempercayai pernyataan ibunya, sebab kecewa atas sikap ketidakjujuran ibunya di masa lampau.

Teman Kar berceritera mengenai sikap dan penampilan anak-anaknya yang menyebabkan penyakit Rin kambuh lagi. Oleh karena suami dan anak-anaknya tidak mempercayai penyesalan Rin, maka penyakitnya semakin kronis. Dia mengatakan, waktu itu Rin berkenalan dengan suami temannya seprofesi sebagai pengelola persewaan pakaian pengantin bernama Sutar. Persahabatan antara Rin dengan keluarga Sutar

justru menyeret Rin kedalam pola kehidupan bebas. Rin terjebak masuk ke kelompok orang-orang yang hidup tanpa agama. Sesuatu yang saya sendiri tidak habis pikir, mengapa Rin begitu mudah mendapatkan ijin dari Kar untuk bisa bepergian bersama dengan kelompok hidup bebas yang dikenalnya. Kar bahkan tidak pernah curiga dalam memberikan ijin pada isterinya, sebab selalu bersama dengan isteri temannya. Akibatnya, Rin semakin sering meninggalkan rumah hingga larut malam, bahkan sampai tidak pulang dua hari atau lebih. Sejak itulah perkawinan mereka benar-benar mengatami krisis. Dia menjelaskan bahwa anak-anak mereka sudah mulai protes pada ayahnya mengenai kebebasan yang diberikan pada ibunya. Sebagai ungkapan protes pada ayahnya, anak-anaknya pergi meninggalkan rumah dan nginap di rumah eyangnya. Akhirnya Kar mengambil keputusan untuk mengajukan permohonan cerai ke Pengadilan Agama Surabaya, melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Rungkut dengan alasan isterinya selingkuh.

Untuk melengkapi informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang keluarga terdekat Rin (35 tahun). Dari penuturan informan, peneliti mengetahui bahwa ketenangan hidup bersama di rumah tangga mereka sebenarnya hanya bisa bertahan hingga tahun ketiga dari perkawinannya. Pada dasarnya yang memulai permasalahan adalah Kar sendiri. Ternyata Kar mempunyai banyak teman akrab wanita sesama karyawan di tempat kerjanya. Persahabatan mereka pada awalnya sebatas teman biasa, namun karena seringnya mereka

melakukan tugas bersama di luar jam kantor telah merubah hubungan mereka menjadi istimewa. Hubungan mereka berkembang menjadi berita yang ramai dibicarakan teman-teman di kantor, dan sempat terdengar oleh Rin. Menurut informan, saat itu Rin berusaha menasehati suaminya, dan berhasil menghentikan hubungan mereka. Tentang tuduhan yang dijadikan alasan oleh Rin untuk berselingkuh, Kar menjelaskan bahwa :

Sebenarnya tidak ada hubungan istimewa antara saya dengan teman wanita yang dicurigai Rin di kantor. Tetapi, setelah Rin melabrak wanita tersebut, dia merasa difitnah, kemudian berusaha mendekati saya untuk menyakiti hati Rin. Waktu itu saya mampu menyelesaikan konflik rumah tangga saya dengan cepat, tanpa saya ketahui bahwa dalam hati Rin tumbuh satu keinginan untuk balas dendam.

Lebih lanjut Kar menceritakan bahwa Rin ingin menunjukkan pada semua orang bahwa dia sebagai wanita lebih bisa dan mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Kar sebagai pria. Menurut Kar, isterinya salah dalam menilai dirinya. Isterinya terlalu curiga dan pendendam yang tidak pada tempatnya. Dia mengatakan, isterinya sakit hati lalu melakukan kesalahan fatal yang menjadi pemicu permasalahan dalam keluarganya. Sekaligus menjadi awal kehancuran rumah tangga mereka. Kar berulang kali mengatakan bahwa perceraian yang mereka lakukan untuk menyelamatkan anak-anaknya dari contoh perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh ibunya. Itulah sebabnya mengapa Kar segera mengajukan permohonan cerai ke Pengadilan Agama Surabaya, agar anak-anaknya terhindar dari pengaruh buruk sikap ketidakjujuran ibunya.

Dia memutuskan untuk bercerai demi masa depan anak-anaknya yang membutuhkan keteladanan dalam membina rumah tangga di masa yang akan datang.

Keputusan Pengadilan Agama menyatakan bahwa anak-anak berada di bawah asuhan bapaknya, dengan pertimbangan ibunya tidak mampu membimbing dan mendidik anak-anak sebagaimana mestinya. Walaupun anak-anak mereka pada saat terjadinya perceraian sudah remaja, namun atas permintaan Kar, mereka tetap menjadi asuhan bapaknya. Satu hal yang paling menarik dalam kasus ini adalah hubungan antara anak-anak dengan ibunya setelah terjadinya perceraian yang kurang harmonis.

Komunikasi antara ibu dan anak hampir-hampir terputus. Selain tempat tinggal mereka berjauhan, anak-anak juga sulit melupakan kesalahan ibunya di masa lampau. Mereka hanya berkunjung ke ibunya setahun sekali yakni pada waktu lebaran. Mereka mengaku tidak merasa kehilangan kasih sayang seorang ibu, sebab neneknya sangat memperhatikan kebutuhannya. Neneknya dapat berfungsi sebagai tempat untuk menumpahkan permasalahan pribadinya. Mereka mengungkapkan pendapatnya tentang ibunya:

Sulit bagi kami melupakan tindakan ibu yang menelantarkan kami. Saat ini posisi ibu sudah ditempati oleh nenek. Kami tidak merasa kehilangan seorang ibu, walaupun ayah sudah menikah lagi. Kami merasakan ketenangan bersama nenek di sini. Nenek memberi kami kasih sayang, perhatian, bimbingan yang selama ini kami tidak peroleh dari

ibu. Selain itu, saat ini ayah lebih memperhatikan kebutuhan kami dan lebih sayang pada kami.

Penuturan informan menggambarkan sebuah kasus perselingkuhan yang ironi. Menurut informan kehancuran rumah tangga mereka akibat kurangnya sikap saling mempercayai dan tidak saling menghargai. Penyebab kehancuran rumah tangga mereka, selain sikap tidak saling menghargai, juga disebabkan oleh sikap pasangan yang menganggap perkawinan sebagai arena balas dendam.

Dalam kasus ini, ditemukan Rin dengan latar belakang keagamaan yang sangat kurang, membentuk sikap dan sifat pendendam dalam dirinya. Rin berperasangka buruk pada Kar. Sementara suaminya tidak punya sikap mengayomi sehingga tidak dapat menghilangkan kegelisahan dan kegundahan hati Rin sebagai isteri. Jika pada akhirnya keputusan perceraian itu diambil, hal tersebut tidak lebih dari sekedar upaya menyelamatkan moralitas anak-anak mereka, yang menurut Kar tidak menjadi teladan yang baik bagi masa depannya. Perceraian itu menurut informan babak akhir dari sebuah kepura-puraan yang terus berlanjut dalam kehidupan rumah tangga mereka.

## **2. Perceraian Pasangan Tom dengan Lina**

Salah satu faktor penyebab perceraian yang ditemukan peneliti dalam kategori cerai talak ini adalah faktor cemburu. Melalui telaah dokumen di Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menetapkan salah satu

diantaranya yakni kasus perceraian pasangan Tom dengan Lina. Kasus perceraian ini tergolong cerai talak, sebab dilengkapi surat permohonan cerai dari pihak suami.

Dari salah seorang wakil Pegawai Pencatat Nikah ( wakil PPN ) peneliti mengetahui bahwa proses perceraian ini berbeda dengan kasus sebelumnya. Proses penetapan putusan perkaranya relatif cepat, dikarenakan Tom tidak berkenan menerima nasehat dari siapa pun selama Pengadilan Agama memproses permohonan perceraianya. Bahkan dia selalu mendesak aparat Pengadilan Agama agar berkenan mempercepat pemutusan perkaranya.

Dari hasil telaah dokumen di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawahan, peneliti mengetahui bahwa perceraian ini terjadi pada usia perkawinan delapan tahun, dan telah dikaruniai dua orang putra dan putri. Pada saat perceraian terjadi, usia pasangan ini relatif masih muda, Tom berusia 31 tahun dan Lina 27 tahun.

Untuk menggali latar belakang kehidupan pasangan yang telah bercerai, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang keluarga dekat Tom (42 tahun). Dia menjelaskan bahwa Tom dan Lina berasal dari latar belakang keluarga yang tidak jauh berbeda. Lina adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Kedudukan sosial ekonominya tergolong menengah ke atas. Hal ini bisa dibuktikan dengan keberhasilan pendidikan Lina bersaudara, semuanya sarjana. Dia mengatakan Lina mempunyai dua

orang saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki, semuanya berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat perguruan tinggi.

Sedangkan Tom, dia adalah anak kelima dari enam orang bersaudara. Semua saudaranya termasuk Tom berhasil menyelesaikan pendidikan ke tingkat sarjana, bahkan terdapat dua orang diantaranya menyelesaikan program S2 atau pasca sarjana. Dari informan, peneliti mengetahui bahwa Tom merupakan anak kesayangan kedua orang tuanya, terutama ibunya. Hal ini dikarenakan Tom pernah menderita sakit parah, dan pemulihan kesihatan fisiknya cukup lama, sehingga hampir seluruh perhatian anggota keluarga tertuju pada Tom. Saudara-saudaranya pun memberikan perhatian yang berlebih pada Tom.

Jika dibandingkan dua keluarga pasangan, ditemukan satu keistimewaan dalam keluarga Tom yaitu hubungan antar keluarga sangat akrab, selalu tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, pertemuan rutin keluarga mendapat prioritas, dan sebagian besar familinya sudah berpredikat haji dan hajjah.

Sebaliknya, dalam keluarga Lina sikap tolong menolong di antara keluarga tidak menjadi prioritas pertama sebab tempat tinggal mereka berjauhan (luar pulau Jawa). Dalam keluarga Lina, mereka mengutamakan prinsip hidup mandiri. Pembiasaan dalam keluarga Lina adalah selama persoalan rumah tangga masih bisa diselesaikan sendiri oleh yang bersangkutan, maka anggota keluarga lainnya tidak akan menawarkan bantuannya. Komunikasi antar famili terkesan akrab, hanya

pada saat acara syukuran tertentu, atau terjadi suatu musibah, misal ada famili yang sakit atau ada keluarga yang meninggal dunia. Selain acara khusus, dalam keluarga Lina masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Tidak ada acara kunjung mengunjungi tanpa acara istimewa.

Melalui wawancara dengan keluarga dekat Lina (44 tahun) peneliti memperoleh informasi mengenai latar belakang hubungan keluarga kedua belah pihak sebelum pasangan melaksanakan perkawinan. Sebelum pasangan Tom dengan Lina menikah, keluarga mereka belum saling mengenal secara baik. Perkenalan mereka berlangsung relatif singkat yakni kurang lebih empat bulan. Walaupun mereka belum saling mengenal secara baik, namun Tom dan Lina sempat merasakan kebahagiaan dalam kehidupan bersama di rumah tangga. Mereka berhasil mewujudkan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan bersama hingga lima tahun dan dikaruniai dua orang anak. Menurut informan, satu-satunya kekurangan yang sangat menonjol dalam keluarga mereka adalah pasangan kurang mengamalkan ajaran agama yang diyakininya secara bersama-sama. Tom dan Lina memiliki penghayatan dan pengamalan agama yang berbeda. Tentang perbedaan pemahaman ini, Tom menyatakan:

Keluarga saya memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam di bawah bimbingan kiyai NU. Kami terbiasa mengikuti isugotsah, tahlilan dan sebagainya. Sementara keluarga isteri saya mengamalkan agama dalam bimbingan pengajian Muhammadiyah. Mereka tidak akrab dengan kiyai, dan tidak terbiasa dengan pelaksanaan ibadah khususnya.

Dalam kesempatan wawancara dengan Tom, peneliti memperoleh informasi mengenai penyebab timbulnya konflik yang berimplikasi ke krisis perkawinan mereka. Tom mengungkapkan bahwa dia hanya bisa merasakan ketenangan hidup bersama dengan Lina hingga kelahiran anaknya yang kedua. Saat itu usia perkawinan mereka baru lima tahun. Menurut Tom, dia sendiri tidak tahu mengapa setelah Lina melahirkan anaknya yang kedua terjadi perubahan drastis dalam dirinya. Lina mengalami perubahan dalam masalah hubungan seksual. Lina sangat dingin dalam masalah hubungan biologis. Lina selalu menghindar jika suaminya membutuhkan hubungan biologis dengannya. Masalah perubahan dalam diri Lina Tom mengungkap kekesalannya dengan menuturkan :

Isteri saya menjengkelkan, ia enggan melayani kebutuhan seksual jika saya menginginkannya, tanpa memberikan penjelasan mengapa dia menolak. Hal ini yang membuat harga diri saya sebagai suami terinjak-injak. Saya yakin penyebabnya adalah pria ganteng tetangga kami.

Dari penuturan Tom, peneliti dapat menangkap persoalan yang menyebabkan perceraian mereka adalah bersumber pada perasaan curiga dan cemburu. Adapun penyebab kecurigaan Tom terhadap isterinya, diungkapkannya dengan tegas bahwa :

Isteri saya itu pembohong besar bu. Dia hanya mencari-cari alasan untuk menutupi perselingkuhannya dengan pria tetangga. Sikap isteri saya telah menghancurkan harga diri saya sebagai laki-laki.

Untuk itu Lebih baik saya menceraikan dia, daripada saya mencederainya.

Untuk melengkapi informasi tentang penyebab timbulnya masalah dalam keluarga mereka, peneliti melakukan wawancara dengan Lina. Menurut Lina masalah rumah tangga mereka berimplikasi ke krisis perkawinan, dikarenakan salah faham saja. Dia mengatakan :

Saya tidak pernah melakukan tindakan tidak terpuji seperti yang dituduhkan oleh suami saya. Saya takut melakukan hal seperti itu bu. Kesalahan saya satu-satunya adalah tidak mampu menjelaskan mengapa saya menolak melakukan hubungan biologis dengannya. Saya tidak memiliki keberanian menjelaskan padanya tentang rencana saya mengatur kelahiran, sebab sejak awal perkawinan kami, suami saya sudah menegaskan sikapnya yang anti program keluarga berencana.

Dalam kesempatan wawancara dengan Lina, dia menegaskan bahwa dia masih sangat mencintai suaminya. Dia mengatakan bahwa memang benar dia menolak melakukan hubungan biologis dengan suaminya, tetapi bukan berarti dia tidak cinta lagi pada suaminya. Lebih lanjut Lina menjelaskan bahwa waktu itu dia tidak memiliki keberanian untuk memberikan penjelasan, sebab suaminya sudah sulit diajak bicara, sering marah-marah, bahkan melakukan penganiayaan. Selain itu Lina tidak berani mengatakan pada Tom bahwa dia enggan melakukan hubungan biologis, untuk mengatur kehamilan. Kesehatannya masih belum siap menerima kelahiran anak ketiga, sementara kandungannya sangat subur. Menurut Lina, lebih baik dia menolak melakukan hubungan seks, daripada dia terpaksa melakukan abortus.

Dalam kesempatan itu, Lina memiliki keberanian yang luar biasa dalam menjelaskan penyebab timbulnya permasalahan dalam keluarganya. Berulang kali dia mengatakan bahwa dia menolak melakukan hubungan biologis dengan suaminya bukan karena dia sudah tidak cinta lagi pada suaminya, atau karena dia telah mempunyai pria lain dalam kehidupannya. Dia menjelaskan bahwa penolakan dirinya melakukan hubungan biologis atau melayani kebutuhan seksual suaminya, bukan karena tanpa alasan atau sudah tidak taat pada suami, melainkan takut hamil lagi. Saat itu Lina benar-benar khawatir akan mendapat anak ketiga dalam waktu relatif singkat.

Dengan penuh semangat Lina menjelaskan bahwa menurut pemeriksaan dokter, kandungannya sangat subur. Sementara itu dia belum siap untuk menerima tambahan tanggungjawab sebagai ibu dari tiga orang anak dalam waktu relatif singkat. Untuk itu, Lina bermaksud mengatur jarak kelahiran anaknya dengan cara menghindari hubungan biologis untuk sementara waktu. Mengenai penyebab timbulnya masalah dalam keluarganya Lina menuturkan :

Sebenarnya permasalahan keluarga kami dipicu oleh perbedaan pendapat mengenai program keluarga berencana. Suami saya tidak pernah mengizinkan isterinya mengikuti program keluarga berencana. Suami saya mengikuti pandangan yang mengharamkan program KB, sementara saya berpendapat halal.

Dengan memperhatikan penjelasan Lina, peneliti dapat menemukan penyebab permasalahan yang bersumber dari komunikasi

yang tidak lancar di antara suami isteri. Menurut Lina, alasan yang dikemukakan untuk melakukan program keluarga berencana sebenarnya wajar-wajar saja, seandainya Tom bersedia mendengarkan penjelasannya dengan penuh pengertian. Dia begitu yakin, jika suaminya tidak curiga dan menuduhnya yang bukan-bukan pasti rumah tangga mereka tidak mengalami nasib seperti sekarang ini. Penyebab permasalahan semakin bertambah setelah suaminya menderta kecewa berat, emosi, jengkel dan selalu marah-marah. Perasaan kecewa sangat menguasai jiwa Tom pada waktu itu, sehingga dia melakukan tindakan kekerasan pada isterinya. Permasalahan keluarga mereka berkelanjutan sebab Lina kebingungan dan tidak memiliki keberanian untuk menjelaskan lebih rinci tentang program pengaturan jarak kelahiran, yang diterapkannya. Tentang kebingungannya dalam menghadapi sikap suaminya, Lina menuturkan bahwa

Pada saat itu, saya hanya bisa menangis, diam dan tidak berbuat apa-apa. Celaknya, sikap diam saya itu diinterpretasikan oleh suami saya sebagai pengakuan tak langsung atas tuduhan yang ditontarkannya.

Penjelasan mengenai tuduhan selingkuh tersebut dilengkapi oleh keluarga dekat Tom, yang mengatakan bahwa seandainya Tom bersedia mendengarkan penjelasan Lina saat itu dengan penuh pengertian, pasti konflik yang timbul di dalam keluarga mereka dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Menurut informan, Tom tidak mau mendengarkan penjelasan Lina, sulit diajak bicara sehingga tetap ngotot menuduh isterinya berselingkuh. Dia menambahkan bahwa kecemburuan

terjadi hanya karena komunikasi mereka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut informan, kesalahfahaman antara suami isteri yang mengakibatkan timbulnya krisis perkawinan mereka, dan dia berkomentar:

Mereka itu bercerai karena gagal saling menghargai. Permasalahan keluarga timbul akibat komunikasi yang terputus, sehingga menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan yang tidak beralasan. Disamping itu, keluarga kedua belah pihak terlambat memberikan bantuannya dalam menemukan jalan penyelesaian secara cepat dan tepat. Keluarga tidak tanggap, kurang peduli, atas kesulitan yang mereka hadapi.

Berbeda halnya dengan Tom yang begitu yakin tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh isterinya. Dia mengatakan :

Saya tidak ragu, isteri saya pasti telah mendapatkan kepuasan batin dari pria lain pada saat saya berada di kantor. Buktinya isteri saya menolak, setiap saya menginginkannya.

Dalam hal ini, Tom menuduh isterinya telah berzina dengan pemuda tetangga yang sangat akrab dengan isterinya dan sayang pada anak-anaknya. Dia yakin bahwa isterinya enggan melayaninya dengan berbagai alasan, sebab isterinya sudah capek bersenang-senang melayani laki-laki lain sementara dirinya bersusah payah mencari nafkah di luar rumah. Alasan cemburu yang tumbuh subur dalam hati Tom, telah menghancurkan ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya.

Dari hasil wawancara dengan Lina, peneliti memperoleh informasi mengenai dampak kecemburuan suaminya yang tidak beralasan itu. Lina menginformasikan oleh karcnan kecemburuan suaminya tidak

bisa dibuktikan, maka mengakibatkan timbulnya tindakan kekerasan dan penganiayaan. Ternyata perasaan jengkel dalam diri Tom sudah sulit dikendalikan, sehingga amarahnya diungkapkan dengan pukulan dan penganiayaan secara fisik. Selanjutnya, Lina mengatakan bahwa :

Setelah Tom merasa puas memukuli saya, dia menyuruh saya bersiap-siap untuk dipulangkan ke rumah orang tua saya. Waktu itu bu, saya ketakutan. Dia memaki dan mengusir saya. Sikapnya sangat berbeda dengan prilakunya sehari-hari. Dia memaksa saya segera membenahi barang-barang seperlunya, kemudian dia mengantarkan saya ke rumah orang tua saya. Anak saya yang pertama berusia lima tahun tidak diizinkan dibawa, cuma anak saya yang kedua diserahkan pada saya.

Melalui pertemuan dengan salah seorang informan dari keluarga dekat Tom, peneliti mendapatkan tambahan penjelasan tentang mengapa Tom mengambil keputusan untuk bercerai. Dari informasi ini, peneliti mengetahui bahwa latar belakang perceraian mereka adalah masalah pengamalan perintah agama yang mengizinkan suami memberi sanksi pada isteri yang tidak taat (nusyudz). Informan mengatakan bahwa :

Tom itu dibesarkan di lingkungan keluarga fanatik terhadap ajaran Islam. Naah masalahnya adalah Tom yakin bahwa isterinya berbuat Nusyudz. Sedang menurut ajaran Islam, bagi isteri yang nusyudz harus dinasehati, jika tetap membangkang maka dijauhi dari tempat tidur, dan jika tidak juga kembali sadar maka suami boleh memukul sekedarnya, dan jika isteri sudah sadar, suami tidak boleh mencari-cari alasan untuk menyakiti isterinya (Al-Qur'an S. An Nisa' 34).

Dengan keterangan informan peneliti menangkap bahwa perceraian yang dilakukan oleh Tom bertujuan untuk menegakkan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangganya. Tapi sayang kebijakan tersebut, tidak didukung oleh upaya yang maksimal. Dalam kasus ini, ternyata Tom tidak meneliti secara cermat sumber permasalahan sebelum bertindak. Akibatnya, jalan penyelesaian masalah yang ditempuh adalah melakukan tindakan kekerasan. Konflik rumah tangganya berkelanjutan, kemudian berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Dari informan yang sama, peneliti memperoleh tambahan informasi bahwa selain komunikasi antara suami isteri tidak berjalan sebagaimana mestinya, keluarga kedua belah pihak pun kurang tanggap atas bahaya yang mungkin timbul dari akibat miskomunikasi tersebut. Mereka tidak berinisiatif memberikan bantuan pada Lina untuk menjelaskan mengapa Lina bersikap seakan menolak hubungan biologis dengan suaminya. Mereka terlambat memberikan penegasan tentang Lina yang sebenarnya tidak melakukan perbuatan Nusyudz. Oleh karena Tom tidak mengetahui latarbelakang perubahan sikap dalam diri isterinya, maka Tom salah menginterpretasikan tindakan isterinya.

Lebih lanjut informan mengatakan bahwa dalam hal ini Tom yakin bahwa proses dan tahapan tindakan perceraian yang dilakukannya adalah sesuai dengan tuntunan agama yang diyakininya. Dalam hal ini, oleh karena Tom tidak mendapatkan penjelasan tentang kejadian yang sebenarnya, dari orang terdekat yang tidak dicurigai kejujurannya, maka Tom tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk bercerai.

Bahkan Tom begitu yakin, kalau putusannya melakukan tindakan perceraian akan membawa rahmat dari Allah dan menghindarkan keluarganya dari perilaku yang tidak terpuji secara berkelanjutan.

Melalui wawancara dengan keluarga terdekat Lina, peneliti mengetahui bahwa keluarga Lina menyesal sebab usaha keluarga untuk mendamaikan mereka sebelum proses perceraian di Pengadilan Agama kurang maksimal. Dari penuturan salah seorang informan peneliti mengetahui bahwa penyebab perceraian pasangan Tom adalah keluarga terlambat dan tidak maksimal dalam memberikan penjelasan. Mereka mengungkapkan sumber permasalahannya pada saat berkas permohonan cerai sudah disidangkan di Pengadilan Agama Surabaya. Dihadapan hakim, orang tua Lina memberikan kesaksiannya bahwa Lina tidak pernah melakukan tindakan setingkuh seperti yang dituduhkan oleh suaminya. Mereka berusaha meyakinkan hakim bahwa anaknya tidak pernah mengkhianati suaminya. Mereka memberikan kesaksian bahwa Lina tidak bersalah, dia tidak mendustai suaminya.

Dalam persidangan tersebut, orang tua Lina berusaha mendamaikan pasangan dengan memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa Lina menolak melayani kebutuhan seks suaminya dalam waktu yang cukup lama. Mereka menjelaskan bahwa permasalahan sebenarnya adalah Lina berusaha mengatur jarak kelahiran dengan cara pembatasan hubungan seksual dengan suaminya, sebab Tom tidak pernah mengizinkan isterinya menggunakan alat kontrasepsi apa pun. Kesalahan

Lina dalam hal ini adalah dia tidak mampu berterus terang pada suaminya tentang rencananya membatasi kehamilan. Lina tidak memiliki keberanian menceritakan rencananya untuk mengatur jarak kelahiran anaknya yang ketiga. Kesalahan Lina berikutnya adalah terlalu menurut, diam tanpa penjelasan apa-apa pada Tom, saat suaminya menuduhnya melakukan perbuatan zina dengan pria lain.

Menurut informan, usaha pembelaan tidak berhasil, usaha tersebut sia-sia belaka. Penjelasan diberikan justeru pada saat Tom sudah yakin betul bahwa isterinya telah berkhianat. Mengenai kemantapan alasan dalam pengambilan putusan cerai ini, Tom tuturkan :

Percuma saja mereka membela anaknya. Lina melanggar ajaran agama. Buktinya dia tidak memiliki keberanian untuk menjelaskan mengapa harus menolak memenuhi kebutuhan biologis saya. Saya tidak mau menerima pembelaan apa pun. Pokoknya saya wajib menceraikan Lina, sebab dia melakukan perbuatan yang dibenci Allah. Kalau Lina memang benar, tentu dia mampu membela diri dengan bukti-bukti yang kuat.

Melalui wawancara dengan Tom, peneliti memperoleh tambahan informasi tentang alasan mengapa dia bersikeras menuduh isterinya berkhianat. Dia begitu yakin bahwa isterinya hanya mencari-cari alasan. Dia tidak bisa menerima alasan menolak kebutuhan biologis, hanya semata-mata karena takut hamil, dan belum siap menerima kehadiran anaknya yang ketiga. Kejengkelannya diungkapkan dengan tegas :

Coba ibu bayangkan, anak kami baru dua orang, dan yang terkecil sudah berumur dua tahun. Saya mampu membayar pembantu rumah tangga. Saya

bersedia membantu dan meringankan beban mengurus anak.

Dari hasil pertemuan dengan Tom, peneliti mengetahui bahwa tuduhan selingkuh dijadikan alasan untuk menceraikan isterinya karena dia dapat menunjukkan bukti-bukti yang jelas. Tom menilai sikap isterinya memang patut dicurigai. Dia bersikap acuh tak acuh, dingin, sering menolak melakukan hubungan seksual tanpa alasan, tetapi dengan pria lain dia selalu tersenyum, tertawa, bahkan mampu bergurau. Menurut Tom, sikap isterinya telah menghancurkan harga dirinya sebagai laki-laki. Oleh sebab itu dia memutuskan jalan satu-satunya yang dapat memulihkan harga dirinya di depan keluarga dan masyarakat adalah menceraikan Lina. Demikian ujar Tom dalam keputusasaannya.

Dari penuturan Tom dan Lina, dapat ditemukan bahwa pemahaman dan pengertian tentang makna perkawinan dari masing-masing pasangan belumlah kongkrit. Seandainya saja pemahaman yang cukup terhadap agama disertai dengan pemahaman yang jelas pula terhadap makna perkawinan, mungkin hal ini tidak perlu terjadi. Di sini kami menemukan bukti hanya karena kurang komunikasi dan tidak dewasa dalam bersikap, maka hancurlah sebuah keluarga. Perceraian terjadi disebabkan oleh tuduhan selingkuh, dengan tujuan untuk menyelamatkan harga diri.

### 3. Perceraian Pasangan Yud dengan Tut

Penelitian ini menemukan salah satu faktor yang telah diklasifikasikan oleh Pengadilan Tinggi Agama di Surabaya sebagai penyebab perceraian, adalah tidak ada lagi keharmonisan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu enam tahun terakhir (1995-2000) angka perceraian tertinggi dalam kehidupan keluarga muslim Surabaya dipicu oleh faktor di atas. Setelah peneliti melakukan telaah dokumen di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rungkut, peneliti menemukan salah satu diantaranya adalah perceraian pasangan Yud dengan Tut. Berkas perceraian mereka dilengkapi dengan surat permohonan cerai dari pihak suami, berarti kasus ini termasuk kategori "cerai talak".

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai keadaan pasangan sebelum menikah, peneliti melakukan wawancara dengan kakak dan adik kandung Yud. Dalam kesempatan wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa Yud menikah dengan Tut setelah mereka saling mengenal akrab selama sembilan tahun. Pada waktu mereka menikah, Yud berusia 31 tahun dan Tut 27 tahun. Pasangan ini mendapat kesempatan berpacaran dalam waktu relatif lama, karena Tut waktu itu bekerja di perusahaan katering milik orang tua Yud sebagai penanggungjawab *Quality Control (Food Tester)*. Oleh sebab itu hubungan antara keluarga Tut dengan keluarga Yud sudah akrab sebelum mereka menikah.

Penjelasan tentang latar belakang pendidikan pasangan, peneliti peroleh dari informasi adik kandung Yud (39 tahun). Dalam kesempatan yang sama, peneliti mengetahui bahwa orang tua Yud sangat percaya pada Tut dalam mengelola perusahaan kateringnya. Hal ini disebabkan karena Tut berbekal pendidikan SMK jurusan tata boga. Bahkan orang tua Yud pernah memberi kepercayaan pada Tut untuk memimpin satu cabang khusus yang melayani makan siang karyawan perusahaan swasta yang cukup bonafid di kota Surabaya.

Dalam pertemuan tersebut, peneliti juga memperoleh informasi lengkap tentang latar belakang keluarga di mana Tut dibesarkan. Ternyata Tut adalah anak kedua dari tiga orang bersaudara. Dia mempunyai seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Kehidupan mereka sehari-hari di keluarga penuh keakraban, dan tuai mengamalkan ajaran agama Islam, dan sudah berpredikat haji. Kedua orang tuanya Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kedudukan sosial ekonominya termasuk golongan mampu atau menengah ke atas, sebab disamping memperoleh penghasilan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil, mereka juga giat berdagang barang-barang kebutuhan karyawan di tempat mereka bekerja.

Dalam kesempatan tersebut peneliti juga mendapatkan informasi tentang sikap orang tua Tut dalam mendidik anak-anaknya. Mereka sangat peduli terhadap masa depan anaknya, menyiapkan dana yang cukup untuk membiayai pendidikan anak-anaknya ke tingkat yang lebih

tinggi. Tapi Tut sendiri yang memilih bekerja setelah tammat SLTA. Sedang kakak dan adiknya bisa menyelesaikan SI. Dengan bekal keterampilan yang dimiliki, Tut berhasil mengelola perusahaan milik orang tua Yud sehingga semakin maju di bawah kepemimpinannya. Oleh sebab itu, dia memperoleh gaji yang memadai dan fasilitas yang cukup dari perusahaan.

Sedangkan informasi mengenai latar belakang perkembangan kepribadian Yud, peneliti peroleh secara luas dan lengkap dari ibu kandungnya sendiri. Dalam kesempatan wawancara yang berlangsung secara santai, dalam suasana penuh kekeluargaan, peneliti memperoleh informasi yang memadai tentang hubungannya dengan Tut, baik sebelum maupun setelah menikahi dengan Yud. Ibunya Yud berkomentar tentang potensi Tut dalam mengelola perusahaan dengan mengatakan:

Saya sangat senang dengan kemampuan kerja Tut. Sejak dia bekerjasama dengan kami, perusahaan ketinggalan kami maju dengan pesat. Tetapi waktu itu Yud tidak pernah terlibat dalam pengelolaan perusahaan tersebut. Saya sayangkan kerjasama tersebut terpaksa terhenti setelah rumah tangga mereka tidak lagi harmonis, bahkan berakhir dengan perceraian.

Melalui wawancara dengan ibu kandung Yud, peneliti mengetahui mengapa Yud kurang bertanggungjawab di dalam membina rumah tangga. Ternyata Yud adalah satu-satunya anak dari empat orang bersaudara yang pernah memperoleh peluang mengikuti kuliah di fakultas kedokteran sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya. Oleh sebab itu

Yud mendapatkan perlakuan istimewa dari saudara-saudaranya, dan juga dari bapaknya, terutama dari ibunya. Kuliahnya gagal di tengah jalan akibat penyakit sulit konsentrasi setelah mengalami kecelakaan mobil. Sejak putus kuliah, Yud mengalami stres, bahkan lalai dari pengamalan agama sehingga pada waktu diajak bapaknya menunaikan ibadah haji pun Yud menolak dengan alasan belum siap mental.

Oleh karena Yud tidak mampu lagi menyelesaikan kuliahnya, maka orang tua mendorong dia untuk bekerja. Pada awalnya dia mau membantu perusahaan kontraktor ayahnya, kemudian di perusahaan penjualan kayu kakaknya, dan terakhir dia melaksanakan antar jemput anak sekolah miliknya sendiri. Dari sekian banyak pekerjaan yang dicoba, tidak ada satu pun yang bertahan lama. Semua pekerjaan dilakukannya sebagai kegiatan penajakan saja. Kekecewaan keluarga Yud terhadap kegagalannya dalam memimpin rumah tangga diungkapkan dengan mengatakan :

Sejak anak saya berhenti kuliah, dia bahkan terseret ke dalam pergaulan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Anak saya gagal melaksanakan fungsi dan perannya di rumah tangga, sebab pengaruh hidup bebas tersebut.

Melalui wawancara dengan salah seorang kakak Yud (45 tahun), peneliti memperoleh informasi bahwa keluarga mereka sebenarnya taat beragama. Walaupun keluarganya memiliki penghayatan dan pengamalan agama yang kuat, namun Yud suka menunda-nunda ibadahnya, akibat pengaruh pergaulannya di luar rumah. Yud diakui oleh

kakaknya sebagai orang yang pandai bergaul, enak diajak ngobrol dan humoris. Dari pengalaman bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat ini justru Yud terseret ke dalam pergaulan yang sulit dikendalikan, bahkan sudah masuk kedalam kelompok pergaulan bebas yang tidak bertanggungjawab.

Akibat pergaulan bebas, Yud terbiasa dengan pola hidup yang tidak disiplin. Dia semakin sulit diajak kerja serius, bahkan mulai berteman dengan orang-orang yang terbiasa hidup boros, berjudi, bahkan ke tempat lokalisasi. Untuk menghindarkan Yud dari kawan-kawannya, orang tuanya mendesak agar segera menikah dengan Tut. Kedua orang tuanya berkeyakinan bahwa Yud akan berubah jika sudah menikah. Alasannya, Tut adalah wanita mandiri, pandai berhemat, memiliki potensi kepemimpinan yang tinggi, dan sudah mengenal banyak tentang penampiran Yud. Mereka sepakat untuk segera menikahkan Yud dengan Tut, agar Yud terhindar dari pergaulan yang tidak menguntungkan, bahkan bisa merugikan masa depannya. Mereka yakin, setelah Yud menikah dengan Tut, pasti dia akan bersikap dewasa, dan belajar bertanggungjawab sebagai kepala keluarga, sehingga mampu meninggalkan hal-hal yang merugikan.

Untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai latar belakang perkawinan pasangan, peneliti melakukan wawancara dengan Tut. Dari hasil wawancara dengan Tut peneliti memperoleh informasi luas

mengenai penyebab timbulnya konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam kesempatan tersebut Tut mengatakan:

Sebelum saya menikah dengan Yud, terlebih dahulu kami menycpakati beberapa perjanjian. Kesepakatan tersebut disetujui oleh Yud, dan disaksikan oleh orang tua kedua belah pihak. Nah konflik dalam rumah tangga kami muncul, akibat Yud melanggar kesepakatan yang telah dibuat tersebut

Dari informasi yang dituturkan oleh Tut, peneliti mengetahui secara rinci tentang penyebab timbulnya permasalahan dalam keluarga mereka. Dalam perjanjian perkawinan yang mereka sepakati, terdapat pernyataan bahwa Yud tidak akan mempermasalahkan kodrat Tut yang tidak bisa punya anak. Masalah ini diungkapkan oleh Tut :

Sebelum saya menikah dengan Yud, saya telah menjalani operasi indung telur. Konsekuensinya adalah kemungkinan besar saya tidak bisa hamil. Untuk itu, jika perkiraan dokter benar dan saya tidak bisa melahirkan, maka kami sepakat mengadopsi anak. Selain itu, Yud berjanji menghentikan semua kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kebahagiaan keluarga kami. Dan penyebab timbulnya permasalahan dalam rumah tangga kami adalah Yud melanggar kesepakatan tersebut.

Melalui pertemuan dengan Tut, peneliti mengetahui bahwa kesepakatan yang mereka buat bersama hanya bisa bertahan hingga lima tahun dari usia perkawinannya. Selebihnya (selama enam tahun) satu demi satu kesepakatan tersebut diingkari oleh Yud sendiri, hingga memicu krisis perkawinan, dan mendorong terjadinya perceraian pada tahun kesebelas usia perkawinan mereka.

Melalui wawancara dengan keluarga dekat Tut, peneliti memperoleh tambahan informasi tentang perjalanan karier Yud dari awal hingga proses perceraian di Pengadilan Agama Surabaya. Dari informan, peneliti mengetahui bahwa Yud sempat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu instansi pemerintah Kota Surabaya. Walaupun gajinya tidak besar, namun dapat menjamin kebutuhan hidup sehari-hari secara berkesinambungan. Perjalanan kariernya biasa-biasa saja. Selain karena potensi diri Yud sulit dikembangkan, ijazah yang dimiliki pun tidak punya daya kompetitif (SLTA). Disamping itu, Yud menderita penyakit sulit konsentrasi, akibat kecelakaan sebelum menikah. Oleh karena Yud mengalami gangguan sulit berkonsentrasi, maka dia menemui kesulitan dalam melakukan pengenalan dan pengembangan potensi dirinya. Dia tidak sanggup bekerja secara baik, sehingga prestasi kerjanya pun sulit berkembang.

Disamping itu, ternyata Yud memiliki beberapa kebiasaan buruk yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ayah Tut menjelaskan dengan mengatakan:

Sekedar ibu ketahui, Yud itu suka membelanjakan uang berlebihan, berlagak seperti bos, mentraktir anak perempuan, dan berteman dengan orang yang tidak punya pekerjaan tetap. Dia sering membohongi isterinya tentang penghasilan sebenarnya baik dari gaji PNS maupun penghasilan di luar gaji. Bahkan dia tidak pernah menyerahkan seluruh gaji bulanannya pada isterinya. Akhirnya dia terlilit utang, dan sekaligus menjadi sumber utama permasalahan dalam keluarganya.

Melalui wawancara dengan Ayah Tut, peneliti memperoleh penjelasan lengkap tentang penyebab timbulnya permasalahan dalam keluarga putrinya. Dalam kehidupan rumah tangga mereka, ternyata Tut juga melakukan kesalahan dalam mencari penyelesaian rumah tangganya. Dengan alasan untuk mempertahankan nama baik keluarga, Tut selalu melunasi utang-utang Yud dengan menjual barang-barang berharga yang gampang dijual. Akibatnya adalah kebaikan tersebut justru menjadi bumerang bagi ketahanan keluarganya. Oleh karena setiap penagih utang yang datang ke rumahnya selalu dilunasi oleh Tut dengan berbagai macam cara, maka kebiasaan Yud menghambur-hamburkan uang semakin bertambah parah, dan sulit disembuhkan. Bahkan Yud semakin berani melanggar kesepakatan perjanjian perkawinan yang telah dibuat sebelum menikah. Dia mulai tidak pulang ke rumah beberapa hari dan kalau pun pulang selalu larut malam. Dia memiliki keberanian memperkenalkan pacar barunya pada isterinya, memaksa mengambil uang tabungan setiap dia butuh uang yang tidak sedikit, bahkan sudah terlibat dalam praktek bisnis jual beli mobil yang tidak legal. Pada waktu itu ayah Tut mengungkapkan kekesalannya:

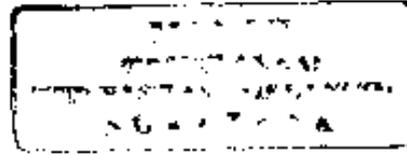
Saya bersyukur ke hadirat Allah, dengan pertolonganNya kemelut rumah tangga anak saya bisa diselesaikan secara cepat. Pelanggaran atas kesepakatan yang dilakukan oleh Yud, menyebabkan anak saya menderita. Sungguh bu, perceraian ini telah melepaskan anak saya dari penderitaan lahir batin.

Untuk mendapatkan tambahan informasi tentang penyebab mengapa Yud mengabaikan kesepakatan perjanjian perkawinan yang mereka telah sepakati bersama sebelum menikah, dan apa alasannya, peneliti melakukan wawancara khusus dengan Yud. Hasil wawancara dengan Yud memberikan informasi yang sangat memuaskan. Ternyata apa yang diungkapkan oleh ayah Tut tidak berbeda dengan pengakuan Yud. Kebajikan Tut yang selalu siap memberikan bantuannya dalam mengatasi permasalahan yang Yud hadapi, justru menjadi bumerang bagi kesetiiaannya, perjuangannya, dan ketangguhannya dalam merealisasikan perjanjian yang telah mereka sepakati. Dia ungkapkan alasannya:

Kawan-kawan saya menilai saya sebagai suami yang tidak punya kekuatan apa-apa. Suami yang selalu mengharapkan bantuan isteri dalam mengatasi kesulitan. Mereka mengatakan, saya adalah suami yang bersembunyi dan berlindung di bawah kekuasaan dan belas kasihan seorang wanita. Saya dianggap bukan pria sejati.

Yud mengaku tidak sanggup dan tidak tahan menghadapi ejekan seperti itu. Untuk mempertahankan harga dirinya, Yud bangkit untuk membuktikan kekuatannya sebagai laki-laki sejati. Dia bertekad untuk menunjukkan pada kawan-kawannya bahwa dia adalah laki-laki tulen, sanggup melakukan sesuatu tanpa bantuan isterinya. Dengan penuh kebanggaan Yud ungkapkan kegembiraannya dengan hadirnya seorang wanita yang dapat membantu mewujudkan cita-citanya itu :

Akhirnya saya berhasil menemukan seorang wanita yang bersedia saya pacari. Ternyata saya mampu memiliki anak, walaupun saya belum resmi menikahi



pacar saya. Kehamilan pacar saya merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya. Itulah sebabnya mengapa berita tersebut segera saya ceriterakan kepada seluruh keluarga saya, termasuk kepada Tut.

Dalam kesempatan tersebut, peneliti mendapatkan tambahan penjelasan dari Yud mengenai putusan perceraianya. Sebenarnya waktu itu Yud tidak ingin menceraikan Tut. Dia hanya bermaksud meminta ijin secara resmi untuk menikahi pacarnya, sebab sudah terlanjur hamil. Yud berharap agar Tut mau menerima berita gembira tersebut bersamanya. Yud ingin agar kegembiraannya akan mendapatkan anak kandung, bisa dinikmati bersama Tut, tapi Tut berkeberatan. Oleh karena Tut enggan dimadu, maka mereka terpaksa bercerai. Kekecewaan Yud diungkapkan pada peneliti :

Saya lakukan ini semua, karena senang atas kehamilan pacar saya. Hal ini membuktikan bahwa saya pria sejati, tidak dikendalikan oleh wanita, seperti dugaan mereka terhadap saya. Dengan keputusan cerai ini bu, kawan saya kecele menilai saya sebagai suami yang menggantungkan nasib pada isteri, ternyata saya mampu mengambil keputusan secara tegas

Berita tentang kehamilan wanita idaman Yud, diakui Tut sebagai motivasi dalam dirinya untuk menggugat cerai pada suaminya. Walaupun Tut mengakui bahwa dia masih mencintai suaminya, namun kekecewaannya terhadap sikap Yud yang memamerkan kehamilan pacarnya kepada seluruh keluarga yang menumbuhkan keberanian dalam dirinya untuk menuntut cerai. Dalam pertemuan itu, Tut mengatakan :

Oleh karena Yud menyebar luaskan berita tentang kehamilan pacarnya itulah yang memberi kekuatan dalam diri saya untuk bisa mengambil keputusan menggugat cerai, yang selama ini sulit saya lakukan.

Ungkapan Tut di atas, dibuktikan secara kekeluargaan. Sejak dia mengetahui bahwa pacar suaminya hamil, maka dia meminta pada Yud agar dia berkenan mengajukan permohonan cerai melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Rungkut. Dengan kesepakatan kedua belah pihak usulan permohonan cerai dilanjutkan ke Pengadilan Agama Surabaya. Akhirnya mereka menyadari bahwa Yud melakukan pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat, bukan karena tidak cinta pada Tut, melainkan banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Mereka sepakat bahwa perkawinan sudah sulit dipertahankan. Akhirnya permohonan cerai dikabulkan oleh Hakim Pengadilan Agama dengan keputusan cerai talak tertanggal 15 Maret 1996, dalam usia perkawinan sebelas tahun Tut mengemukakan pendapatnya tentang tujuan perceraian yang mereka lakukan secara damai:

Perceraian ini tidak sekedar melepaskan saya dari perasaan bersalah, karena tidak dapat memberikan keturunan pada Yud, melainkan perceraian ini juga menyelamatkan saya dari penderitaan menghadapi sikap pelecehan yang berkepanjangan. Yud yakin bahwa saya yang menjadi sumber permasalahan keluarga.

Melalui wawancara dengan seorang informan keluarga dekat Tut, peneliti mengetahui bahwa tindakan perceraian yang sudah dilakukan oleh pasangan, atas inisiatif kedua belah pihak, ternyata tidak

memberi pengaruh buruk pada anak angkatnya. Walaupun akhirnya anak itu mengetahui kedudukannya sebagai anak angkat, namun dia tidak bergejolak. Setelah putusan perceraian ditetapkan oleh Kantor Pengadilan Agama Surabaya Tut bersama anak angkatnya pulang ke rumah orang tuanya. Sedang Yud menikahi pacarnya yang sudah hamil, kemudian pindah ke Jakarta bersama isterinya, dan tinggal di rumah orang tuanya.

Dari berbagai informasi yang diterima, dapat disimpulkan sementara bahwasanya jika sejak semula pasangan ini memiliki alasan yang sama tentang makna perkawinan bagi mereka, perceraian ini tentu tidak akan terjadi. Disini peneliti melihat Tut dengan sadar akan semua kekurangannya, dan juga kekurangan pasangannya. Dia bersedia menikah dengan tujuan membina keluarga islami. Sayangnya, tujuan perkawinan tersebut tidak dimiliki oleh Yud. Pernikahan baginya hanya untuk menutupi kekurangan dirinya, tanpa mau menutupi kekurangan pasangannya. Tindakan cerai yang diambil Yud, secara tepat untuk menghentikan penganiayaan tak langsung pada dirinya masing-masing.

#### **4. Perceraian Pasangan Dik dengan Sri**

Dalam penelitian di lapangan, peneliti menemukan tiga model kasus perceraian yang faktor penyebabnya dipicu oleh masalah ekonomi. Terdapat kasus perceraian, dimana suami dan isteri bersama-sama melakukan kesalahan dalam mengelola keuangan rumah tangganya, dan lainnya kasus perceraian karena kesalahan dalam mengelola keuangan

keluarga oleh salah seorang diantara mereka, apakah suami atau isteri. Yang diungkap dalam penelitian ini adalah kasus perceraian pasangan Dik dengan Sri yang faktor penyebabnya bersumber pada kekeliruan bersama suami dan isteri dalam mengelola keuangan rumah tangga.

Hasil telaah dokumen di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tandes, menunjukkan bahwa perceraian pasangan Dik dengan Sri ini tergolong cerai talak, sebab pihak suami yang berinisiatif untuk bercerai. Faktor penyebab perceraian yang dijadikan alasan oleh hakim dalam menetapkan putusan perceraian mereka adalah permasalahan ekonomi. Kesalahan dalam membuat kebijakan pengelolaan keuangan rumah tangga, yang menyebabkan mereka terilit utang. Pasangan sulit menyelesaikan masalah utang, sehingga permasalahan keluarganya berkelanjutan dan berimplikasi ke krisis perkawinan.

Informasi yang diperoleh dari aparaturnya yang memproses permohonan perceraian mereka, menjelaskan bahwa penyebab utama perceraian antara Dik dengan Sri adalah sifat boros dalam berbelanja, akibat intervensi orang tua. Pemborosan dalam membelanjakan dana keluarga membawa akibat ketidakseimbangan antara pengeluaran dengan kemampuan suami. Lebih besar pasak dari pada tiang. Sikap boros isteri sulit dihentikan, sebab suami tidak ada keberanian berterusterang dalam mengungkapkan berapa besar kemampuan dana yang dimiliki suami dalam memenuhi kebutuhan belanja keluarga. Oleh karena semua kebutuhan keluarga selalu dipenuhi suami dengan utang, maka

permasalahan ekonomi keluarga semakin rumit dan sulit diselesaikan. Masalah berkelanjutan, dan berimplikasi ke krisis perkawinan, kemudian berakhir dengan perceraian. Perlu diungkapkan bahwa kesulitan ekonomi, bukan karena tidak punya penghasilan atau pengangguran, melainkan kesalahan pasangan bersama-sama dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka.

Untuk menelusuri lebih jauh tentang latar belakang apa yang mengakibatkan timbulnya masalah keuangan rumah tangga mereka maka peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang anggota keluarga dekat Dik (39 tahun). Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat melihat adanya keterkaitan antara latar belakang kehidupan pribadi masing-masing suami isteri dengan sumber utama permasalahan keluarga mereka. Disini keluarga terdekat Dik menjelaskan bahwa:

Latar belakang kehidupan keluarga di mana pasangan Dik dan Sri itu dibesarkan sangat berbeda bu. Dik itu dibesarkan di lingkungan keluarga petani yang berpenghasilan pas-pasan. Namun, kedua orang tuanya sangat memprioritaskan penyediaan dana pendidikan bagi anak-anaknya. Dari tujuh bersaudara, lima diantaranya berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi, termasuk Dik. Kehidupan keluarganya juga tidak jauh berbeda dengan keluarga pada umumnya yang hidup di pedesaan. Mereka sangat akrab, penuh perhatian, dan saling menolong. Pengamalan agama menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarga mereka. Sejak kecil Dik dibiasakan mengamalkan ajaran agama, melaksanakan sholat secara baik dan benar. Namun sayang setelah jauh dari orang tua, kebiasaan tersebut hilang Bu.

Selanjutnya dia mengatakan, berbeda dengan latar belakang kehidupan Sri. Dia itu berasal dari keluarga kaya. Walaupun dana pendidikan cukup, namun Sri gagal menyelesaikan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi swasta terkenal di Surabaya. Menurut informan, penyebabnya ya karena Sri tidak mampu konsentrasi dengan pelajaran, sebab sudah terbiasa hidup senang. Ternyata Sri terbiasa dengan pola hidup mewah. Bepergian selalu dengan mobil sendiri. Seluruh keperluan dan kebutuhan hidup sehari-hari dilayani oleh pembantu rumah tangga.

Dari keterangan yang diberikan oleh informan, peneliti mengetahui bahwa keluarga Rin suka berpesta ria. Makan bersama seluruh keluarga di rumah atau di restoran. Perabotan rumah tangga serba mahal, dilengkapi dengan asesoris yang membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dan yang paling parah, pengamalan agamanya kurang diperhatikan. Berdasar cerita kerabat Dik tersebut terbukti ketidaksiapan Dik dan Sri dalam membina kehidupan bersama disebabkan oleh latar belakang pola kehidupan yang berbeda tajam, sekaligus menjadi penyebab munculnya konflik berkelanjutan di dalam kehidupan rumah tangga mereka, sehingga berakhir dengan perceraian.

Untuk melengkapi informasi mengenai latar belakang hubungan mereka sebelum melangsungkan perkawinan, peneliti mendatangi salah seorang saudara kandung Sri (35 tahun). Melalui wawancara ini, peneliti mengetahui bahwa mereka menikah sebelum saling mengenal satu sama

lainnya dalam kehidupan pribadi masing-masing. Saudara kandung Sri bercerita :

Adik saya berkenalan dengan Dik kurang lebih hanya setahun. Mereka bertemu saat Dik sudah lulus perguruan tinggi, dan mulai merintis usaha bisnis dengan modal pinjaman.

Mengenai latar belakang mengapa mereka begitu cepat menikah, informan menjelaskan bahwa waktu itu Sri mengalami kejenuhan menghadapi tugas kuliahnya. Dia sedang mencari-cari kesempatan untuk bisa lepas dari beban kuliah yang dirasakannya terlalu berat. Oleh karena dia tidak sanggup lagi meneruskan kuliah, dan melihat kesungguhan Dik dalam berbisnis, penampilannya memadai, maka dia segera mengiyakan ajakan Dik untuk menikah, walaupun pacarannya belum setahun. Usia Sri waktu itu baru 20 tahun, sementara Dik berusia 27 tahun. Perbedaan usia mereka kurang lebih delapan tahun. Dalam penjelasan selanjutnya, saudara kandung Sri bercerita :

Masalah ekonomi muncul dalam rumah tangga adik saya karena Dik kurang mampu mengendalikan pola belanja isterinya. Adik saya itu terbiasa hidup mewah. Sementara kemampuan dana keluarganya tidak mencukupi. Suaminya pengusaha pemula yang belum memiliki pengalaman berbisnis. Modal usaha diperoleh dari pinjaman Bank atas jaminan sertifikat tanah keluarga. Saya sih melihat potensi Dik cukup baik. Besar kemungkinan dia bisa mengembangkan perusahaannya. Namun yaa itu tadi, Dik tidak mampu bersikap tegas untuk menolak daftar keinginan dan kebutuhan belanja isterinya yang membutuhkan dana tidak kecil. Celakanya, walaupun persediaan keuangan keluarga tidak mencukupi untuk membeli barang-barang keperluan rumah tangga yang mahal, tetapi Dik selalu mengikuti keinginan adik

saya, meskipun dengan cara kredit. Yaa saya melihat, sepertinya Dik terlambat menyadari kesalahannya Bu.

Agar informasi mengenai penyebab masalah keluarga lebih jelas, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Dik. Pada waktu peneliti melakukan wawancara, Dik berujar :

Saya memang salah dalam mengelola keuangan rumah tangga saya. Ternyata kesalahan tersebut harus saya bayar dengan harga yang cukup mahal. Saya harus berpisah dengan orang yang saya cintai. Setiap isteri saya meminta sesuatu, saya tidak pernah mempertimbangkan harganya. Hal itu dikarenakan saya begitu sayang pada Sri. Saya berusaha selalu menyetujui keinginannya. Karena saya ingin dia bahagia, maka saya tidak pernah menjelaskan padanya berapa sebenarnya kemampuan saya dalam menyiapkan dana rumahtangga kami.

Dari penuturan Dik maupun Sri, peneliti dapat mengetahui bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga mereka dikarenakan pasangan tidak pernah membicarakan bersama bagaimana pola pembelanjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal itu terjadi karena Dik malu pada ibu mertua, dan tidak mau mengecewakan isterinya. Dalam hal ini, Dik kuatir isterinya akan kecewa jika pembelian kebutuhan rumah tangga dibatasi. Dia tahu persis pola kehidupan isterinya, sebelum mereka menikah. Disamping itu Dik gengsi mengajak isterinya musyawarah tentang bagaimana upaya menyeimbangkan keinginan dengan kemampuan dana yang tersedia. Tentang masalah keluarganya yang terlilit utang, Sri berkomentar :

Tadinya saya benar-benar yakin kalau suami saya mempunyai kekuatan finansial yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan keluarga kami. Saya pikir, mustahil suami saya selalu mengiyakan rencana pembelanjaan yang saya buat bersama mama, jika dia tidak memiliki dana yang cukup. Saya begitu yakin akan kemampuan suami saya. Makanya saya tidak pernah bertanya apakah dana tersedia atau tidak. Yang saya pikirkan adalah apa yang harus saya beli agar penampilan rumah saya bergengsi. Bagaimana saya menata perabotan rumah tangga agar nampak anggun dan berwibawa. Saya sama sekali tidak pernah membayangkan kesulitan dana yang dihadapi suami saya. Bu. Saya menyesal, jengket dan kecewa.

Dengan memperhatikan ungkapan Sri selanjutnya, peneliti dapat menemukan penyebab konflik keluarga mereka yang berimplikasi ke krisis perkawinan. Ternyata Sri tidak pernah menduga sebelumnya bahwa akan muncul bahaya besar dalam kehidupan rumah tangganya. Dia mengaku secara jujur bahwa dia tidak pernah menduga sebelumnya akibat pola belanja yang demikian, berakibat fatal bagi rumah tangganya. Mereka menderita sebab selalu dikejar-kejar oleh daftar cicilan yang harus dibayar setiap bulan. Dia mengaku tidak siap menghadapi kenyataan. Akibatnya dia kecewa berat atas sikap suaminya yang sengaja menutupi kemampuan sebenarnya. Dia merasa telah tertipu oleh penampilan suaminya sendiri. Konsekuensinya, setelah kehidupan rumah tangga mereka genap setahun, pasangan benar-benar sudah terjepit oleh utang yang bertumpuk, dan sudah tidak mampu lagi membayarnya. Sri merasa malu sekali menghadapi kenyataan ini. Untuk itu dia ingin lari dan menjauhinya. Mereka yakin bahwa satu-satunya

jalan yang dapat melepaskan dirinya dari keadaan yang sangat memalukan ini adalah perceraian.

Dari ungkapan Sri ini, tampak bahwa perkawinan menurut Sri adalah keadaan di mana dirinya dapat berperan secara lahiriah. Namun, saat dia mendapati kenyataan bahwa perannya tidak menjadi lebih berguna bagi keluarganya, maka ia memilih cerai. Perceraian yang ia sepakati disini bertujuan untuk lari dan keluar dari masalah hutang keluarga yang terjadi akibat kesalahan berdua, dan komunikasi yang terhambat. Selain itu faktor tipisnya pemahaman nilai-nilai agama pada dirinya menyebabkan Sri kurang memiliki arah. Masalah ekonomi keluarganya diakui oleh Dik sebagai suatu kesalahan dengan bertutur

Dalam keadaan terjepit pun, saya belum memiliki keberanian berterusterang pada isteri saya. Walaupun keadaan ekonomi kami semakin parah, namun saya tidak bisa mengatakan tidak, setiap isteri saya mengajukan anggaran belanja. Terus terang, saya kasihan pada isteri saya jika dia harus tahu bahwa saya tidak mampu lagi membayar utang yang ada. Isteri saya itu bu sudah terbiasa hidup enak, pasti dia tidak mampu menghadapi kesulitan ekonomi keluarga kami. Untuk itu, setiap tagihan saya bayar dengan modal perusahaan.

Dalam kesempatan yang sama, peneliti memperoleh tambahan penjelasan bagaimana sikap Dik menghadapi kemelut keluarganya. Ternyata dia berupaya tampil tenang, seakan-akan tidak sedang menghadapi masalah keuangan dalam kehidupan rumah tangganya. Walaupun dana operasional perusahaannya sudah terkuras lima puluh persen untuk melunasi utang kebutuhan rumah tangganya, namun dia

tetap menyetujui setiap usulan pembelanjaan isterinya yang dikomando oleh ibunya. Untuk memenuhi kebutuhan dana belanja isterinya, Dik terpaksa menggali sumber utang yang lain, sehingga beban utang keluarga mereka menjadi ganda. Dia harus melunasi utang isterinya, pengeluaran rutin biaya hidup sehari-hari, dan utang perusahaan. Pada saat itu pikiran Dik benar-benar kacau, bingung, dan dia tidak tau kemana harus meminta pertolongan. Walaupun keluarga isterinya kaya, tapi dia berusaha menutupi agar permasalahan ekonomi keluarganya tidak diketahui oleh mereka. Dalam kesempatan itu Dik menuturkan kesulitan yang dihadapinya

Permasalahan keluarga kami menjadi semakin rumit, sebab saya harus membayar utang di atas utang. Barang barang mahal yang dibeli oleh isteri saya dengan jalan menyicil, saya jadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman yang berbunga tinggi. Akibatnya beban utang saya semakin membengkak dan memberatkan.

Menurut pengakuan Dik, masalah utang yang sulit dicarikan jalan penyelesaiannya itu sangat mengganggu ketenangan rumah tangganya. Bahkan isterinya stress, shok, dan jatuh sakit setelah mengetahui keadaan perusahaan suaminya hampir bangkrut. Dia memberikan komentar tentang penderitaan isterinya, akibat masalah utang yang tidak bisa terbayar :

Saya sedih melihat kondisi kesehatan isteri saya. Coba ibu bayangkan isteri saya mengalami gangguan konsentrasi, dan sulit berpikir. Pada waktu itu saya sadar bahwa sayalah penyebab daripada semua penderitaan yang dialami oleh isteri saya. Dia

mengalami tekanan batin yang cukup berat, akibat perbuatan saya.

Dengan mencermati ungkapan Dik, peneliti mengetahui bahwa penyebab perceraian mereka kompleks. Oleh karena dia selalu merasa bersalah, akibatnya Dik kehilangan potensi dalam mengelola perusahaan. Padahal perusahaan itulah satu-satunya sumber penghasilan keluarga mereka. Untuk mengatasi permasalahan rumah tangganya, dia segera mengambil keputusan cerai, dengan tujuan agar bisa keluar dari perasaan bersalah. Dia mengaku bahwa dengan perceraian itu isterinya bisa diselamatkan dari gangguan kejiwaan akibat selalu merasa tertipu oleh suaminya sendiri. Putusan untuk bercerai ditetapkan oleh Dik dikarenakan sudah tidak mampu lagi melihat penderitaan isterinya. Dia kemukakan alasannya mengapa dia menetapkan perceraian :

Walaupun saya masih sangat mencintai Sri, namun saya sadar, jika rumah tangga kami dipertahankan, maka isteri saya akan lebih lama lagi menderita. Saya menyadari penghasilan yang saya peroleh dari perusahaan pasti tidak akan pernah mencukupi kebutuhan isteri saya. Isteri saya terbiasa hidup mewah, sementara kemampuan dana yang saya miliki jauh dari cukup. Yaah daripada isteri saya merasakan penderitaan berkepanjangan, lebih baik saya kembalikan pada orang tuanya, agar bisa terlepas dari penderitaannya.

Dari penjelasan Dik, dapat diambil kesimpulan bahwa makna perkawinan baginya adalah membahagiakan isteri dengan jalan menuruti semua keinginannya. Begitulah, ketika pemanjaan itu menjadikan masalah berat, terutama untuk sang isteri, maka Dik mengambil

keputusan bercerai, demi menyelamatkan faktor psikologis isteri. Dan tindakan itu juga merupakan salah satu bentuk cinta Dik pada Sri. Sikap Dik dalam menghadapi masalah keluarganya diungkapkan dengan menuturkan :

Pada saat perusahaan saya hampir collaps, saya memberanikan diri mengajukan usul perceraian, sambil menceritakan pada keluarga isteri saya kemampuan dana yang saya miliki. Walaupun berat, namun saya berusaha tegar hingga saya mampu meyakinkan mereka bahwa jalan cerai itulah yang terbaik bagi kami.

Dari ungkapan berikutnya, peneliti mengetahui bahwa pertimbangan Dik yang dijadikan alasan untuk bercerai adalah demi keselamatan isterinya. Dia menyadari betapa berat penderitaan Sri akibat ketidakjujurannya dalam masalah dana keluarga. Disamping itu Dik takut isterinya akan mengalami shok berkelanjutan, sebab dia yakin bahwa dirinya tidak mampu memenuhi kebutuhan belanja isterinya. Dia merasa berdosa jika memaksakan diri membina rumah tangga dengan Sri, sementara dia tidak sanggup memenuhi kebutuhannya. Dia tidak sanggup lagi menyaksikan penderitaan isterinya. Untuk itu, dia segera mengambil kebijakan cerai, untuk melepaskan isterinya dari penderitaan. Tentang alasannya ini, dia bertutur :

Saya harus minta maaf pada keluarga isteri saya. Barang jaminan berupa rumah dan mobil harus disita oleh Bank. Itulah sebabnya mengapa saya malu berkomunikasi dengan mereka hingga putusan cerai ditetapkan oleh Kantor Pengadilan Agama Surabaya, di penghujung tahun 1999, dalam usia perkawinan delapan belas bulan.

Tentang putusan perceraian yang diajukan oleh Dik, peneliti mencoba mencari informasi bagaimana pendapat Sri pada waktu itu. Dalam kesempatan wawancara Sri berkomentar sebagai berikut :

Walaupun saya masih mencintai suami saya, namun perasaan jengkel akibat saya ditipu, yang memberi saya kekuatan untuk menerima putusan cerai. Karena saya jengkel, tertipu oleh penampilannya, maka saat dia mengajukan cerai, saya langsung menyetujuinya. Saya yakin, perceraianlah yang dapat melepaskan kami berdua dari beban utang yang tidak bisa terbayar.

Dalam kesempatan sama, Sri menambahkan penjelasannya tentang penyebab timbulnya permasalahan ekonomi dalam keluarganya. Ternyata Sri menyadari bahwa dia punya andil dalam kehancuran rumah tangganya. Sri mengaku bahwa dia ikut bersalah, sebab permasalahan rumah tangga yang dihadapinya merupakan akibat dari pola belanja yang tidak terkontrol. Hal itu bukan semata-mata tanggungjawab suami sebagai pemimpin keluarga. Pengakuannya diungkapkan pada peneliti bahwa :

Oleh karena saya juga punya andil dalam memicu kesulitan ekonomi keluarga kami, maka saya tidak boleh menyalahkan mas Dik.

Dari salah seorang informan peneliti dapat mengetahui bahwa kesadaran pasangan akan kesalahannya masing-masing, yang menyebabkan mereka berpisah secara baik-baik, penuh pengertian, dan saling memaafkan. Informan ini juga menjelaskan bahwa mereka semua menyadari bahwa perceraian inilah yang dapat menyelamatkan pasangan ini dari penderitaan akibat kesalahan mengelola keuangan rumah

tangganya. Oleh sebab itu proses pengajuan permohonan untuk bercerai melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan berjalan lancar, tanpa hambatan, dan selanjutnya ikrar cerai dilakukan di depan hakim Pengadilan Agama Surabaya.

### **5. Perceraian Pasangan Chan dengan Mai**

Dalam ajaran Islam, seorang laki-laki diijinkan mengawini dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang bersamaan (poligami) dengan persyaratan yang tegas yakni harus mampu berlaku adil. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa jika laki-laki tidak mampu memperlakukan isteri-isterinya secara adil dalam memberikan nafakah lahir batin, maka laki-laki hanya diperbolehkan beristeri satu saja (Al-Qur'an S. An Nisa' ayat 3). Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan beristeri lebih dari satu, merupakan pengecualian khusus bagi mereka yang mampu memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, dan bukan merupakan ketentuan yang berlaku secara umum untuk semua laki-laki.

Pada waktu peneliti melakukan telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, ternyata putusan perceraian yang ditetapkan oleh hakim dengan alasan faktor poligami tidak banyak. Dari hasil rekap laporan Pengadilan Agama Surabaya, menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir (1995-1998) terdapat enam kasus perceraian dengan alasan poligami tidak sehat. Dalam penelitian ini akan diungkap salah satu diantaranya yakni kasus perceraian pasangan Chan dengan Mai.

Melalui telaah dokumen di Kantor Urusan Agama Kecamatan Wonocolo, peneliti mengetahui bahwa kasus ini termasuk cerai talak. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari aparatur Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti mengetahui bahwa kasus perceraian pasangan Chan dengan Mai, disebabkan oleh poligami transparan, artinya poligami dilaksanakan secara terbuka, tidak sembunyi-sembunyi. Dokumen resmi menunjukkan bahwa Chan menikah lagi dengan Mai atas ijin isteri pertama, dan dengan sepengetahuan seluruh keluarga. Isteri pertama sepakat dengan keluarganya memberikan ijin kepada Chan kawin lagi dengan tujuan untuk memperoleh keturunan. Dalam kasus ini isteri pertama tidak mungkin punya anak, karena gangguan kesehatan. Untuk itulah mereka berharap agar perkawinan Chan dengan Mai, dapat memberikan kebahagiaan pada isteri pertama yang sangat mendambakan anak.

Melalui wawancara dengan ibu kandung Mai (57 tahun), peneliti memperoleh informasi lengkap tentang latar belakang kehidupan mereka bertiga yakni tentang isteri pertama, Mai, dan Chan. Dalam kesempatan wawancara tersebut, ibu Mai menjelaskan tentang keluarga isteri pertama Chan dengan menuturkan :

Isteri pertamanya Chan itu baik. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga kiyai, dan kaya. Mereka punya toko besar yang dapat melayani seluruh kebutuhan para santri, dan program pendidikan lainnya. Tokonya itu dilengkapi dengan wartel, rental , foto copy, serta bursa buku-buku pelajaran dan kitab. Dia itu anak tunggal bu, dan cepat menikah. Setelah

tamat Aliya orangtuanya menikahnya dengan Chan tanpa pacaran.

Dalam kesempatan wawancara yang sama ibu Mai menginformasikan tentang keluarga Chan. Dari informasi tersebut peneliti mengetahui bahwa Chan adalah alumni pondok milik orang tua isteri pertamanya Chan. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat pada kiyai. Orang tua dan saudara-saudaranya nyantri di pondok, tetapi tidak mengikuti program pendidikan formal. Orang tuanya buruh tani, dengan sosial ekonomi pas-pasan. Walaupun orang tuanya tidak mampu, namun Chan bisa menyelesaikan pendidikannya setingkat D 1. Dia mempunyai empat orang saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki, semuanya sudah berkeluarga. Mereka semua aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Sedangkan informasi tentang Mai, peneliti peroleh dari saudara kandungnya (31 tahun). Informan menjelaskan bahwa Mai adalah alumni pondok yang sama dengan Chan hingga setingkat SLTP. Usia mereka jauh berbeda. Pada waktu mereka melaksanakan perkawinan, Mai berusia 18 tahun, sedang Chan berusia 31 tahun, dan isteri pertama berusia 27 tahun. Tentang kedekatan hubungan keluarga mereka, informan menuturkan :

Adik saya itu dibesarkan di lingkungan keluarga tani yang taat beragama, dengan sosial ekonomi lemah. Keluarga kami miskin, ayah saya bekerja sebagai pembantu pencatat nikah yang lazim disebut pak Mudin di kampung. Kedua orang tua kami tidak berpendidikan, tapi memiliki pengetahuan agama yang

tinggi. Hubungan keluarga kami dengan keluarga isteri pertama Chan sangat dekat.

Dari penuturan informan, peneliti mengetahui bahwa Mai adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga tani, tidak berpendidikan formal, tapi alumni pondok milik keluarga isteri pertama Chan. Secara keseluruhan, keluarga Mai memiliki kesamaan dengan kehidupan keluarga Chan yakni taat beragama, hormat pada kiai, dan penuh keakraban antar anggota keluarga. Oleh sebab itu, hubungan antara ketiga keluarga yang terlibat dalam kasus ini, sangat dekat dan berkomunikasi secara akrab sebelum poligami ini bermasalah. Mengenai proses pelaksanaan poligami transparan ini, Mai berceritera bahwa :

Sebelum saya menikah dengan mas Chan kami membuat kesepakatan perjanjian perkawinan. Saya setuju dimadu asal diberi nafkah, giliran bermalam harus sama, dan mas Chan harus adil. Saya juga disuruh berjanji, jika saya punya anak, maka anak saya itu menjadi milik bersama.

Untuk mendapatkan keterangan mengenai penyebab perceraian mereka, peneliti berkunjung ke rumah isteri pertama. Dari keterangan isteri pertama, peneliti mengetahui bahwa sumber utama permasalahan keluarga Chan dengan Mai, adalah Mai. Dia tidak mau merealisasikan kesepakatan perjanjian perkawinan yang telah dibuat sebelumnya. Penyebab konflik keluarga dipicu oleh penyimpangan terhadap hak dan kewajiban masing-masing. Pelanggaran terhadap kesepakatan perjanjian

menimbulkan permasalahan yang sulit diselesaikan. Akibatnya adalah komunikasi menjadi tidak harmonis dan berimplikasi ke krisis perkawinan. Akhirnya mereka harus bercerai. Selanjutnya isteri pertama melengkapi informasinya tentang penyebab perceraian suaminya dengan Mai. Dia bertutur dengan mengungkapkan bahwa :

Sebelum Mai mengingkari kesepakatan yang kami buat, rumah tangga mereka tenang. Saya memperoleh hak sesuai kesepakatan. Saya menempati rumah lama yang lebih besar, sedangkan Mai kami buat rumah baru yang lebih kecil, dan tidak jauh dari tempat kerja mas Chan. Giliran bermalam berjalan lancar, nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari tidak ada masalah, pembelan perabot rumah, pakaian, dan perhiasan pun selalu sama. Pendek kata bu, keluarga kami bertiga pasti bahagia, seandainya Mai tidak melanggar kesepakatan.

Informasi yang peneliti peroleh dari isteri pertama, dilengkapi dengan informasi yang diungkapkan oleh Chan. Dalam kesempatan itu peneliti memperoleh masukan tentang penyebab timbulnya konflik dalam keluarga mereka. Dengan diliputi perasaan menyesal dia menuturkan :

Saya hanya bisa merasakan ketenangan hidup bersama kedua isteri saya, hingga empat tahun. Sejak kelahiran anak pertama saya , konflik keluarga mulai bermunculan. Mai sering meminta waktu berlebih dari kesepakatan, sehingga isteri pertama saya keberatan. Dengan alasan takut sendirian di rumah karena bayinya rewel, mengantarkan ke dokter, atau untuk membantu menjaga si kecil, Mai selalu berhasil menahan saya di rumahnya barlama-lama.

Lebih lanjut Chan melengkapi keterangannya mengenai sikap isteri pertama dalam menanggapi permasalahan tersebut. Diketahui bahwa setelah isteri pertama menyadari bahwa Mai mulai mengingkari

kesepakatan perjanjian perkawinan, maka dia mencoba mengingatkan Mai secara kekeluargaan. Dia menasehati Mai seperti menasehati adiknya sendiri. Dia mengingatkan bahwa Mai telah melanggar kesepakatan yang telah mereka lalui selama tiga tahun dengan aman. Dia juga mengingatkan bahwa rumah tangga mereka tidak mungkin tenang, jika Mai tidak mau mematuhi isi perjanjian kesepakatan. Ternyata Mai tidak mau menerima nasehat itu. Tentang pelanggaran ini, Chan berkomentar :

Mai bahkan semakin sering menuntut perlakuan istimewa dari saya, walaupun sudah dinasehati. Akibatnya masalah rumah tangga kami jadi semakin rumit. Isteri pertamaku menuduh saya pilih kasih. Dia mengira saya memanjakan Mai. Perjanjian yang telah disepakati, dilanggar sendiri oleh Mai. Akibatnya, yaa begitulah bu. Keluarga kami tengkar terus, dan tidak ada lagi kedamaian, hingga kami bercerai.

Dalam kesempatan tersebut Chan menjelaskan bahwa mereka sebenarnya telah berupaya mencari penyelesaian masalah, dengan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak. Semua keluarga menasehati Mai agar mau mengikuti kesepakatan perjanjian, tapi dia tidak berkenan. Terutama masalah pembagian hak atas anak-anak. Oleh karena Mai begitu sulit diajak bicara, maka permasalahan berkelanjutan. Sekali lagi, isteri pertama mengingatkan bahwa akan muncul konflik yang lebih tajam, seandainya Mai tidak berkenan kembali pada kesepakatan yang telah disetujui bersama sebelum menikah.

Kekhawatiran isteri pertama benar-benar menjadi kenyataan. Menurut Chan permasalahan keluarganya menjadi semakin rumit setelah kelahiran anak kedua dan ketiga. Kadaan ini terjadi pada usia perkawinan mereka mencapai delapan tahun. Isteri Chan yang pertama menuntut haknya sesuai kesepakatan semula, bahwasanya anak yang lahir juga menjadi milik bersama. Dia menghendaki bimbingan dan pemeliharaan anak ketiga sepenuhnya menjadi haknya sesuai kesepakatan semula. Sementara Mai menolak realisasi kesepakatan tersebut, dengan alasan tidak sampai hati menyerahkan anak kandungnya pada ibu tiri

Menghadapi konflik keluarganya, ternyata Chan panik, bingung, dan tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya secara tepat, cepat, dan menguntungkan semua pihak. Dia mengatakan :

Saya sulit sekali bu menemukan jalan keluar bagi permasalahan keluarga saya. Coba ibu bayangkan, Mai mengingkari kesepakatan perjanjian perkawinan, tidak mau menyerahkan anaknya pada isteri pertama saya, padahal mata pencaharian saya satu-satunya adalah di perusahaan milik keluarga isteri pertama saya.

Melalui kesempatan yang sama, peneliti mengetahui ternyata Chan tidak memiliki pekerjaan tetap selain dari mengelola perusahaan milik keluarga isteri pertamanya. Sejak Chan menikah dengan isteri pertamanya, dia tidak diijinkan oleh mertuanya mencari pekerjaan di luar pondok. Seluruh waktunya digunakan untuk mengurus aset keluarga. Keperluan rumah tangganya dipenuhi dari hasil perusahaan

tersebut, termasuk untuk membiayai kebutuhan Mai dan anak-anaknya.

Menghadapi masalah yang pelik ini Chan berujar bahwa :

Terus terang saya tidak tau harus bagaimana. Waktu itu saya hanya bisa mengarahkan kedua isteri saya agar masing-masing mau bersabar, dan saling menghormati. Mai keberatan menyerahkan anaknya, sementara isteri pertama saya bersikeras memiliki anak itu.

Untuk menelusuri lebih jauh mengapa konflik keluarga mereka berakhir dengan perceraian, padahal pelaksanaan poligami atas persetujuan isteri pertama, peneliti mendatangi salah seorang teman Chan (40 tahun). Melalui wawancara dengan teman dekat Chan ini, peneliti mengetahui bahwa Chan sebenarnya cukup bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarganya. Tetapi, walaupun Chan sudah bertindak bijaksana dalam mencari penyelesaian konflik yang muncul dalam keluarganya, namun perceraian tetap juga terlaksana. Menurut informan penyebabnya adalah sikap Mai sendiri. Teman Chan mengatakan:

Perlu ibu ketahui bahwa saat isteri pertama merasa kehilangan haknya mendapatkan anak ketiga, Mai justeru mengajukan tuntutan pindah rumah ke luar dari lingkungan pondok. Akibatnya, isteri pertama mengancam akan menghentikan subsidi jika permintaan ini diperkenankan, sebab dia akan kehilangan peluang sama sekali untuk bisa hidup bersama anak-anak yang sangat didambakannya itu.

Melalui keterangan teman dekat Chan ini diketahui bahwa pada saat itu Chan tidak menanggapi permintaan Mai, tapi kemudian mendapat dukungan dari pihak saudara-saudaranya. Mereka sepakat untuk

menjauhkan Mai dari lingkungan pondok agar anak ketiganya tidak diambil oleh isteri pertama. Dengan bantuan saudara-saudaranya, Mai berhasil mendapatkan tempat tinggal sesuai keinginannya, jauh dari tempat tinggal isteri pertama. Selanjutnya dia menjelaskan, dengan kondisi keluarga seperti itu, tentu saja isteri pertama merasa dirugikan. Oleh karena dia merasa benar, sebab yang mengingkari perjanjian adalah Mai, maka kesempatan tersebut dijadikan alasan oleh isteri pertama untuk mendesak suaminya menceraikan Mai. Dengan menggunakan kekuatannya sebagai pemilik perusahaan, dia berhasil memotivasi suaminya untuk menceraikan Mai. Dengan ancaman akan menghentikan pemberian biaya hidup bagi Mai dan anak-anaknya jika tidak mau memberi kesempatan mengasuh anak ketiga, dia berhasil memantapkan suaminya dalam memberi sanksi bagi Mai. Oleh karena Mai tidak mau mengalah, maka permasalahan keluarga berubah menjadi krisis perkawinan.

Dalam kasus ini, peneliti menemukan penyebab perceraian yang cukup pelik. Sebelum Chan menemukan jalan penyelesaian bagi masalah sumber biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup Mai dan anak-anaknya, malah Mai telah mendahului isteri pertama menggugat cerai, jika suaminya tetap memaksanya untuk menyerahkan anak ketiganya pada isteri pertama. Oleh karena Chan merasa terjepit dan kebingungan, maka dia tidak bisa berpikir panjang lagi dan langsung memperkenankan gugatan cerai dari Mai. Menurut Chan perceraian adalah satu-satunya jalan keluar yang dapat menyelesaikan permasalahan keluarganya. Dia

mengajukan permohonan cerai melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Wonocolo. Pengajuan berkas permohonan cerai kemudian diproses ke Kantor Pengadilan Agama Surabaya. Ketetapan putusan cerai mereka peroleh setengah tahun berikutnya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang apa tujuan Chan memperkenankan tuntutan Mai untuk bercerai, maka peneliti melakukan wawancara khusus dengan Chan. Dalam kesempatan tersebut Chan mengatakan bahwa :

Saya memperkenankan permintaan Mai untuk bercerai agar supaya tidak terjadi perebutan anak. Saya berpendapat jika Mai sudah tidak menjadi isteri saya, maka hak memiliki anak ketiga bagi isteri saya yang pertama, gugur dengan sendirinya. Saya mengkhawatirkan perkembangan kepribadian anak-anak jika pertentangan tersebut berkelanjutan. Saya mengambil keputusan untuk menceraikan Mai agar dia menyadari kekeliruannya telah melanggar kesepakatan.

Dalam kasus ini, peneliti juga menemukan penyebab ganda. Selain Mai yang menjadi sumber permasalahan rumah tangga, Chan juga tidak memiliki kemampuan menanggulangi masalah keuangan keluarga secara mandiri. Konsekuensinya, Chan tidak mungkin menceraikan isteri pertamanya, sebab tidak mempunyai alasan yang tepat untuk menceraikannya. Terpenting adalah, jika Chan menceraikan isteri pertama berarti dia sengaja menimbulkan penderitaan yang lebih parah. Dia akan kehilangan pekerjaannya, sehingga anak-anaknya akan terlantar. Kebutuhan

hidup sehari-hari tidak mungkin terpenuhi, sebab dukungan dana akan terhenti dengan sendirinya.

Memperhatikan penuturan isteri pertama dan Chan, penelitian berhasil mengungkap suatu pandangan tentang perkawinan. Pasangan ini mendefinisikan perkawinannya sebagai salah satu bentuk ibadah dan pernyataan, sehingga tidak ada alasan untuk takut berpoligami. Sementara bagi Mai sendiri, mungkin perkawinan baginya adalah suatu fase yang harus dilaluinya tanpa ada makna lebih. Akibat dari perbedaan tujuan perkawinan itulah kemungkinan rumah tangga mereka tidak dapat dipertahankan. Bagi Chan sendiri perceraian dilakukan dengan tujuan memberikan pelajaran untuk Mai. Sementara bagi Mai sendiri perceraian tersebut lebih didasari perhitungan menang kalah (egois) semata.

#### **6. Perceraian Pasangan Kam dengan Sul**

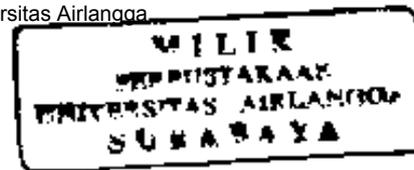
Setelah melakukan telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan beberapa kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor tekanan pihak ketiga. Salah satu diantaranya adalah kasus pasangan Kam dengan Sul. Perceraian mereka terjadi dikarenakan tekanan dari orang tua Kam yang meminta bantuan dana secara sembunyi-sembunyi. Krisis terjadi dalam perkawinan mereka, disebabkan terlambat menemukan jalan keluar dari tekanan, dan berakhir dengan perceraian.

Untuk menelusuri lebih jauh mengapa permasalahan keluarga mereka berkelanjutan dan berakhir dengan perceraian, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kam. Melalui wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi dari Kam tentang latar belakang perkawinan mereka, dengan menuturkan :

Sebenarnya perkawinan saya dengan Sul pada awalnya tidak mendapat restu dari orang tua saya. Walaupun kami sudah cukup lama pacaran, namun bapak dan ibu saya belum mengizinkan kami menikah. Orang tua saya melarang sementara menikahi Sul bukan karena beliau tidak senang atau sudah mempersiapkan pilihan lain. Ibu saya bilang Sul cantik, berpendidikan tinggi, tekun bekerja, mandiri, dan bahkan sudah punya penghasilan.

Melalui penjelasan Kam, peneliti mengetahui bahwa Sul berasal dari keluarga terhormat dan berpendidikan. Kedudukan sosial ekonominya cukup mapan, sebab dua orang kakaknya sudah bekerja sementara ibunya mempunyai sumber biaya hidup sehari-hari dari pensiun janda. Mereka hidup rukun, akrab, dan sangat kental dengan pola hidup secara adat.

Sedang latar belakang kehidupan keluarga Kam, peneliti peroleh dari kakak kandung Sul (42 tahun). Dia mengatakan bahwa Kam itu pribadinya baik, hidup dan dibesarkan dalam keluarga besar, dengan delapan orang anggota keluarga. Itulah sebabnya mengapa orang tua Kam mencegah untuk sementara waktu pelaksanaan perkawinan Kam dengan Sul. Mereka sebenarnya tidak menyiapkan calon isteri yang lebih baik, melainkan mereka masih mengharapkan bantuan dana dari



Kam sebagai anak tertua untuk mengentaskan beban pendidikan bagi adik-adiknya yang berjumlah enam orang, dan semuanya masih bersekolah.

Pada dasarnya pasangan antara Kam dengan Sul merupakan pasangan serasi. Latar belakang pendidikan mereka seimbang, dan memiliki keterampilan yang cukup sebagai bekal dalam membina rumah tangga. Usia mereka juga tidak berbeda jauh, Kam berusia 25 tahun dan Sul 23 tahun. Kam berpendidikan S-1 dan Sul lulusan akademi sekretaris, sederajat D3. Perbedaannya adalah Kam berasal dari keluarga besar, sedang Sul anak bungsu dari tiga bersaudara. Keluarga Kam taat melakukan ibadah secara Islam, sementara keluarga Sul selain melakukan ibadah sesuai ajaran Islam juga akrab dan menjunjung tinggi adat istiadat Jawa. Mengenai latar belakang proses perkawinan mereka, Sul menjelaskan bahwa :

Walaupun orang tua Kam tidak merestui perkawinan kami, namun kami tetap mendesak melangsungkan perkawinan. Kami saling mencintai, dan sudah cocok. Persiapan kami untuk membina rumah tangga sudah memadai, dan usia kami sudah sewajarnya menikah.

Dalam kesempatan yang sama, peneliti memperoleh tambahan informasi tentang latar belakang perkawinan mereka. Ternyata kebulatan tekad pasangan ini yang mendorong mereka untuk tetap berupaya meyakinkan orang tua Kam agar berkenan merestui perkawinannya. Berkat ketulusan dan kesungguhan cinta mereka akhirnya orang tua Kam merestui. Perkawinan dilaksanakan secara resmi pada awal bulan Juni

tahun 1999, di depan Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tegalsari, dengan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak.

Melalui wawancara dengan Kam, peneliti mengetahui latar belakang kehidupan rumah tangga mereka sebelum proses perceraian. Mereka mengaku merasakan kebahagiaan walaupun hanya menempati rumah kontrakan. Mereka memilih tempat yang agak jauh dari rumah orang tua masing-masing agar bisa belajar mandiri dalam mengelola dan membina rumah tangga. Sul bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan swasta yang cukup bonafid, dan tidak jauh dari rumah kontrakannya. Sementara Kam sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan pangkat golongan III/b Penghasilan mereka berdua cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, bahkan masih bisa menabung. Itulah sebabnya mengapa Kam berani memberikan bantuan dana pendidikan bagi adik-adiknya. Mengenai permasalahan yang timbul dalam keluarganya, Sul menuturkan :

Perlu ibu ketahui bahwa konflik dalam rumah tangga saya disebabkan oleh tekanan mertua saya. Mereka memaksa suami saya memberikan dana pendidikan bagi anak-anaknya secara sembunyi-sembunyi. Walaupun Sumber permasalahan bukan suami saya, tapi saya sangat jengkel karena suami saya menyembunyikan sesuatu pada saya.

Dari informasi yang diungkapkan Sul, peneliti mengerti tentang penyebab permasalahan keluarga mereka. Sul marah setelah mengetahui bahwa orang tua Kam mempengaruhi suaminya agar tidak menyerahkan

penghasilannya (gaji dan sumber lain) secara keseluruhan pada isterinya. Tujuannya agar dia dapat memberikan bantuan biaya sekolah bagi adik-adiknya tanpa diketahui isterinya. Sebenarnya pemberian bantuan dana tersebut dapat dipahami oleh Sul. Dia menyadari kalau biaya tersebut memang dibutuhkan oleh orang tua Kam, sebab beliau sudah pensiun dan tidak memiliki tabungan yang cukup untuk membiayai biaya sekolah enam orang anaknya. Selain itu, Sul juga menyadari posisi suaminya sebagai anak tertua, adalah wajar jika merasa terpanggil untuk ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan adik-adiknya.

Namun, yang menjadi sumber permasalahannya adalah ketersembunyian Kam terhadap isterinya. Menurut Sul, seharusnya Kam menghormati dirinya sebagai isteri. Dia tersinggung sebab kebijakan suaminya yang memutuskan untuk memenuhi permintaan orang tuanya tanpa musyawarah dengan isterinya. Kebijakan tersebut dianggap sebagai pemaksaan. Tindakan Kam, dirasakan Sul sebagai sesuatu yang benar-benar menghancurkan harga dirinya sebagai isteri sah, apalagi dia juga punya penghasilan sendiri. Tentang ketersinggungannya dia menuturkan :

Saya kan juga bekerja, tidak menggantungkan biaya hidup sepenuhnya pada suami. Seharusnya sebelum merealisasikan pemberian bantuan tersebut, suami saya memusyawarahkan terlebih dahulu, ditetapkan bersama, sehingga bantuan tersebut dilaksanakan secara terbuka dan ikhlas.

Dalam kesempatan itu, peneliti mengetahui ternyata pemberian bantuan dana yang dilakukan oleh Kam secara sembunyi-sembunyi,

hanya bisa berjalan lancar hingga setahun. Suatu saat tanpa sengaja rahasia itu terbongkar Sul menemukan bukti transfer uang ke alamat orang tua suaminya. Pada waktu itu, Sul mengaku sakit hati sekali, stress, dan marah berat. Sejak terbongkarnya ketersembunyian Kam itu, mereka selalu bertengkar. Peristiwa inilah yang menjadi awal percokekkan dalam rumah tangga mereka. Oleh karena Sul tidak rela memberikan bantuan tersebut, maka dia menuntut agar suaminya menghentikan pengiriman bantuan dana. Permintaan Sul tidak diindahkan oleh Kam, dan bantuan tersebut tetap diberikan, maka Sul memutuskan untuk minta cerai.

Untuk melengkapi informasi ini, peneliti berupaya mencari komentar dari pihak orang tua Kam. Ternyata mereka menyafahkan sikap Sul yang sampai hati menghentikan bantuan dana yang sangat dibutuhkan oleh adik-adiknya itu. Mereka berpendapat bahwa sumber utama timbulnya konflik dalam keluarga Kam adalah Sul sendiri, sebab dia tidak taat pada suaminya. Dia bersikukuh tidak berkenan melanjutkan pemberian bantuan yang sangat mereka butuhkan itu. Menurut orang tua Kam, seharusnya Sul bersyukur mempunyai suami yang bakti pada orang tua. Tentang konflik yang dipicu oleh pemberian bantuan dana tanpa musyawarah ini, orang tua Kam mengungkapkan alasannya :

Kami memberanikan diri meminta bantuan pada suaminya sebab kami yakin mereka punya dana yang cukup, dan tidak akan mengganggu kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai wanita, saya mengerti

kalau Sul tersinggung, namun tidak ada salahnya dia mempertimbangkan kebutuhan adik-adiknya.

Menurut ibunya Kam, penghentian bantuan dana sebenarnya tidak dapat menyelesaikan masalah. Seandainya Sul berkenan memberi maaf pada suaminya, pasti masalah keluarga mereka tidak berakhir dengan perceraian. Sayang dalam diri Sul tidak ada lagi kompromi, dia sudah tidak mau mempertimbangkan kebutuhan orang lain yang sangat mendesak, hanya karena tersinggung. Orang tua Kam mengaku bahwa anaknya memang bersalah sebab dalam menghadapi tantangan Sul yang menuntut cerai, dia kurang tegar. Seharusnya dia berusaha memberikan pengertian pada isterinya secara bijaksana, sehingga tidak merasa tertekan. Oleh karena Kam tidak kuat menghadapi desakan Sul, maka dia mengalami stress berat, dan terjadi konflik dalam jiwanya. Kam merasa terjepit di antara dua kepentingan yang sama, sehingga kehilangan ketenangan dalam mempertimbangkan keputusan apa yang harus diambil, agar tidak ada yang dirugikan. Komentar ini dibenarkan oleh Kam dengan bertutur :

Saya sangat goncang menghadapi ancaman isteri saya. Saya sulit menentukan pilihan. Dihadapan saya terdapat dua hal yang sama pentingnya, tapi bertentangan satu sama lainnya. Kalau saya mengikuti keinginan isteri berarti saya menghancurkan masa depan adik-adik saya. Sebaliknya dengan mempertahankan pemberian bantuan tersebut, saya terpaksa kehilangan isteri.

Namun demikian Kam menyatakan, saya rela menerima segala resiko, demi bakti saya pada orang tua. Menurutnya peristiwa perceraian dengan Sul diterima sebagai cobaan dari Yang Maha Kuasa.

Untuk itu, walaupun saya merasa tertekan, tetapi saya yakin bahwa perceraian saya dengan Sul dapat melepaskan keluarga besar kami dari penderitaan di masa yang akan datang. Sedangkan isteri saya, walaupun harus menjanda, dia masih memiliki peluang untuk memperoleh pasangan yang lebih membahagiakannya. Untuk itu saya memutuskan untuk mengajukan permohonan cerai ke Pengadilan Agama Surabaya pada saat usia perkawinan kami kurang lebih satu tahun. Putusan cerai ditetapkan oleh Pengadilan Agama Surabaya setahun kemudian, sebelum kami mendapatkan keturunan. Mengenai tujuan Kam melakukan perceraian, dia mengatakan :

Daripada kami bertahan dalam kehidupan bersama yang saling membenci, jauh lebih baik kami hidup terpisah tapi saling menghormati hak masing-masing.

Dari penuturan para informan, dapat disimpulkan sementara bahwa perceraian yang terjadi disini jelas dilandasi latar belakang kurang kuatnya pemahaman tujuan perkawinan Mereka kurang menghayati ajaran agama yang mengatur tentang perkawinan, dan rasa saling menghormati dalam keluarga. Kamdi maupun Sul menganggap sebuah perkawinan adalah pembentukan individu baru, bukan penyatuan dua keluarga. Akibatnya satu sama lain saling berpegang pada keinginan masing-masing.

Disamping itu, pendalaman masalah agama yang sangat kerdil bagi mereka berdua, mengakibatkan tidak adanya sikap sabar, pemaaf, dan patuh pada norma-norma keluarga. Dalam hal ini, Kam bercerai

dengan tujuan untuk dapat saling menghormati hak masing-masing. Sementara Sul melakukan perceraian, demi mempertahankan suatu keegoisan yang menurutnya sebuah harga diri.

## **B. Cerai Gugat**

Dalam uraian kategori cerai gugat ini, akan dideskripsikan berturut-turut delapan kasus pasangan perceraian, yakni satu kasus yang dipicu oleh faktor penyebab suami selingkuh, dua kasus yang disebabkan oleh faktor tindakan kekerasan atau pengamayaan, faktor cacat biologis, faktor tidak ada tanggungjawab, faktor poligami terselubung, faktor tidak ada lagi keharmonisan (sebab suami pecandu), dan faktor kawin paksa, masing-masing satu kasus.

### **1. Perceraian Pasangan Sud dengan Wid**

Dalam kategori cerai talak, perselingkuhan dilakukan oleh pihak isteri. Sedang dalam kategori cerai gugat, perselingkuhan dilakukan oleh pihak suami. Setelah melakukan telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan kasus perceraian pasangan Wid dengan Sud, yang ketetapan putusan perceraianya dinyatakan dengan alasan selingkuh. Kasus ini termasuk dalam kategori cerai gugat, sebab proses perceraianya diawali oleh permohonan gugatan dari pihak isteri.

Dari hasil wawancara dengan teman dekat Wid (32 tahun) peneliti mengetahui latar belakang tiga keluarga yang terlibat di dalam

kasus ini. Pasangan Wid dan Sud melangsungkan perkawinan setelah melalui masa pacaran yang cukup lama, yaitu kurang lebih empat tahun. Sebelum mereka melaksanakan perkawinan, pasangan suami isteri telah akrab dengan keluarga kedua belah pihak.

Latar belakang keluarga mereka pun tidak jauh berbeda. Sud adalah anak ketiga dari empat orang bersaudara, dua laki-laki dan dua perempuan. Sedang Wid anak bungsu dari tiga bersaudara, semuanya perempuan. Mereka dibesarkan dalam keluarga pendidik atau pengajar. Kedua orang tua Sud guru SLB, dan orang tua Wid guru SD. Kedudukan sosial ekonomi mereka biasa-biasa saja, tapi kepedulian terhadap pendidikan sangat besar. Oleh sebab itu saudara-saudara Wid dan Sud seluruhnya bisa mengikuti kuliah di perguruan tinggi, dan pada umumnya berprofesi sebagai guru. Mereka taat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedang wanita idaman lain berasal dari keluarga mampu, kedudukan sosial ekonominya mapan, kakek dan bapaknya dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Pengamalan ajaran agama dalam keluarga kurang mendapatkan perhatian, dan sangat kental dengan peraktek budaya Jawa. Hubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Usia mereka bertiga hampir sama. Sud berusia 36 tahun, Wid 32 tahun, dan wanita pilihannya 37 tahun. Ketiganya berpendidikan Strata satu (S-1) jurusan pendidikan.

Dari informan aparat Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti mendapatkan informasi bahwa kasus perceraian ini terjadi atas inisiatif isteri. Kasus ini menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya di kalangan pasangan suami isteri yang tidak berpendidikan, melainkan juga terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi. Pasangan Sud dengan Wid berlatar belakang pendidikan sarjana dan berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah menengah umum negeri Surabaya. Tentang latar belakang kehidupan keluarga mereka sebelum terjadinya perceraian, Sud menuturkan :

Waktu isteri saya mengajukan gugatan, perkawinan kami baru tujuh tahun. Proses penetapan putusan gugatan cerai, memakan waktu kurang lebih satu tahun. Pada saat Pengadilan Agama menetapkan putusan talak, kami telah membina rumah tangga selama delapan tahun dan dikaruniai tiga orang anak (seorang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki).

Informasi mengenai awal timbulnya konflik dalam kehidupan keluarga mereka, peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Wid. Mereka menikah setelah melalui masa pacaran yang cukup lama. Namun demikian, mereka mengaku masih banyak masalah yang belum diketahuinya, sehingga selama tujuh tahun membina rumah tangga mereka sering bertengkar. Sumber utama timbulnya konflik keluarga adalah masalah penampilan. Pasangan tidak mampu menyesuaikan kebiasaan yang berbeda tajam. Suami senang berpakaian rapi dengan model mutakhir, sedang isterinya memiliki kebiasaan berpenampilan

sederhana dan tidak senang mengikuti perubahan model pakaian yang silih berganti. Penghayatan dan pengamalan agamanya juga berbeda. Isterinya terbiasa melakukan shalat tepat waktu, sedang suaminya tidak memprioritaskan pengamalan ibadah sehari-hari. Wid menjelaskan tentang kehidupan keluarganya dengan mengatakan :

Kehidupan rumah tangga kami cukup bahagia. Setiap hari kami berangkat ke tempat kerja, dan pulang pun selalu bersama. Sebelum berangkat ke tempat kerja, suami saya sering membantu mengurus keperluan anak-anak, dan kepentingan lainnya. Pada hari libur, kami sering bersilaturahmi ke rumah famili. Komunikasi di antara kami sebagai suami isteri cukup harmonis. Sayang, kehadiran wanita lain dalam kehidupan pribadi suami saya, telah menghancurkan kebahagiaan kami

Dalam kesempatan itu peneliti mengetahui bahwa sejak suaminya berkenalan dengan seorang guru putri beranak empat, keharmonisan keluarganya terganggu. Wanita itu pindahan dari salah satu SLTP di Surabaya yang dipromosikan ke SLTA tempat suaminya bertugas. Perkenalan mereka mengakibatkan Sud lupa akan fungsi, peran, serta tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga. Dia telah melupakan tujuan utama suatu perkawinan untuk menciptakan ketenangan hidup dan kebahagiaan keluarga. Bahkan dia lupa pada isteri dan anak-anaknya.

Pada waktu peneliti bertemu dengan Sud, peneliti mengetahui bahwa awal keretakan dalam kehidupan rumah tangganya, karena kesalahan Sud. Dia melupakan tanggungjawabnya sebagai suami dan

bapak dari anak-anaknya karena tergilagila pada seorang wanita yang lebih tua dari isterinya. Wanita yang menarik perhatiannya itu sudah bersuami serta punya anak empat orang. Dia tertarik pada wanita idamannya karena penampilannya rapi dan ramah, menyenangkan hati jika dipandang, dan enak diajak ngobrol. Dia mengungkapkan :

Wanita itu berbeda dengan isteri saya. Walaupun usianya lebih tua, tapi penampilannya sangat menarik. Sedang isteri saya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah, bicara seperlunya saja, berpakaian kurang rapi dan tidak menyenangkan. Dandanannya seperti orang yang tidak berpendidikan, seenaknya, tidak rapi, dan terkesan sembrono.

Menurut Sud, dia sudah berulang kali mengingatkan penampilannya yang kurang membanggakan itu, namun hampir-hampir tidak ada tanggapan. Kebetulan pada saat yang bersamaan, teman gurunya yang berpenampilan menarik itu ternyata sedang menghadapi permasalahan di keluarganya. Mereka menjadi akrab, sebab Sud sebagai teman bersedia mendengarkan keluhannya atau sebagai tempat curhat. Wanita itu menceritakan kesulitannya pada Sud tentang sikap suaminya yang tidak pernah memberikan perhatian pada dirinya. Suaminya sangat sibuk menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pejabat struktural pada sebuah perguruan tinggi negeri di Surabaya. Suaminya mencurahkan seluruh perhatian, tenaga, waktu, dan pikirannya pada pekerjaan, sehingga isterinya merasa kesepian. Sementara Sud senang melihat penampilannya yang berbeda dengan isterinya.

Untuk memperjelas apa akibat persefingkuhan tersebut dan bagaimana latar belakang terjadinya, peneliti meminta tambahan informasi dari Wid. Dalam kesempatan itu, peneliti mengetahui bahwa pada awalnya persahabatan antara suaminya dengan wanita idamannya biasa-biasa saja. Oleh karena Sud sering keluar kantor dan makan bersama dengan wanita idamannya, maka suaminya mulai curiga. Suatu saat mereka ketangkap basah sedang berduaan didalam mobil bernesraan. Sebenarnya sudah sering dia melihat kejadian yang sama, terutama pada waktu mereka sedang menikmati makan siang bersama di sebuah rumah makan yang tidak jauh dari tempat kerja mereka. Pada saat itu suami wanita idaman tersebut tidak mampu mengendalikan emosinya. Dia memaksa mereka keluar dari mobil, kemudian dia memaki-maki dan memukul isterinya. Sejak peristiwa tersebut, wanita idaman minggat dari rumah, meninggalkan suami dan anak-anaknya. Menurut Wid inilah awal kehancuran keluarganya. Suaminya merasa bersalah dan ingin membantu menyelesaikan masalah wanita tersebut. Akibatnya adalah mereka menjadi lebih akrab.

Menurut Wid, oleh karena suaminya yakin bahwa wanita itu telah banyak berkorban demi kebahagiaannya, maka dia bertekad ikut membantunya keluar dari permasalahan tersebut. Sud beralasan bahwa wanita itu bersedia ngobrol dengannya, menemaninya makan, bahkan membantu keuangan jika dibutuhkan. Tentang hubungan suaminya, Wid menuturkan :

Oleh karena suami saya merasa berutang budi pada wanita itu, maka dia menawarkan tempat tinggal sementara di rumah orang tuanya. Nah sejak wanita itu bertempat tinggal di rumah mertua saya, hubungan antara suami saya dengan wanita idamannya semakin akrab. Tanpa disadari mereka telah larut dalam kebersamaan dan semakin jauh melangkah bagaikan suami isteri.

Menurut Wid, selama wanita tersebut bertempat tinggal di rumah orang tua Sud, sebenarnya sudah diperingati oleh masyarakat sekitar, namun peringatan itu tidak ditanggapi oleh mereka. Orang tua Sud bahkan memberanikan diri menemui dan menceritakan perselingkuhan mereka kepada suami wanita tersebut, dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada. Pada waktu suaminya menyaksikan bukti-bukti perselingkuhan isterinya, mereka terlibat pertengkaran sengit. Suasana menjadi ramai dan menjadi tontonan para tetangga. Orang tua Sud sangat malu pada tetangganya. Itulah sebabnya mengapa dia meminta dengan sangat wanita itu segera meninggalkan rumahnya. Kepada mereka diminta segera bercerai secara resmi jika tidak sanggup lagi menyelesaikan permasalahan keluarganya.

Adapun rumah tangga pasangan Sud dengan Wid, peristiwa memalukan itu, berakibat munculnya gugatan cerai dari Wid. Menurut Wid, peristiwa itu membuktikan bahwa suaminya sudah tidak sayang lagi pada keluarganya. Saat itu juga, gugatan cerai diajukan ke Pengadilan Agama Surabaya, dan mereka resmi bercerai pada awal tahun 1998, melalui ikrar talak di depan sidang Pengadilan Agama

Surabaya. Mengenai tujuan perceraian yang mereka lakukan, dituturkan oleh Wid :

Perceraian kami dimaksudkan untuk memulihkan nama baik mertua saya, sebab suami saya tidak mungkin menikah dengan wanita idamannya sebelum saya resmi bercerai.

Pengalaman hidup rumah tangga mereka tidak selesai hingga perceraian tersebut. Ternyata, walaupun pasangan Sud dengan Wid sudah bercerai, namun rencana semula tidak mungkin diralisasikan. Menurut Wid, perceraianya dengan Sud, tidak menjamin suaminya bisa menikahi wanita idamannya. Setelah kejadian yang menghebohkan masyarakat sekitar tempat tinggal orang tua Sud, kepala sekolah mengambil kebijakan memindah tugaskan kedua tenaga pengajarnya yang bermasalah itu ke tempat yang tidak memungkinkan mereka bertemu secara leluasa setiap hari. Sud dipindahkan keluar kota Surabaya, sementara wanita idamannya dimutasikan ke sekolah lain dalam kota Surabaya. Kebijakan ini yang menyebabkan munculnya perubahan situasi dalam keluarga si wanita idaman. Suaminya bersedia menerima kembali isterinya setelah berbulan-bulan meninggalkan rumah. Dengan alasan demi anak, dia memaafkan kesalahan isterinya, asalkan bersedia merubah kelakuannya yang kurang baik dan berjanji tidak akan mengulangi lagi di masa yang akan datang. Mereka kembali membina rumah tangga seperti sebelum terjadi peristiwa yang menghebohkan itu.

Konsekuensinya adalah setelah keluarga Sud mengetahui bahwa wanita idaman Sud kembali rukun dengan keluarganya, maka mereka menghendaki agar pasangan Wid dengan Sud juga mengalami perubahan. Keluarga kedua belah pihak berupaya keras mendamaikan mereka dan mengharapkan mereka rujuk kembali. Kenyataan tersebut menumbuhkan keberanian didalam diri Sud dalam menentukan sikap memutuskan hubungan dengan wanita yang dikaguminya. Menurut Wid, setelah suaminya memutuskan hubungan asmara dengan wanita idamannya maka dia sering datang mendekati anak-anak. Dengan bantuan keluarga kedua belah pihak, dan kesungguhan Sud dalam meyakinkan isterinya, maka perkawinan yang sudah resmi diputuskan melalui Pengadilan Agama Surabaya tiga belas bulan lalu, *rujuk* kembali melalui *aqad nikah* dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh UU Nomor 1 Tahun 1974. Pelaksanaan nikah ulang secara resmi tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Wonocolo sebagai kasus *rujuk*.

Memperhatikan penuturan informan, dapat disimpulkan sementara bahwasanya mereka menempatkan perkawinan pada situasi yang tidak semestinya. Perkawinan hanya menjadi hal yang tampak dari luar saja, seperti memakai pakaian, perhiasan dan penampilan lainnya. Dengan makna perkawinan seperti itu, mereka menempatkan perceraian sebagai pemuasan nafsu, dan jalan keluar dari situasi yang menyulitkan. Perceraian diputuskan untuk menyelamatkan nama baik orang tua.

## 2. Perceraian Pasangan Yatno dengan Sri

Salah satu faktor penyebab terjadinya cerai gugat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor tindakan kekerasan atau penganiayaan. Dari hasil telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menetapkan dua kasus perceraian yakni pasangan Sri dengan Yatno, dan pasangan Jok dengan Rin. Dari kedua kasus tersebut, peneliti menemukan keunikan yang berbeda. Untuk itu pertama akan diuraikan kasus perceraian pasangan Sri dengan Yatno.

Dalam kasus ini temuan yang menarik untuk dikaji adalah perceraian justeru terjadi pada saat kondisi ekonomi mereka sudah mapan, perusahaan mereka berkembang, dan terjadi pada usia relatif mantap untuk membina rumah tangga (suami 53 tahun dan isteri 42 tahun). Pada saat kondisi ekonomi keluarga pas-pasan, pasangan justeru bahu membahu membangun perusahaannya dengan susah payah. Kehidupan rumah tangga mereka rukun dan bahagia. Salah seorang anak kandung mereka menuturkan bagaimana sulitnya pasangan suami isteri membangun usaha tersebut. Dia mengatakan :

Ibu saya membantu bapak merintis perusahaan dari bawah. Mereka bersama-sama berjuang dengan semangat pantang menyerah. Mereka saling melengkapi, saling membantu, dan saling bahu membahu.

Semua resiko perusahaan ditanggung bersama dengan penuh pengertian dan saling menghargai. Fungsi dan peran sebagai suami,

isteri, dan orang tua bagi anak-anaknya dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Menurut informan, kehidupan keluarganya tenang dan bahagia. Mereka sebagai anak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Seluruh kebutuhannya terpenuhi sesuai kemampuan yang dimiliki. Penjelasan yang lebih rinci tentang latar belakang kehidupan keluarganya, peneliti peroleh melalui penuturan bu Sri :

Waktu kami bercerai, perusahaan kami sudah berkembang. Saya bersama suami saya membangun perusahaan dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan lahir batin. Rumah tangga kami tenang. Perusahaan diawali dengan bengkel kecil-kecilan. Berkat keuletan kami berdua, usaha itu kemudian berkembang menjadi perusahaan besar seperti yang ibu lihat saat ini.

Peneliti memperoleh informasi tentang latar belakang keluarganya melalui wawancara dengan seorang saudara kandung Yatno (38 tahun). Mereka membina rumah tangga selama 23 tahun, dan dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri. Pada waktu perceraian mereka terjadi, anak pertamanya sedang menyusun skripsi untuk penyelesaian kuliahnya di salah satu perguruan tinggi di Malang. Sedangkan dua adiknya masih duduk di bangku kuliah semester enam dan semester dua. Adapun yang terkecil masih kelas 3 SMU dan SLTP kelas 2.

Saudara kandung Yatno menambahkan penjelasannya tentang latar belakang kehidupan pasangan sebelum menikah. Dia menjelaskan

bahwa pengalaman hidup di masa muda pak Yatno serba menderita. Dia terlepas dari bimbingan dan asuhan orang tuanya sejak berumur dua belas tahun. Dia terpaksa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk biaya sekolahnya. Yatno bekerja sebagai pengantar koran dari rumah ke rumah untuk membiayai sekolahnya hingga tamat STM. Dia dibesarkan oleh pamannya yakni adik kandung almarhum ayahnya, dengan ekonomi pas-pasan.

Berbeda dengan latar belakang kehidupan bu Sri, dia dibesarkan dalam keluarga mampu, dan penuh keakraban. Empat orang saudara laki-lakinya bisa menyelesaikan pendidikan SL, dan bu Sri berhasil menyelesaikan pendidikan ke tingkat SLTA. Kedua orang tua bu Sri berteman baik dengan almarhum ayahnya Yatno. Mereka sama-sama aktif dalam organisasi sosial keagamaan. Itulah sebabnya mengapa pelaksanaan perkawinan antara Sri dengan Yatno ditentukan oleh pihak orang tua bu Sri. Dengan pertimbangan untuk mempererat tali persahabatan antara keluarga orang tua Sri dengan keluarga yang ditinggal mati oleh sahabatnya maka pelaksanaan perkawinan kurang mempertimbangkan perbedaan usia antar pasangan. Namun akhirnya Sri rela menerima kehadiran pak Yatno yang usianya relatif berbeda tajam yakni 11 tahun. Walaupun latar belakang pendidikan mereka hanya tingkat SLTA, namun mereka ulet berusaha. Suami isteri saling membantu dalam mengembangkan usaha pencucian kendaraan roda empat dan roda dua, sekaligus melayani reparasi dan penjualan asesori

atau variasi kendaraan, dikawasan Darmo Kali Surabaya. Tentang keuletan mereka dalam membangun usaha, Sri bertutur :

Pada awalnya usaha kami hanya satu unit kecil yang menempati emperan rumah orang tua saya. Berkat ketekunan kami berdua akhirnya usaha tersebut berkembang menjadi tiga unit, dua unit sudah menempati toko sendiri dan satu lagi tetap menempati tempat lama yakni di emperan rumah orang tua saya.

Perkembangan usahanya dilakukan bersama-sama, bahu membahu dalam mengembangkan usaha. Setiap hari mereka berangkat bersama ke bengkel dan pulang ke rumah juga bersama. Pembagian peran dan tugas cukup jelas. Urusan Bank, dan utang piutang bu Sri yang menangani. Sedang urusan teknis operasional ditangani pak Yatno. Adapun urusan anak-anak dan perawatan rumah tangga diserahkan pembantu. Kehidupan keluarga mereka selama puluhan tahun penuh ketenangan, sebelum pak Yatno berubah sikap menjadi keras dan tidak peduli pada keluarga.

Informasi yang lebih rinci tentang latar belakang keretakan rumah tangga mereka, peneliti peroleh dari ungkapan anak-anaknya, terutama dari anaknya yang tertua. Dia menjelaskan bahwa permasalahan keluarga mereka diawali oleh perkenalan ayahnya dengan seorang kyai pada waktu menunaikan ibadah haji tahun 1998. Pada waktu itu bapaknya berangkat menunaikan ibadah haji sendirian tanpa ditemani oleh ibunya. Mereka mengatakan bahwa orang tuanya bergantian berangkat menunaikan ibadah haji , agar usaha bengkel tetap beroperasi secara

baik, dan tidak mengalami gangguan. Menurut anaknya, itulah awal kehancuran keluarga mereka. Selama menunaikan ibadah haji, pak Yatno selalu bersama dengan pak kyai yang didampingi oleh isteri dan anak perempuannya.

Lintah bagaimana prosesnya, dalam waktu singkat pak Yatno jatuh cinta pada anak perempuan pak kyai, dan mendapat restu dari kedua orang tuanya. Saat itu, pak Yatno banyak memberikan bantuan dan fasilitas pada keluarga pak kyai. Bahkan setelah kembali ke tanah air ternyata hubungan asmara antara pak Yatno dengan anak perempuan pak kyai tidak berakhir. Sebulan setelah tiba kembali di tanah air, pak Yatno menikahi anak pak kyai tanpa seijin isterinya, dan tidak dicatatkan ke Pegawai Pencatat Nikah tentang proses perkawinan bapaknya, dia menuturkan :

Tiga hari sebelum bapak saya melaksanakan *uqad nikah*, sempat mengancam ibu saya jika berani menghalangi pelaksanaan perkawinannya, maka seluruh harta yang ada berupa rumah, mobil, bengkel dan seluruh tabungannya, akan diserahkan pada calon isterinya.

Setelah pak Yatno menikah secara sirri, ternyata muncul tindakan yang lebih keras. Menurut anaknya, pak Yatno menyiksa isterinya dengan menyerahkan kunci bengkel dan brankas pada isteri mudanya, tetapi pengelolaan perusahaan tetap melibatkan bu Sri. Tentu saja bu Sri merasa semakin dipojokkan. Setiap hari isteri muda datang

ke bengkel bersama suaminya, dan pada waktu sore mereka berdua pulang dengan membawa seluruh hasil bengkel hari itu.

Jika informasi anak kandung pasangan dikaji lebih dalam, ternyata pak Yatno tidak memiliki arah yang jelas dalam perkawinan. Baginya perkawinan sekedar menemukan pemuas nafsu belaka. Akibatnya sangat mudah baginya untuk mencintai wanita lain tanpa melihat dan mengingat-ingat kebaikan isterinya. Untuk itu perlakuan kasar digunakan untuk memudahkan mencapai keinginannya. Anak-anaknya menuturkan :

Ibu saya terlalu sabar bu dalam menghadapi sikap kasar ayah, dan pelecehan ibu tiri saya. Ibu saya tidak bisa bertindak tegas dan selalu mengikuti apa yang ditetapkan oleh bapak saya. Akibatnya bapak saya semakin leluasa memperlakukan ibu saya secara kasar, dan diikuti tindakan penganiayaan.

Dia mengomentari perlakuan kekerasan terhadap ibunya, bahwa pada saat pak Yatno jatuh sakit, isteri kedua sudah hamil. Waktu itu pak Yatno terpaksa dirawat di rumah sakit umum Sidoarjo. Selama dua minggu opname, isteri muda yang menunggu. Isteri pertama mengurus perusahaan dan diharuskan setor uang hasil bengkel setiap sore ke rumah sakit. Penderitaan bu Sri mencapai klimaksnya pada saat pak Yatno menjelang pulang dari rumah sakit. Seminggu sebelum pak Yatno diijinkan oleh dokter pulang ke rumah, terjadi pertengkaran antara bu Sri dengan isteri kedua di rumah sakit. Tanpa diduga, sekonyong-konyong pak Yatno bangun dan tempat tidurnya lalu mengambil tiang

infus yang ada di samping tempat tidurnya, lalu dipukulkan ke punggung bu Sri hingga jatuh tersungkur ke lantai. Anaknya bertutur :

Peristiwa tersebut saya saksikan dengan mata kepala saya sendiri. Untuk itu kami sepakat dan memutuskan untuk membantu ibu mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama Surabaya, sebab kami sudah tidak tahan melihat penderitaan ibu.

Jelaslah bahwa perceraian ini lebih diprakarsai anak-anak mereka. Dan keputusan yang diambil dikarenakan bu Sri sudah tidak tahan pada penganiayaan suaminya. Salah seorang keluarga dekat pak Yatno yang dihubungi oleh peneliti memberikan tambahan informasi bahwa pada saat bu Sri dan anak-anaknya mengajukan gugatan cerai, dia tidak bisa menghalanginya. Dia menyatakan, bahwa keluarga menyadari betapa berat penderitaan mereka di dalam menghadapi tindakan kekerasan dan penganiayaan Yatno. Tapi proses perceraian mereka sempat mengalami hambatan. Sebelum putusan cerai diikrarkan didepan sidang terbuka, pak Yatno bersikukuh untuk tidak menyerahkan sesuatu dari harta gono gini kepada isterinya.

Yatno mengajukan alasan bahwa yang berinisiatif untuk bercerai adalah isterinya. Oleh karena isterinya berani menggugat cerai berarti isterinya memiliki harta yang cukup untuk membiayai hidupnya sendiri berikut anak-anaknya tanpa bantuan harta keluarga yang telah ada. Keterangan para saksi di Pengadilan Agama Surabaya yang ikut membantu bu Sri dalam masalah pembagian harta gono gini. Hakim

dapat menyelesaikannya dengan baik, tanpa merugikan bu Sri dan anak-anaknya.

Dalam persidangan, bu Sri memaparkan bahwa dia menggugat cerai agar terlepas dari tindakan kekerasan dan penganiayaan dari suaminya. Dia juga memaparkan latar belakang keberhasilan perusahaannya. Dalam sidang, bu Sri menjelaskan bahwa harta yang ada sekarang ini adalah hasil upaya bersama yang dikembangkan bersama dengan susah payah. Pada waktu menikah, suaminya belum punya bengkel. Dia hanya mengelola satu usaha kecil-kecilan pencucian sepeda motor yang menempati emperan rumah orang tua bu Sri. Dengan bantuan modal dari orang tua bu Sri, mereka kemudian membuka bengkel di samping pencucian sepeda motor yang telah dirintis sebelumnya oleh pak Yatno.

Lebih jauh bu Sri menegaskan di persidangan bahwa harta yang dia tuntut adalah bagian dari hasil jerih payahnya sendiri selama ini. Bukan harta suaminya. Di samping itu bu Sri juga bertahan untuk mendapatkan sebagian harta, dengan alasan untuk membiayai sekolah dan kebutuhan anak-anak mereka sejumlah lima orang yang masih bersekolah dan seluruh biayanya bergantung pada orang tuanya.

Seorang informan dari kantor Pengadilan Agama Surabaya menjelaskan bahwa bu Sri akhirnya berhak mendapatkan harta gono gini, berkat bantuan dan kesaksian saudara kandung bu Sri dan saudara kandung pak Yatno sendiri. Walaupun proses perceraian mereka sempat

tertunda sementara untuk mengumpulkan bukti-bukti dari para saksi, namun akhirnya Pengadilan Agama Surabaya memutuskan bahwa gugatan perceraian ini dikabulkan, dan bu Sri berhak memperoleh bagian dari seluruh harta yang ada, sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pada waktu peneliti melakukan wawancara dengan pak Yatno, peneliti mengetahui bahwa pak Yatno tidak puas dengan putusan pengadilan tingkat pertama yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Surabaya. Oleh sebab itu, pak Yatno memutuskan naik banding ke Pengadilan Tinggi Agama di Surabaya. Dia mengajukan banding dengan tujuan untuk mencegah eksekusi keputusan pembagian harta yang dinilainya berat sebelah. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya Pengadilan Tinggi Agama di Surabaya menetapkan keputusan yang sama dengan putusan Kantor Pengadilan Agama Surabaya. Seluruh harta milik keluarga dibagi secara adil sesuai dengan keputusan Pengadilan Agama tanpa hambatan. Walaupun pak Yatno tidak lagi menjadi suami bu Sri, namun komunikasi tetap berjalan seperti biasa. Mereka masih mengelola perusahaan bersama, sampai dengan pelaksanaan pembagian aset perusahaan. Pemisahan hak milik dibagi tiga yaitu satu bagian untuk pak Yatno dan dua bagian untuk bu Sri bersama anak-anak.

### 3. Perceraian Pasangan Jok dengan Rin

Kasus ini termasuk putusan cerai gugat dengan faktor penyebab tindakan kekerasan. Melalui telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan sumber utama permasalahannya adalah tindakan kekerasan suami terhadap isteri akibat ketidakimbangan peran dan posisi di antara suami dengan isteri dalam kehidupan bersama di rumah tangga. Hal ini terjadi disebabkan laju peningkatan karier isteri tidak diimbangi oleh kesuksesan suami sebagai kepala keluarga.

Setelah peneliti melakukan telaah dokumen di Kantor Urusan Agama Kecamatan Wonokromo, peneliti mendapatkan informasi yang lengkap tentang latar belakang kehidupan pasangan sebelum menikah. Dua puluh dua tahun lalu, sebelum mereka melangsungkan perkawinan, pasangan merupakan teman satu kampus. Mereka berteman cukup lama, yakni sejak memasuki bangku kuliah. Pada waktu mereka menikah, pasangan baru saja menyelesaikan kuliah strata satu (S-1) dari perguruan tinggi negeri yang sama di Surabaya. Usia mereka tidak berbeda jauh, Jok berusia 24 tahun dan Rin 23 tahun. Prestasi akademiknya pun sama, bahkan sang suami memiliki nilai tambah, sebab selain jadi mahasiswa sekaligus sebagai aktifis sehingga lebih dikenal di lingkungan kampus bila dibanding dengan isterinya.

Melalui wawancara dengan salah seorang anggota keluarga Jok (45 tahun), peneliti mengetahui bahwa pasangan suami isteri adalah arek Surabaya asli. Jok tinggal bersama kedua orang tuanya di lingkungan

keluarga kaya, tapi tidak berpendidikan. Sedangkan Rin dibesarkan dalam keluarga biasa, dengan sosial ekonomi menengah, tapi kedua orang tuanya berpendidikan, dan berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. Jok terbiasa dengan kehidupan mewah dan akrab dengan saudara-saudaranya tiga orang semuanya perempuan. Jok adalah anak tertua dan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga mereka. Sedangkan Rin hanya dua bersaudara, dia dan kakaknya laki-laki seorang. Sebagai keluarga yang berkecimpung di bidang pendidikan, maka Rin dididik dengan pola hidup teratur, disiplin, tekun belajar, dan taat beragama.

Dengan melakukan wawancara bersama teman Jok yang juga teman Rin, peneliti mendapatkan sedikit gambaran tentang bagaimana pasangan melakukan pendekatan sebelum menikah. Mereka memang berteman sejak masuk Perguruan Tinggi, tetapi resmi pacaran setelah kurang lebih dua tahun sebelum lulus. Hubungan mereka berbeda dengan teman-teman lainnya. Walaupun berpacaran, mereka tidak bebas bepergian kemana mereka suka. Mereka sekedar berangkat dan pulang bersama dari rumah Rin ke kampus dan kembali lagi ke rumah. Hal ini dikarenakan orang tua Rin sangat kuat mengontrol anak-anaknya, sehingga Rin termotivasi melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh keluarganya. Disamping itu sosial kontrol dari famili dan keluarga besar juga ikut membantu orang tua Rin dalam mendisiplinkan anak-anaknya.

Untuk menelusuri bagaimana pengalaman kehidupan keluarga mereka sebelum terjadi krisis perkawinan, peneliti melakukan wawancara dengan Rin. Melalui wawancara tersebut Rin mengungkapkan :

Setelah menikah, saya memilih profesi dosen dengan mengabdikan pada lembaga almamater di mana saya menimba ilmu. Sedangkan suami saya ingin mengembangkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan mempraktekannya sendiri tanpa diatur dan dipimpin oleh orang lain. Dia mendirikan perusahaan kontraktor bersama kawan-kawannya.

Dalam kesempatan yang sama, peneliti mengetahui bahwa ibu Rin mencoba menjalankan peran ganda yakni sebagai isteri dan ibu dari dua orang putera dan puteri, sekaligus sebagai karyawan. Sementara suaminya memfokuskan seluruh perhatiannya pada pengelolaan usaha kontraktor miliknya, yang dibangun bersama dengan kawan-kawannya. Menurut Rin perkembangan kariernya biasa-biasa saja, sementara prestasi suaminya dalam waktu relatif singkat sudah nampak kemajuannya dan berkembang dengan pesat.

Dalam penjelasan Rin tersebut, peneliti mengetahui bahwa perkembangan usaha suaminya mengalami kemerosotan akibat serangan krisis ekonomi yang melanda negeri ini secara merata. Sebenarnya usaha suaminya tidak bangkrut, namun mengalami kemacetan yang cukup berarti, volume kerjanya menurun, sehingga suaminya lebih banyak berada di rumah. Ternyata situasi dan kondisi semacam itu dimanfaatkan oleh Rin untuk berbagi peran dengan suaminya. Menurut Rin, oleh karena suaminya mempunyai waktu agak longgar di rumah, maka dia

mencoba meminta kesediaannya berbagi tugas di rumah tangga khususnya dalam membimbing dan mengontrol anak-anak. Melalui kesepakatan, Rin menempuh program pendidikan S-2 di pasca sarjana ITS Surabaya. Sejak itu dia mulai aktif mengikuti seminar ilmiah di dalam dan di luar negeri, baik sebagai peserta maupun sebagai nara sumber. Peluang untuk mengembangkan kariernya lebih cepat dibanding dengan sebelumnya. Terutama setelah dia menyelesaikan program magister. Tentang peluang berprestasinya, Rin mengatakan :

Saya mendapat tawaran memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi swasta di Surabaya. Saya memperoleh tambahan penghasilan di luar gaji tetap sebagai dosen pegawai negeri. Tapi situasi inilah yang menjadi sumber penyebab timbulnya masalah dalam keluarga kami.

Selanjutnya Rin menambahkan bahwa dengan penghasilan yang semakin meningkat, maka pola belanja dan penampilannya sedikit mengalami perubahan. Menurut bu Rin perubahan yang terjadi sekedar untuk memenuhi kebutuhannya agar bisa tampil percaya diri dalam kegiatan seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya. Walaupun suaminya tidak setuju, tetapi anak-anaknya mendukung. Mereka menilai keberhasilan ibunya dapat menyelamatkan kebutuhan keluarga. Kesibukan ibunya di luar rumah tidak hanya menyita waktu, tetapi juga menambah penghasilan keluarga. Permasalahan keluarga mereka semakin rumit, dengan timbulnya kecemburuan di antara suami isteri dalam hal mendapatkan perhatian dan kasih sayang anak-anak. Sang suami merasa

ditinggalkan oleh anak-anaknya, sebab sang ibu dapat memenuhi kebutuhan mereka berupa materi, sementara sumber penghasilan sang suami mengalami kemacetan yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tentang terjadinya perubahan penampilan dalam diri Rin, diungkapkan :

Untuk menyesuaikan diri dalam *moment* tertentu, otomatis saya harus berpenampilan yang berbeda dengan penampilan saya pada saat menghadapi tugas rutin sehari-hari di kampus.

Ternyata perubahan penampilan Rin yang mengakibatkan permasalahan keluarga mereka berkelanjutan. Suaminya keliru menafsirkan kemajuan yang dicapai oleh isterinya. Perubahan dalam penampilan saya mengakibatkan munculnya perasaan terpojok dalam diri suami saya. Saat perusahaannya mengalami kemacetan, dia menyaksikan kemajuan isterinya dalam segala aspek. Pada waktu itu suami saya berubah, suka marah tanpa alasan yang jelas. Dia sering mengeluh tentang sikap anak-anak yang dinilai lebih respek pada saya sebagai ibu yang selalu memenuhi kebutuhannya, daripada penerimaan mereka pada dirinya sebagai ayah yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Suami saya selalu mengatakan bahwa posisi saya dimata anak-anak, keluarga, maupun masyarakat, jauh lebih penting, dan meninggalkan dirinya di belakang.

Untuk melengkapi informasi mengenai penyebab terjadinya perceraian, peneliti melakukan wawancara dengan pak Jok. Dalam

kesempatan wawancara dengan pak Jok, dia mengatakan, walaupun isteri saya sempat mengungguli posisi saya sebagai suami, namun saya tidak pernah putus asa. Dalam situasi keterpurukan, perusahaan macet, anak-anak kurang perhatian, saya bangkit mengejar ketinggalan. Dengan gigitan saya mencari mitra kerja yang bisa membangkitkan dan mengembangkan usaha saya. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki, diiringi kemauan kuat, kerja keras, dan semangat yang tinggi kami berhasil mengembangkan usaha patungan tersebut.

Selanjutnya dia menambahkan, namun saat itu, saya kembali mendapat cobaan yang lebih berat. Pada saat perusahaan kami mulai berkembang, mitra kerja saya meninggal dunia dengan meninggalkan seorang isteri dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil, dan membutuhkan bimbingan serta pembiayaan yang cukup besar. Saat itu saya benar-benar stres, sementara isteri saya semakin melejit dalam perkembangan kariernya dan tidak mau peduli pada kesulitan yang dihadapi oleh saya suaminya..

Selanjutnya dia memberikan pengakuan tentang kondisi keluarganya yang semakin kehilangan ketenangannya. Pak Jok mengatakan, pada saat itu saya benar-benar bingung, dan tidak mampu menghasilkan kinerja yang produktif dan efektif. Seakan-akan pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki tidak berperan apa-apa dalam membangun kembali kepercayaan dalam diri saya. Daftar kebutuhan yang tercatat dalam memori saya tidak mampu membangkitkan semangat

saya untuk bangkit mengatasi permasalahan yang dihadapi. Akibatnya saya gampang tersinggung, sering marah, dan bertindak kekerasan.

Dalam kesempatan yang sama dia mengatakan, untuk membalas budi baik mitra kerja saya, maka saya harus bisa mengambil alih tanggungjawab keluarganya. Oleh karena isteri dan anak-anak saya tidak menyetujui rencana saya berpoligami, maka satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah memaksa mereka dengan tindakan kekerasan. Ternyata isteri saya sekongkol dengan anak-anak saya menentang rencana saya ambil, padahal sesuai dengan ajaran Islam. Dia mengatakan :

Isteri saya sudah tidak taat lagi pada suami, sebab dia lebih maju dalam segala bidang. Untuk itu saya harus memberikan pelajaran dengan tindakan kekerasan, agar isteri dan anak-anak saya tidak melecehkan suami, walaupun isteri lebih berprestasi dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai oleh suaminya.

Menanggapi masalah ini Rin mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan, suami saya salah menafsirkan tindakan kami. Dia menilai kemajuan yang saya peroleh sebagai suatu tindakan pamer kekuatan (*show power*) sehingga dia berusaha mencari tindakan kompensasi untuk mengimbangi kemajuan tersebut. Suami saya menempuh berbagai macam cara, antara lain adalah melakukan nikah Sirri dengan janda almarhum mitra kerjanya, melakukan tindakan kekerasan terhadap isteri dan anak-anak. Selain itu dia juga mengharuskan isteri dan anak-anaknya mengakui kekuasaannya yang tanpa batas didalam keluarga.

Semua harta adalah miliknya, dan tidak ada satu pun yang berhak menggunakan mobil, sepeda motor, bahkan rumah seisinya, tanpa ijin darinya. Oleh sebab itu jika ada yang berani menentang rencananya atau menghalang-halangi keinginannya, termasuk pelaksanaan nikah sirri dengan wanita janda dari mitra kerjanya itu, maka dia tak segan-segan mengusir kami keluar dari rumahnya. Anak-anak maupun saya harus tunduk pada keputusan yang telah ditetapkannya tanpa musyawarah terlebih dahulu, setuju ataupun tidak setuju. Tindakannya yang lebih parah lagi, dia memaksa kami, mengakui isteri yang dinikahnya secara sirri sebagai isteri sah. Dia sering mengancam kami dengan tindakan yang lebih keras jika berani menentang keinginannya.

Dalam penuturan bu Rin selanjutnya dia menyatakan bahwa ternyata suaminya tidak bermain-main dalam memberikan ancaman. Dia sungguh-sungguh melaksanakan ancamannya tersebut. Dituturkannya, msuatu saat ia menunjukkan kesungguhannya dengan menyangkan tinjunya di mulut saya, sehingga merontokkan dua gigi depan, dan luka-luka memar di pipi saya. Untung saat itu kedua anak saya berhasil menyelamatkan saya, kemudian diboyong ke rumah eyangnya. Sejak peristiwa itu saya tidak pernah lagi kembali ke rumah suami saya. Dengan terjadinya peristiwa ini maka anak-anak saya sepakat untuk mengajukan cerai gugat melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawahan. Bahkan sebelum saya sembuh betul, mereka berdua yang

mengurusi segala sesuatu persyaratan proses perceraian di Pengadilan Agama Surabaya.

Selanjutnya Rin menambahkan bahwa dalam proses pendaftaran cerai gugat anak-anak mengajukan alasan untuk menyelamatkan jiwa saya, sebagai tujuan menuntut cerai. Dengan menunjukkan bukti penganiayaan berupa luka di wajah dan gigi yang rontok, hakim dapat menerima alasan tersebut sehingga mempercepat persetujuan penetapan putusan perceraian. Selain itu, anak-anak juga memberikan kesaksian tentang penderitaan yang dialami ibunya, sejak bapaknya melakukan nikah Sirri. Menurut Rin kesaksian anak-anaknya yang mempercepat dirinya terlepas dari ancaman kekerasan setiap saat. Dengan alasan yang kuat maka gugatan cerai mendapatkan keputusan resmi di akhir bulan Nopember tahun 2000.

Semua informasi yang diperoleh peneliti melalui penuturan informan, menunjukkan bahwa landasan pernikahan yang tidak didasari niatan ibadah dan saling menghargai tersebut telah menjadi alasan perceraian pasangan diatas. Kesadaran bahwa suami isteri yang menikah adalah takdir untuk melengkapi kekurangan masing-masing tidak disadari oleh pihak suami. Akibatnya keccmburuan status telah menyebabkan hilangnya tujuan pernikahan mereka. Dan sekali lagi, perceraian ini terjadi karena usulan putra putri pasangan. Penganiayaan memang harus dihentikan. Dan perceraian ini lebih pada tujuan menyelamatkan jiwa sang ibu.

#### **4. Perceraian Pasangan Wid dengan Nan**

Salah satu faktor penyebab perceraian yang telah diklasifikasikan oleh Pengadilan Tinggi Agama di Surabaya sebagai alasan perceraian adalah faktor cacat biologis. Pada waktu peneliti melakukan telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan salah satu kasus perceraian yang diputuskan perkaranya dengan alasan faktor di atas, yaitu kasus perceraian pasangan Wid dengan Nan yang bercerai dengan alasan penyimpangan kebutuhan seks.

Setelah peneliti melakukan telaah dokumen di Kantor Urusan Agama Kecamatan Genteng, peneliti memperoleh informasi tentang kebutuhan seks pak Wid yang bersifat ganda. Dia membutuhkan kepuasan seks dari isterinya, tapi dia juga melakukan tindakan bermanja-manja, bernesraan dengan sesama jenis ( laki-laki ). Permasalahan inilah yang menimbulkan konflik dalam keluarganya dan berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian. Dari hasil telaah dokumen tersebut, peneliti mengetahui bahwa mereka bercerai setelah usia perkawinan mereka mencapai sembilan tahun, dan telah dikaruniai tiga orang anak (dua orang putera dan seorang puteri).

Untuk menelusuri lebih jauh mengenai latar belakang kehidupan keluarga mereka sebelum terjadi konflik yang memicu perceraian mereka, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang keluarga dekat Nan. Melalui wawancara dengan keluarga dekat Nan (36 tahun)

peneliti mengetahui bahwa pada dasarnya perkawinan mereka dilaksanakan tanpa mengenal lebih jauh satu sama lain. Pendekatan masing-masing pasangan berjalan sangat singkat, kurang lebih tiga bulan. Hubungan antara dua keluarga sebelum pelaksanaan perkawinan belum akrab, sebab Wid langsung melamar Nan dan menikahinya pada bulan kelima sejak perkenalannya. Dalam kesempatan wawancara dengan saudara Nan dia menjelaskan bahwa sebelum Nan menikah dengan Wid, dia bekerja di sebuah salon sebagai pembantu di bidang penataan rambut. Gajinya memang tidak seberapa besar, tetapi mencukupi pembiayaan hidupnya sehari-hari. Sedangkan pak Wid bekerja di sebuah perusahaan industri di kawasan Surabaya Industri Estate Rungkut (SIER) dengan gaji lumayan serta posisi setingkat pejabat struktural eselon empat di lingkungan unit kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Dari hasil wawancara dengan saudara kandung Wid (41 tahun), peneliti mendapat informasi tentang latar belakang keluarga pasangan di mana mereka dibesarkan. Wid dibesarkan di lingkungan keluarga besar, merupakan anak ketiga dari delapan orang bersaudara. Komunikasi antar anggota keluarga sangat akrab, sebab rumah tempat tinggal mereka berdekatan dalam satu kompleks perumahan peninggalan keluarga. Keluarga Wid tergolong mampu, memiliki warisan yang cukup untuk dibagi-bagi kepada seluruh anggota keluarga secara adil, dan saling memuaskan. Walaupun kaya, tapi tidak semua anak-anak berhasil menyelesaikan sekolah hingga Perguruan Tinggi, kecuali Wid yang dapat

menyelesaikan pendidikan setingkat D3 di jurusan manajemen. Disamping itu keluarga Wid juga kurang memprioritaskan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya kedua orang tua Wid belum sempat menunaikan ibadah haji hingga meninggal dunia, padahal punya dana yang cukup untuk itu.

Berbeda dengan latar belakang keluarga di mana Nan dibesarkan. Keluarga Nan tidak kaya, bahkan termasuk golongan ekonomi lemah. Dia dibesarkan oleh keluarga famili dekat yang tinggal tidak jauh dari komplek perumahan keluarga Wid. Oleh karena masalah biaya yang tidak mencukupi, pendidikan Nan terhenti setelah menamatkan SMK / SKKA (setingkat SLTA). Kedua orang tuanya tinggal di kampung, bekerja sebagai buruh tani yang berpenghasilan pas-pasan. Nan mempunyai lima orang saudara, empat saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Hubungan antar anggota keluarga akrab, hanya saja jarang bersilaturahmi, sebab tempat tinggal mereka berjauhan. Keluarga Nan rata-rata tidak berpendidikan, dan kebanyakan tinggal di desa.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang penyebab timbulnya permasalahan dalam keluarga mereka, peneliti melakukan wawancara dengan Nan. Dalam kesempatan ini Nan mengatakan bahwa sebelum saya menikah dengan Wid, kami terlebih dahulu membuat kesepakatan perjanjian perkawinan mengenai ijin kerja saya sebagai pegawai di sebuah salon yang tidak jauh dari rumah.

Kesepakatan itu menyebutkan bahwa walaupun penghasilan pak Wid lumayan besar, namun saya tetap diijinkan bekerja oleh suami.

Permintaan tersebut disetujui Wid dengan syarat jika suatu saat, saya merasa keberatan membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga, maka yang harus diprioritaskan adalah menyelesaikan tugas rumah tangga demi kepentingan keluarga. Terus terang, saya sangat puas dengan kesepakatan tersebut. Saya melalui kehidupan rumah tangga dengan tenang, bahagia, bersama suami saya. Tapi sayang kebahagiaan itu tidak bisa bertahan lama.

Selanjutnya Nan menambahkan bahwa sebelum mengetahui permasalahan cacat biologis suaminya dia tidak pernah menemui kesulitan yang berarti dalam membina rumah tangga. Kemudian dia mengatakan :

Setelah saya mengetahui kelainan suami saya, keluarga kami benar-benar kacau balau dan sulit diselesaikan permasalahannya. Saya tidak mampu menerima keadaannya, sehingga akhirnya kami terpaksa bercerai.

Lebih lengkap Nan menceritakan perjalanan kehidupan keluarganya sebelum terjadi perceraian. Dia mengatakan, rumah tangga kami cukup tenang dan tenteram, bahagia, suami saya sangat menyayangi saya dan anak-anak. Dia menambahkan, bahkan bukan hanya suami saya yang sayang pada kami, tapi saudara-saudara suami saya juga sayang pada kami. Selanjutnya, kebahagiaan keluarga kami semakin lengkap setelah saya melahirkan anak pertama pada tahun

kedua usia perkawinan kami. Kemudian disusul oleh kehadiran anak kedua kami pada tahun kelima. Lebih lanjut Nan menjelaskan bahwa :

Sesuai dengan kesepakatan sebelum menikah, saya berhenti bekerja setelah kehadiran anak kedua. saya merasa kesulitan mengatur keperluan rumah tangga sambil bekerja. Pada saat itu saya secara sukarela melepaskan pekerjaan saya dan berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa beban ganda sebagai pekerja di luar rumah.

Dalam kesempatan yang sama Nan mengatakan, inilah awal kehancuran rumah tangga saya. Setelah saya tidak bekerja di luar rumah (salon) justeru saya menemukan dan membongkar rahasia suami saya yang selama ini ditutupi oleh seluruh keluarganya. Waktu itu, saya dapat menyaksikan seluruh perilaku suami saya yang selama ini belum pernah saya ketahui, dan tidak ada satupun tetangga atau keluarga dekat yang memberitahu. Kebetulan rumah kami berada dalam areal komplek keluarga di lahan peninggalan orang tua suami saya. Apa yang selama ini, tidak saya ketahui, ternyata ada sesuatu yang sangat menakutkan, dan membuat saya *shock* berat.

Penjelasan Nan dalam masalah ini dia ungkapkan dengan menyatakan pada peneliti bahwa dia sudah lama mengetahui tentang waktu libur di tempat kerja suaminya yang tidak rutin hari Sabtu dan Minggu atau pada sore hari dan malam hari. Tetapi dia sama sekali tidak pernah membayangkan keberadaan seorang pria di rumahnya bermesraan dengan suaminya setiap hari libur siang hari, sementara Nan berada di tempat kerja. Sambil menangis Nan mengatakan sebenarnya

saya sangat mencintai suami saya, tapi saya takut terhadap kemungkinan adanya bahaya yang akan menimpa diri saya sehubungan dengan kelainan tersebut. Saya sangat mengkhawatirkan pertumbuhan kepribadian anak-anak saya kelak, jika konflik keluarga tidak segera diselesaikan.

Melalui wawancara dengan salah seorang keluarga dekat Wid, peneliti banyak mengetahui proses terjadinya perceraian mereka. Dia menginformasikan bahwa Nan sangat sayang pada suaminya, dia memperlakukan teman suaminya sebagai tamu yang harus dihormati. Alangkah paniknya pada suatu hari dia menyaksikan suaminya berpelukan mesra dengan teman laki-lakinya di ruang tamu pada saat mengantarkan minuman. Pada waktu itu dia tidak bisa berkomentar satu patah kata pun, kecuali berteriak sekeras-kerasnya hingga bayinya terbangun dan menangis. Saat dia menguasai dirinya teman suaminya sudah pulang, dan saudara-saudara suaminya serta ibu mertuanya sudah berada di rumahnya. Emak berusaha menenangkan suasana dengan berbagai macam cara, hingga Nan kembali tenang. Setelah keadaan Nan berangsur pulih seperti semula, mereka pulang ke rumah masing-masing, dan meninggalkan Nan sendirian.

Menurut penuturan Nan, pada saat itulah suaminya berterus terang pada Nan tentang kelainan kebutuhan seks yang selama ini dirahasiakan pada isterinya. Suaminya menjelaskan bahwa apa yang saya saksikan tadi, bukan karena ingin menyakiti saya, melainkan memang penyakit yang dia derita sejak remaja. Tepatnya sejak berusia menginjak

lima belas tahun. Dia menjelaskan bahwa penyakit tersebut merupakan akibat dari perbuatan seseorang yang menjadikan dirinya sebagai sasaran pemuasan seks sesama jenis kelamin.

Orang tersebut adalah orang kaya raya, dan dialah yang memberikan pekerjaan dengan segala fasilitas padanya. Oleh sebab itu dia sangat sulit menjauhi orang tersebut. Namun demikian suami saya berjanji akan menciptakan dan mencari kesibukan lain yang dapat menjaubkan dirinya dari perilaku menyimpang yang dideritanya selama ini. Di samping itu dia juga meminta pada saya agar mau membantu mempercepat dan mendukung usaha penyembuhannya agar berhasil dengan baik. Dia menegaskan bahwa tanpa bantuan darinya, mustahil dia bisa berhasil meninggalkan kebiasaan itu.

Selanjutnya Nan berceritera setelah kesepakatan tersebut, rumah tangga saya mulai berjalan normal kembali, hingga saya mendapatkan putera ketiga pada usia perkawinan kami genap delapan tahun. Saya begitu yakin bahwa penyakit suami saya sudah sembuh. Saya sangat bahagia. Suatu saat pria (pacar) suami saya muncul lagi di depan rumah. Dengan mengendarai mobil mewah dia mengajak suami saya pergi entah kemana. Sejak itu saya menyadari bahwa penyakit suami saya sebenarnya tidak pernah sembuh bahkan lebih parah. Ternyata selama ini dia hanya bersandiwara di depan saya seakan-akan dia tidak berhubungan lagi dengan kekasihnya (sesama pria).

Memperhatikan kasus Wid yang secara sadar bahwa dirinya punya kelainan seks, namun tetap menikah, ini menunjukkan betapa perkawinan baginya bukan sebagai lembaga sakral untuk membina dan memperbaiki diri. Terbukti secara sadar Wid tetap melakukan penyimpangan tersebut. Disini Wid hanya ingin punya status sosial jelas dan mungkin juga perkawinan hanya dijadikan tameng dari penyimpangannya. Perkawinan tidak dilihat sebagai suatu ikatan yang saling melindungi dan saling menguntungkan.

Pada kesempatan yang sama, Nan menjelaskan bahwa sejak suaminya pergi bersama dengan pria idamannya secara terbuka, dia merasa yakin kalau penyakit suaminya sudah sulit disembuhkan. Oleh sebab itu, dia segera mengajukan gugatan cerai melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Genteng. Dalam melengkapi persyaratan gugatan cerai tersebut, Nan memaparkan semua informasi tentang kelainan kebutuhan seks yang diderita oleh suaminya. Semua informasi yang dipaparkan oleh Nan di depan aparat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Genteng pada waktu dia melakukan gugatan cerai, dapat mempercepat proses persidangan sehingga tidak memakan waktu lama.

Proses persidangan menjadi lebih lancar, sebab pada saat kasus ini disidangkan di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, Wid secara jujur mengakui kebenaran penuturan isterinya. Dengan demikian hakim lebih cepat memahami tujuan perceraian yang diajukan secara gugat oleh Nan. Dalam hal ini Nan berhasil meyakinkan hakim bahwa perceraian akan

menghilangkan ketakutan dalam diri sang penggugat, sehingga hakim tidak menemukan kesulitan berarti untuk memperkenankan gugatan cerai dari Nan. Dengan menggunakan alasan cacat biologis putusan pengadilan menerima gugatan cerai dari isteri dan mengizinkan suaminya mengucapkan ikrar talak di depan sidang pengadilan pada awal bulan Januari tahun 1998.

#### **5. Perceraian Pasangan Yono dengan Kar**

Pada waktu peneliti melakukan telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan satu kasus perceraian yang faktor penyebabnya adalah tidak ada tanggungjawab, atau kegagalan suami isteri saling menghargai di mana suami meninggalkan isterinya selama dua tahun lebih. Dalam dokumen gugatan cerai yang diajukan oleh Kar terhadap Yono, ditemukan kutipan akta nikah nomor 413 / 06 / X / 1985, yang membuktikan Yono dan Kar resmi menjadi pasangan suami isteri sejak tahun 1985. Menurut catatan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Simokerto, pasangan ini sempat membina rumah tangga selama lima tahun dan dikaruniai dua orang anak.

Dalam berkas pemeriksaan alasan perceraian tercatat bahwa perceraian mereka disebabkan karena Yono sebagai kepala rumah tangga pergi meninggalkan anak dan isterinya tanpa mengirim biaya hidup atau nafkah. Selama meninggalkan rumah dia tidak pernah pulang dan tidak

memberi kabar, sehingga isterinya tidak mengetahui kemana harus menemuinya. Disamping itu dia tidak meninggalkan sesuatu sebagai ganti nafkah bagi anak dan isterinya.

Melalui wawancara dengan keluarga dekat Kar (45 tahun), peneliti mendapat informasi tentang latar belakang keluarga di mana pasangan dibesarkan. Dia menjelaskan bahwa Yono tidak diketahui dari daerah mana asalnya, sebab pada waktu menikah dengan Kar, dia tidak didampingi oleh sanak famili. Waktu itu Kar hanya diantarkan oleh kawan-kawan sesama kuli bangunan. Mereka menikah setelah berkenalan selama kurang lebih enam bulan. Kar bercerai sebelum bertemu dengan keluarga suaminya. Yono bekerja sebagai kuli bangunan di suatu proyek yang tidak jauh dari tempat tinggal Kar. Pasangan ini setiap hari bertemu sebelum menikah, sebab Yono membeli makanan di warung budenya Kar, di mana Kar ikut membantu melayani pembeli setiap hari.

Selanjutnya keluarga dekat Kar ini menjelaskan bahwa Kar adalah saudara misannya. Latar belakang pendidikannya, tidak jauh berbeda dengan Yono, sebab sama-sama tidak memiliki ijazah SD. Dia mengaku keluarganya miskin, demikian juga dengan kedudukan sosial ekonomi Yono yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap, selalu berpindah dari satu proyek ke proyek lainnya. Selain tidak tamat SD, mereka juga tidak memiliki bekal keterampilan yang memadai untuk menambah penghasilan keluarganya. Selain itu pasangan ini sama sekali tidak memahami ajara

agama (Islam) yang diyakininya. Mereka tidak aktif melaksanakan shalat, baik sebelum maupun sesudah mereka menikah.

Pada waktu peneliti melakukan wawancara dengan budnya Kar, (63 tahun) peneliti dapat mengetahui latar belakang terjadinya permasalahan di rumah tangga mereka sehingga berakhir dengan perceraian. Dalam pertemuan itu dia mengatakan :

Ponakan saya itu bisa merasakan ketenangan dalam kehidupan bersama sebagai suami isteri hanya kurang lebih tiga tahun. Walaupun penghasilan Yono pas-pasan, tapi mereka bisa merasakan kebersamaan dengan penuh pengertian, hingga punya anak dua.

Budnya Kar melanjutkan, ponakan saya bisa mengatur penghasilan suaminya apa adanya. Mereka ya numpang di rumah ini. Kami terbiasa sayang menyayangi, saling menghormati dan saling membantu, terutama setelah Kar bisa membuat tempat berjualan makanan sendiri, yang terpisah dengan jualan saya.

Menurut informan, penyebab permasalahan keluarga mereka bersumber pada Yono, bukan kesalahan Kar. Yono menghilang begitu saja, meninggalkan keluarganya. Namun demikian, dia menambahkan sebenarnya Yono tidak bermaksud menyakiti anak isterinya. Tapi Yono tidak berani pulang, sebab malu dan gengsi. Selama meninggalkan rumah, dia tidak berhasil mendapatkan pekerjaan tetap. Dia tidak menemukan sesuatu, seperti yang dijanjikan pada anak isterinya. Dia tidak berani pulang, sebab dia tidak punya uang, atau harta yang bisa

menggembirakan hati keluarganya. Akhirnya dia bersembunyi dan tidak pernah kembali ke isterinya hingga isterinya mengajukan cerai gugat.

Untuk menelusuri sebab-sebab mengapa mereka bercerai, peneliti melakukan wawancara dengan Kar. Dalam kesempatan itu Kar menceritakan awal keretakan dalam rumah tangga mereka. Kar menjelaskan bahwa :

Sebenarnya kami tidak pernah bertengkar, tapi entah mengapa tiba-tiba mas Yono menghilang dari rumah tanpa pamit. Saya menduga mungkin karena mas Yono tidak mau berterus terang kalau dia kehilangan pekerjaan. Dia menghilang bersamaan dengan selesainya proyek bangunan di sekitar tempat tinggal kami.

Selanjutnya dia menambahkan, waktu mas Yono tidak pulang ke rumah saya mengira kalau hanya untuk beberapa hari saja. Saya mengira mas Yono pergi bersama kawannya-kawannya untuk mencari pekerjaan baru. Waktu itu pekerjaan di sekitar tempat tinggal kami sudah selesai. Namun setelah lama tidak kembali, maka saya mencoba mencari berita tentang dimana dia berada, tetapi saya tidak berhasil. Akhirnya, saya pasrah menunggu dan menunggu. Pada waktu itu saya yakin bahwa suatu saat nanti suami saya pasti akan kembali. Saya selalu mengajarkan pada anak-anak saya agar tetap berharap untuk bertemu dan berkumpul kembali dengan bapaknya.

Dalam kesempatan yang sama Kar menambahkan penjelasannya dengan mengungkapkan kekesalannya terhadap suami yang menghilang

tanpa herita. Dia menyatakan walaupun saya sudah berusaha sabar mencari tempat tinggal suami saya, menunggu selama enam tahun tanpa kiriman biaya hidup untuk anak-anak, namun usaha saya sia-sia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak, saya mengambil upah cucian dari tetangga dan berjualan kue dengan menjajakan dagangan dari rumah ke rumah. Dari hasil penjualan kue-kue tersebut saya hanya bisa menyediakan kebutuhan pangan sehari-hari sekedarnya saja. Kar mengaku bahwa kehidupannya serba kekurangan, itulah sebabnya mengapa warung yang dulu dibangun oleh suaminya dijual, sebab modal berjualan sudah habis untuk makan sehari-hari.

Dia melanjutkan penjelasannya, pada saat anak saya yang pertama jatuh sakit karena gangguan pernafasan, dia tidak punya persediaan uang sama sekali. Akibatnya penyakit anak saya semakin parah, sebab tidak memperoleh perawatan yang cukup, dan akhirnya meninggal dunia. Kar mengatakan :

Kematian anak saya yang membuat hati saya sangat sedih. Saya bisa bersabar menunggu kedatangannya hingga bertahun-tahun lamanya. Saya bisa memaafkan kesalahannya yang begitu lama meninggalkan kami. Tapi peristiwa kematian anak saya tidak bisa saya maafkan. Gara-gara dia, anak saya meninggal, suami sayalah yang menjadi penyebab kematian anak saya.

Dia mengatakan, saya sudah berusaha mengendalikan perasaan benci saya pada suami dengan kegiatan berdagang makanan dan minuman di depan rumah kos-kosan, namun saya tidak sanggup menghapus kebencian saya pada mas Yono. Saya selalu berkeyakinan

dan beranggapan bahwa suami sayalah sebagai penyebab kematian anak saya. Oleh karena saya sulit melupakan kesalahan mas Yono, maka saya tidak bisa memaafkan kesalahannya. Untuk menghapus kebencian yang ada dalam diri saya, maka saya meminta bantuan pada saudara-saudara saya untuk mengajukan gugatan perceraian ke Pengadilan Agama Surabaya. Permohonan saya dikabulkan oleh hakim dengan membebankan biaya perkara sebesar Rp 89.000,-

Dengan latar belakang sosial ekonomi dan agama serta pendidikan yang minim, pasangan Yono dengan Kar menikah hanya dengan itikad kelayakan. Selayaknyalah, lawan jenis menikah tanpa tahu tujuan jelas serta arah pernikahan. Sehingga akibatnya tidak ada sedikit pun tanggung jawab dari suami terhadap anak dan isterinya.

Sementara perceraian yang ditempuh Kar sendiri dilandasi rasa marah dan dendam. Bukan keinginan membebaskan diri dari status yang tidak jelas dan keterikatan dengan orang yang tidak bertanggung jawab.

#### **6. Perceraian Pasangan Anang dengan Rosy.**

Tidak ada lagi keharmonisan merupakan salah satu faktor penyebab perceraian yang cukup besar jumlahnya di dalam kehidupan muslim Surabaya. Salah satu di antaranya adalah kasus perceraian antara pasangan Anang dengan Rosy. Melalui telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya peneliti mengetahui bahwa faktor tidak ada lagi keharmonisan dalam keluarga ini disebabkan oleh suami pecandu,

dan sulit disembuhkan. Kasus ini tercatat dalam kategori cerai gugat, sebab terdapat surat gugatan dari Rosy sebagai pihak yang berinisiatif untuk melakukan perceraian.

Untuk menelusuri latar belakang munculnya konflik dalam keluarga mereka dan pemicu terjadinya perceraian, maka peneliti melakukan wawancara dengan Rosy. Dalam kesempatan tersebut Rosy menegaskan bahwa perceraian kami ini dilatarbelakangi oleh aneka permasalahan. Dia mengatakan :

Penyebab timbulnya permasalahan dalam rumah tangga saya, sebagai pemicu krisis perkawinan, sebenarnya bukan hanya penyakit pecandu yang sulit disembuhkan, melainkan juga karena mengabaikan kewajiban dan tanggungjawab nafkah keluarga, tindakan kekerasan dan penganiayaan, serta kebiasaan menghambur-hamburkan uang ditempat hiburan.

Untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan keluarga Anang dan Rosy sebelum mereka menikah maka peneliti menemui Salah seorang keluarga dekat Anang. Dalam pertemuan itu dia memberikan tambahan informasi tentang kebiasaan Anang mengkonsumsi obat terlarang. Dia menjelaskan bahwa sebelum Anang menikah dengan Rosy, dia sudah terbiasa menggunakan obat terlarang. Dia tidak mampu menerima, menghargai, merasakan perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain kepadanya, apalagi memberikan kasih sayang kepada orang lain.

Akibatnya adalah, walaupun perkawinan bisa mengantarkan mereka ke dalam kehidupan bersama selama sepuluh tahun dan telah

dikaruniai seorang anak, namun kehidupan rumah tangganya selalu diliputi kekerasan dan keceemasan. Selanjutnya dia menambahkan bahwa selain penyakit pecandu yang sulit sembuh, Anang juga mempunyai kebiasaan memukuli isterinya dengan berbagai alasan. Sebagai kepala keluarga, Anang tidak berkenan memberi nafakah untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari bagi isteri dan anaknya. Jika ditanya mengapa demikian, dia selalu menjawab bahwa penghasilan isterinya jauh lebih dari cukup.

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai penyebab terjadinya konflik dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya perceraian, peneliti melakukan wawancara dengan Rosy. Dalam kesempatan tersebut Rosy berceritera :

Sebagai isteri Anang selama kurang lebih sepuluh tahun saya tidak pernah merasakan ketenangan. Selalu ketakutan, dipukuli, dan tidak diberi nafkah. Penghasilan saya sebagai karayawati di sebuah perusahaan memang cukup untuk membiayai kebutuhan saya dan anak saya. Namun saya juga punya hak memperoleh jaminan hidup dari suami. Tapi hak itu, saya tidak peroleh selama ini dari suami saya.

Dia melanjutkan, selain tidak memberi nafkah, Anang bahkan sering meminta tabungan saya setiap butuh uang untuk membeli narkoba. Jika persediaan dana sudah habis maka dia akan menjual barang-barang yang ada di rumah. Saya menyadari, mungkin perilaku suami saya seperti itu akibat latar belakang di mana Anang dibesarkan. Rosy menceritakan latar belakang mengapa penyakit pecandu

suaminya sulit disembuhkan. Suami saya itu termasuk pemuda korban harta. Mertua saya kaya raya, tetapi tidak punya waktu yang cukup untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya secara baik. Akibatnya, tidak ada satu pun anaknya yang berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas, termasuk suami saya yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP.

Selanjutnya Rosy mengatakan, suami saya mempunyai dua orang saudara, seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya mengalami nasib yang sama dengan rumah tangga Anang. Dalam pertemuan tersebut, Rosy juga menambahkan bahwa perkawinan saya dengan Anang sebenarnya dijodohkan oleh orang tua Anang. Kedua orang tua Anang masih famili dekat dengan orang tua saya. Oleh sebab itu saya tidak mengetahui banyak tentang kebiasaan Anang sebelum menikah, termasuk kebiasaannya mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Setelah saya menikah dengannya saya sadar bahwa Anang tidak bisa saya harapkan membina saya dan anak-anak nanti ke arah kehidupan tenang dan bahagia, terutama dalam masalah penghayatan dan pengamalan agama.

Berbeda dengan latar belakang kehidupan keluarga di mana Rosy dibesarkan. Melalui wawancara dengan salah seorang teman dekat Rosy (29 tahun) peneliti mengetahui bahwa Rosy adalah anak perempuan satu-satunya dari lima bersaudara. Saudara laki-lakinya empat orang, semua berhasil menyelesaikan pendidikan S1 ( sarjana strata satu ).

Kehidupan keluarga penuh keakraban, dan saling menyayangi, terutama terhadap saudara perempuan satu-satunya. Penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi prioritas keluarga. Walaupun kedudukan sosial ekonominya tergolong menengah ke atas, namun pola hidup mereka sederhana. Hubungan antar anggota keluarga cukup akrab dan penuh perhatian. Pada umumnya keluarga mereka sudah menunaikan ibadah haji, dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Dalam kesempatan yang sama, Rosy juga menceritakan tentang proses perkawinannya dengan Anang, yang sekaligus menjadi salah satu penyebab utama mengapa mereka bercerai. Rosy mengatakan bahwa sebelum ayah saya meninggal dunia, dia berpesan agar ibu saya berusaha memenuhi janjinya pada keluarga Anang, yang telah sepakat menjodohkan saya dengan Anang. Karena Rosy sangat sayang pada almarhum ayahnya, maka wasiat itu diterima dengan senang hati. Rosy menambahkan bahwa dia belum mengenal jauh kepribadian Anang, namun wasiat itulah yang menumbuhkan benih cinta dalam dirinya, dan berhasil mengantarkan dirinya ke jenjang perkawinan. Dia mengatakan saya tidak kawin secara paksa, sebab saya memang senang pada waktu ibu memperkenalkan Anang pada saya. Kesalahan saya yang paling fatal adalah jatuh cinta tanpa mengenal siapa Anang sebenarnya.

Pengakuan Rosy di atas, dilengkapi oleh salah seorang responden bahwa Anang sebenarnya cinta pada isteri dan anaknya. Hanya karena pengaruh obat terlarang yang sulit ditinggalkannya, yang

menyebabkan dia lupa akan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Dia melalaikan kewajiban terhadap anak dan isterinya. Dia lupa kalau dirinya adalah seorang ayah dan juga sebagai suami dari Rosy. Perhatiannya terhadap kesenangan sementara yang membutakan mata hatinya sehingga tidak mampu merasakan bahwa anak dan isterinya membutuhkan dirinya sebagai pelindung keluarga. Kesenangannya terhadap obat-obatan terlarang yang membekukan perasaannya, sehingga tidak dapat merasakan penderitaan anak isterinya akibat perbuatannya.

Selain Rosy mengungkapkan pengalaman kehidupan keluarganya, dia juga mengungkapkan proses terjadinya perceraian mereka secara gugat. Dia berceritera tentang mengapa dia memiliki keberanian untuk menggugat cerai, padahal Anang masih famili dekat, dan keluarga kedua belah pihak tidak ada yang menghendaki perceraian tersebut. Dia berkeyakinan bahwa penyakit kecanduan Anang sudah sulit disembuhkan. Rosy menyadari bahwa jika rumah tangganya dipertahankan, kelak akan menghadapi kesulitan yang lebih berat, terutama dalam membimbing anak-anak mereka di masa mendatang

Pengalaman pahit dalam membina rumah tangga yang telah menimbulkan keberanian dalam diri saya untuk mengajukan gugatan cerai. Permohonan gugatan cerai, saya ajukan ke Kantor Pengadilan Agama Surabaya. Saya menggugat cerai untuk menyelamatkan anak-anak saya dari pengaruh buruk yang dilakukan oleh ayahnya. Itulah sebabnya mengapa setelah permohonan gugatan saya ajukan ke Pengadilan Agama

Surabaya, saya segera menyusul kakak saya yang bekerja dan menetap di Perth Australia. Sedang pengurusan perceraian selanjutnya dibantu oleh kakak saya yang kebetulan seorang sarjana hukum, dan bekerja di Surabaya. Akhirnya gugatan cerai saya dikabulkan oleh hakim, dan memperoleh putusan cerai gugat yang ditetapkan di depan sidang terbuka oleh Pengadilan Agama Surabaya, pada awal tahun 2000 dengan biaya perkara dihebankan kepada saya sebagai penggugat.

## **7. Perceraian Pasangan Hadi dengan An**

Dampak nikah Sirri terkadang merupakan poligami terselubung. Melalui telaah dokumen di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti menemukan kasus perceraian antara Hadi dengan An sebagai salah satu bukti adanya perceraian terjadi akibat permasalahan yang dipicu oleh dampak nikah Sirri. Sebenarnya putusan perceraian mereka tidak tercatat di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, sebab proses perceraian mereka di bawah tangan. Artinya ikrar talak dilakukan tidak di depan Pengadilan Agama, melainkan di depan tokoh agama atau kiyai. Berkas perceraian mereka dapat ditemukan oleh peneliti, sebab pasangan pernah mengusulkan itsbat nikah sebelum terjadinya perceraian.

Untuk menelusuri latar belakang penyebab terjadinya perceraian mereka, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan Hadi. Dalam wawancara tersebut Hadi menjelaskan, perkawinan saya dengan An tidak diketahui oleh isteri saya yang pertama. Dan saya rahasiakan di kantor

saya bekerja. Bahkan orang tua saya pun tidak mengetahui, apalagi keluarga isteri saya yang pertama. Pelaksanaan perkawinan saya dilaksanakan secara sirri (di bawah tangan).

Pelaksanaannya sengaja saya rahasiakan dengan cara tidak melaporkan / dicatatkan ke Pegawai Pencatat Nikah (PPN) agar saya mendapat kesempatan berpoligami tanpa harus mengikuti prosedur permohonan izin kawin lebih dari seorang ke kantor tempat bekerja sebagai persyaratan bagi Pegawai Negeri Sipil atau ABRI. Dengan demikian saya bisa berpoligami secara terselubung selama enam tahun (sembunyi-sembunyi).

Secara lengkap Hadi menjelaskan tentang bagaimana proses perkawinan poligami yang dilakukannya. Dia mengatakan, perkawinan saya dengan An ditaksanakan oleh tokoh agama dengan disaksikan oleh orang tua pengantin perempuan, tanpa dilaporkan ke Kantor Urusan Agama Kecamatan. Kebijakan ini ditempuh dikarenakan saya sebagai Pegawai Negeri Sipil, sulit mendapatkan ijin kawin lebih dari satu tanpa ijin tertulis dari isteri pertama. Dia menjelaskan :

Oleh karena itu, perkawinan saya tidak diumumkan kepada jamaah atau masyarakat sekitar, bahkan sengaja ditutup-tutupi. Kami tidak menyelenggarakan perhelatan perkawinan atau lazim disebut *walimatul ursy*.

Dari Informan aparat yang bertugas sebagai pengelola administrasi di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti mengetahui bahwa walaupun kasus ini termasuk nikah Sirri, tapi berkas perkaranya

cukup lengkap di Pengadilan Agama Surabaya. Hal ini dikarenakan An mengajukan permohonan itsbat ke Pengadilan Agama Surabaya, sebelum dia mengajukan gugatan cerai. Permohonan Itsbat nikah adalah permintaan pengakuan terhadap perkawinan yang tidak dapat dibuktikan akta nikahnya melalui penetapan Pengadilan Agama. Pengaturan proses itsbat diatur dalam pasal 7 ayat 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menerangkan bahwa: Dalam hal perkawinan tidak dapat dibuktikan dengan akta nikah, maka dapat diajukan itsbat ke Pengadilan Agama untuk mendapatkan penetapan dari Pengadilan Agama. Dalam hal ini An mengajukan itsbat dalam rangka penyelesaian perceraian yang diajukannya secara gugat. An membutuhkan penetapan pengadilan untuk memperoleh akte kelahiran bagi anak-anaknya.

Melalui wawancara dengan orang tua An, peneliti mendapatkan penjelasan tentang latar belakang keluarga di mana pasangan dibesarkan. Menurut informan, An dibesarkan di keluarga yang sosial ekonominya pas-pasan, dan tidak berpendidikan. Mereka termasuk keluarga besar, dan hubungan antar anggota keluarga cukup akrab, suka tolong menolong, walaupun sama-sama tidak mampu. Berbeda dengan kehidupan keluarga Hadi yang mempunyai saudara dua orang. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga berpendidikan, dan pada umumnya mempunyai pekerjaan tetap ( PNS ), baik laki-laki maupun perempuan. Pola hidup mereka cukup sederhana, dan taat mengamalkan ajaran Agama Islam. Dalam menghadapi permasalahan keluarga, mereka

saling membantu sebab komunikasi antar anggota keluarga cukup akrab. Itulah sebabnya pelaksanaan nikah sirri ini cepat diketahui oleh seluruh keluarga Hadi, walaupun pelaksanaannya disembunyikan.

Melalui wawancara dengan salah seorang keluarga dekat An (41 tahun), peneliti mengetahui bagaimana latar belakang pelaksanaan nikah Sirri tersebut. Dia mengatakan :

Walaupun perkawinan adik saya tidak dicatatkan ke KUA Kecamatan, namun pelaksanaannya bukan karena terpaksa. Seluruh keluarga kami, terutama adik saya menyadari bahwa wanita jauh lebih terhormat menjadi isteri kedua, daripada menjadi wanita pekerja seks.

Dia melanjutkan, untuk itulah pelaksanaan perkawinannya pun dilengkapi dengan kesepakatan perjanjian perkawinan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Dalam kesepakatan tersebut Hadi berjanji akan memenuhi segala kebutuhan adik saya dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan kemampuannya.

Untuk melengkapi informasi tentang mengapa mereka setuju melaksanakan perkawinan secara sembunyi-sembunyi, peneliti melakukan wawancara dengan An. Dalam kesempatan wawancara tersebut An mengatakan, saya bersedia menjadi isteri kedua karena saya butuh biaya hidup. Saya menyadari keterbatasan kemampuan saya, bekal pendidikan yang tidak memungkinkan saya mendapatkan pekerjaan untuk memperoleh biaya hidup sehari-hari. Sementara orang tua saya tidak memiliki persediaan apa-apa untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya,

dan sudah semakin tua. Dengan adanya kesepakatan nikah Sirri maka pernikahan kami bisa bertahan hingga enam tahun dengan tenang. Seluruh biaya hidup saya bisa dipenuhi oleh Hadi sesuai kemampuan.

Dalam kesempatan tersebut An melengkapi penjelasannya dengan mengatakan, saya bersyukur mendapatkan suami seperti mas Hadi. Selama saya menjadi isterinya, yakni selama enam tahun, saya dilindungi, dibimbing, sehingga permasalahan keluarga yang muncul sebatas hal-hal yang dapat diselesaikan segera, dan tidak menimbulkan krisis perkawinan. Walaupun suami saya tidak sepenuhnya mendampingi keluarga, namun selalu siap membantu jika dibutuhkan. Setiap hari Hadi pasti menyempatkan diri menengok anak-anak, biasanya sepulang dari kantor atau jika mendapat tugas luar dari kantor. Menurut An :

Seluruh kebutuhan saya terpenuhi sesuai kemampuan mas Hadi. Saya memperoleh perhatian dan perlindungan dari suami saya, seperti yang diberikan pada isterinya yang pertama.

Melalui wawancara dengan Hadi, peneliti memperoleh tambahan penjelasan bahwa pernikahannya dengan An bisa bertahan hingga enam tahun, dikarenakan isteri pertamanya berpura-pura tidak tahu. Hadi mengatakan isteri saya yang pertama tidak memperlakukan perkawinan saya dengan An, sebab dia merasa aman dalam posisi isteri sah. Dia menyadari bahwa An sebagai isteri sembunyi-sembunyi tidak menjadi ancaman bagi ketenangan rumah tangganya.

Dia mengatakan, isteri saya yang pertama menyadari kehadiran isteri kedua tidak menggeser posisinya di kantor saya. Dia bisa bersabar sebab isteri kedua tidak mempunyai akta nikah. Isteri saya yang pertama yakin bahwa An sebagai isteri kedua yang dinikahi secara sirri, tidak mempunyai kekuatan apa-apa dalam hal mendapatkan perlindungan untuk memperoleh hak-hak sebagai isteri, misalnya gaji tetap dan hak pensiun suaminya. Oleh sebab itu dia tidak pernah mempernasalahkan masalah An pada suami dan keluarga suaminya.

Untuk menelusuri apa penyebab terjadinya perceraian mereka, peneliti menemui pak Hadi. Dalam kesempatan tersebut, Hadi menjelaskan bahwa sebenarnya tindakan poligami terselubung yang dilakukannya tidak akan memicu tumbuhnya permasalahan keluarga, seandainya An tidak mengingkari kesepakatan perjanjian perkawinan yang dibuat sebelum pelaksanaan perkawinan. Dalam hal ini, Hadi menegaskan :

Yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan dalam keluarga saya dengan isteri kedua adalah akibat ulah An sendiri. Penyebabnya bukan dari tindakan isteri saya yang pertama. An yang melakukan sesuatu yang melanggar kesepakatan.

Lebih jauh Hadi menjelaskan tentang awal munculnya kesulitan dalam keluarganya. Dia mengatakan permasalahan mulai muncul dalam keluarganya karena An sebagai isteri kedua, menuntut hak yang sama dengan isteri pertama. Dia menghendaki akta nikah seperti yang dimiliki isteri pertama. Padahal sejak sebelum menikah, saya sudah

menjelaskan bahwa kita menikah secara di bawah tangan, dan tidak mungkin memperoleh akta nikah. Pada waktu itu An setuju. Pak Hadi mengeluh pada peneliti dengan mengatakan, seandainya An tidak mengingkari kesepakatan yang telah dibuat sebelum menikah, pasti permasalahan keluarga tidak sampai memicu terjadinya perceraian kami. Penyebab konflik berkelanjutan dalam keluarga saya bersama An, adalah ulah An sendiri yang melanggar kesepakatan perjanjian perkawinan.

Selanjutnya Hadi menjelaskan mengapa tiba-tiba An mendesak ingin memiliki akta nikah. Hadi mengatakan, pada saat An mendaftarkan anak saya yang pertama sebagai calon siswa TK, dia dimintai akte kelahiran oleh Kepala TK sebagai kelengkapan persyaratan pendaftaran calon siswa. Pada waktu itu An merasakan ada sesuatu yang hilang dalam kehidupannya sebagai isteri, oleh sebab itu anaknya tidak berhak mendapatkan akte kelahiran, walaupun anak itu mempunyai ayah yang sah. Dia bukan anak yang lahir di luar nikah.

Sejak kelahiran anak itu mereka tidak berusaha mendapatkan akte kelahiran. Mereka menyadari bahwa perkawinan mereka belum mendapatkan penetapan Pengadilan Agama. Mereka tidak memiliki akta nikah, sebab pernikahannya tidak didaftarkan ke KUA. Pegawai Pencatat Nikah. Mereka belum memperoleh bukti secara resmi tentang pelaksanaan pernikahannya, sebab yang menikahkan mereka adalah tokoh agama. Permasalahannya adalah akte kelahiran yang dibutuhkan itu, hanya bisa diperoleh dengan menunjukkan akta nikah.

Hadi menambahkan bahwa sejak permasalahan akte kelahiran itulah, An mulai mendesak agar segera mengajukan permohonan *itsbat* ke Pengadilan Agama Surabaya. Untuk melengkapi persyaratan penerbitan akte kelahiran anaknya, dibutuhkan akta nikah sebagai bukti bahwa An adalah isteri sah. An berusaha meyakinkan Hadi bahwa kelak anak-anaknya pasti akan menderita akibat tidak punya status ayah yang jelas. Jika surat akta nikah saja tidak punya, bagaimana orang akan percaya kalau anaknya punya ayah. An semakin mendesak, setelah mengetahui kehamilannya yang kedua. Dia tidak rela, berkeberatan menerima kelahiran anaknya tanpa status yang sah. Oleh sebab itu dia mendesak agar sebelum melahirkan anak kedua, dia harus memperoleh *itsbat* dari Pengadilan Agama. Bahkan An mengancam saya dengan mengatakan saya akan membuka rahasia perkawinan yang dilakukan secara rahasia ini kepada yang berwenang, jika tuntutan saya tidak diperhatikan.

Pak Hadi menambahkan penjelasannya dengan mengatakan, pada waktu itu saya mencoba meminta kerelaan isteri saya yang pertama agar berkenan memberi ijin pada saya menikahi An secara resmi, sekedar untuk mendapatkan akte nikah. Saya berjanji padanya bahwa saya tidak akan mengurangi hak-haknya sebagai isteri pertama, termasuk gaji resmi dan hak pensiun, namun dia tetap menolak. Bahkan dia balik mengancam akan minta cerai jika permintaan isteri kedua

dikabulkan. Pak Hadi mengatakan, saya sangat bingung menghadapi ancaman kedua isteri saya.

.Dalam keadaan bingung akhirnya saya mengambil keputusan untuk menceraikan An. Pertimbangan saya waktu itu adalah jika saya menceraikan isteri pertama, pasti akan berdampak negatif dalam urusan pekerjaan. Sedangkan untuk menceraikan isteri kedua prosesnya jauh lebih mudah, sebab tidak tercatat dimana-mana, baik di instansi tempat saya bekerja maupun di Kantor Urusan Agama Kecamatan setempat. Keputusan untuk menceraikan An, terpaksa saya tempuh untuk menyelamatkan pekerjaan saya, dan demi perkembangan karier saya di masa yang akan datang.

Dari informan aparat di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, peneliti mendapatkan tambahan informasi tentang proses pengambilan keputusan untuk menceraikan isteri kedua. Memperhatikan bukti-bukti yang ada, berupa berkas dokumen permohonan itsbat, peneliti mengetahui bahwa proses perceraian tidak memerlukan waktu terlalu lama. Perceraian dilakukan di hadapan tokoh agama dan keluarga dengan disaksikan oleh beberapa orang saksi. Perceraian tersebut terjadi, sebelum mendapatkan itsbat dari Kantor Pengadilan Agama Surabaya. Dalam hal ini, realisasi penerbitan itsbat sulit dilaksanakan sebab permohonan yang bersangkutan, tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Sampai disini informan menyimpulkan bahwa jika ditelaah lebih seksama, pernikahan antara Hadi dengan An ini, adalah sebuah kesalahan niat. Setiap perkawinan yang diniatkan untuk ibadah, tentu tidak merugikan kedua belah pihak, walaupun dalam perkawinan poligami. Karena jika merujuk pada Al-Qur'an adalah halal sebuah poligami, jika suami dapat berbuat adil.

Menurut informan, pelaksanaan perkawinan ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan itu terjadi. Juga bagaimana kerugian isteri kedua terutama bagi anak-anaknya. Disini tujuan perkawinan memberi makna perkawinan bagi Hadi tidak lebih dari sekedar ingin menggunakan hak berpoligaminya tanpa melaksanakan kewajiban dalam berpoligami yang harus ditaati.

Sedangkan An sendiri menganggap perkawinan adalah sebuah cara menyelamatkan diri dari ketidakberdayaan perekonomiannya. Selanjutnya perceraian yang terjadi disini merupakan upaya dari Hadi untuk lari dari persoalannya. Dia mementingkan kepentingannya yakni pekerjaannya, dan mengabaikan kepentingan anak isterinya yang sebenarnya merupakan tanggungjawab utamanya pula.

#### **8. Perceraian Pasangan Yok dengan Nur**

Kawin paksa merupakan salah satu faktor penyebab alasan perceraian yang telah diklasifikasikan oleh Kantor Pengadilan Tinggi Agama di Surabaya. Melalui telaah dokumen di Kantor Pengadilan

Agama Surabaya, peneliti menemukan satu kasus perceraian yang ketetapan putusan perceraianya menyebutkan alasan di atas, yaitu kasus perceraian pasangan Nur dengan Yok. Kasus kawin paksa ini juga dilaksanakan secara Sirri. Pelaksanaan perkawinan tidak dicatatkan ke Pegawai Pencatat Nikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan. Namun demikian, kasus perceraian ini terjadi setelah itsbat. Dalam kasus ini ditemukan faktor kawin paksa, di mana orang tua Nur tidak menyetujui pelaksanaan perkawinan tersebut sehingga mereka melakukannya secara nikah Sirri. Orang tua Nur tidak menyetujui pelaksanaan perkawinan anaknya, dengan alasan Yok belum bekerja dan masih menyelesaikan kuliah. Sementara orang tua Yok menganggap perlu segera dilaksanakan perkawinan secara "Sirri" sambil menunggu selesainya kuliah Yok.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang kakak kandung Nur, (45 tahun), peneliti mengetahui tentang latar belakang keluarga mereka. Nur adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, semuanya berpendidikan tinggi (S1 dan S2). Nur mempunyai dua orang saudara perempuan dan empat orang saudara laki-laki. Kedudukan sosial ekonominya tergolong mampu, dan pada umumnya usaha sendiri yang lazim disebut berwiraswasta. Hubungan antar anggota keluarga sangat akrab, dan taat menjalankan syari'at agama dalam kehidupan sehari-hari. Ayahnya sudah lama meninggal dunia. Semasa hidup, ayahnya seorang wiraswasta yang berhasil dan meninggalkan harta waris yang cukup untuk membiayai kebutuhan hidup anak dan isterinya. Sedang ibunya adalah seorang guru

SLTP Negeri di Surabaya. Kehidupan Nur dalam keluarga besar yang menyebabkan dia memperoleh perhatian dan kehangatan yang cukup

Sebaliknya, Yok dibesarkan dalam keluarga kecil dan kurang mampu. Yok mempunyai saudara dua orang, dan Yok adalah anak tertua. Ayahnya juga sudah lama meninggal dunia, dan ibunya tidak pernah kawin lagi. Yok dibesarkan dalam keluarga fanatik dalam mengamalkan ajaran agama, dan penuh perhatian. Walaupun kedudukan sosial ekonomi keluarganya tergolong kurang mampu, tapi keperluan hidup sehari-hari terpenuhi secara baik, terutama untuk biaya pendidikan. Yok berhasil menyelesaikan kuliah sambil bekerja, dan adik-adiknya juga demikian.

Untuk menelusuri lebih jauh mengenai latar belakang timbulnya konflik yang menjadi penyebab terjadinya perceraian mereka, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Nur. Dalam kesempatan tersebut Nur mengatakan :

Sumber utama permasalahan dalam rumah tangga saya adalah dampak atau merupakan akibat dari nikah Sirri yang dilakukan secara paksa. Gara-gara pelaksanaan nikah sirri yang dipaksakan oleh keluarga suami saya sebelum pelaksanaan perkawinan resmi itu, yang menumbuhkan bibit permusuhan antara dua keluarga.

Nur menambahkan penjelasannya, kejadian ini semua terjadi karena kesalahan saya yang rela dipaksa kawin secara Sirri oleh keluarga mas Yok, tanpa sepengetahuan ibu dan saudara-saudara saya. Walaupun ikatan perkawinan kami kemudian dilaksanakan secara resmi

sesuai aturan perundangan yang berlaku, namun keluarga saya sudah terlanjur tidak percaya pada keluarga suami saya. Kondisi seperti inilah yang selalu menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga kami, yang berimplikasi ke krisis perkawinan dan berakhir dengan perceraian.

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pengalaman hidup bersama suaminya sebelum terjadinya perceraian mereka, peneliti meminta tambahan penjelasan dari Nur. Dalam kesempatan yang sama Nur mengatakan, walaupun hubungan antara keluarga saya dengan keluarga mas Yok tidak berjalan seperti yang kita harapkan bersama, namun saya pernah merasakan kebahagiaan bersama mas Yok dalam kehidupan rumah tangga. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Nur, peneliti memperoleh informasi bahwa pada dasarnya mereka masih saling mencintai. Nur menambahkan penjelasannya dengan mengatakan, saya bertemu dengan mas Yok ketika kami memasuki bangku kuliah di sebuah perguruan tinggi negeri di Surabaya. Pertemuan kami berlanjut dengan hubungan akrab yang biasa disebut pacaran. Pengalaman berpacaran kamialui dalam waktu yang cukup lama.

Selanjutnya Nur menceritakan tentang mengapa mereka melakukan nikah Sirri. Dia mengatakan :

Sebenarnya mas Yok sangat sayang pada saya. Dia tidak mau kehilangan saya, sehingga dia memaksa saya melakukan nikah Sirri, sebelum menikah secara resmi. Kesalahan kami yang paling fatal dalam pelaksanaan nikah Sirri adalah tanpa sepengetahuan

orang tua dan saudara-saudara saya. Hal ini terpaksa dilakukan sebab keluarga saya tidak setuju pelaksanaan nikah Sirri tersebut. Oleh sebab itu pelaksanaan nikah Sirri hanya disaksikan oleh keluarga dekat mas Yok saja.

Selanjutnya Nur menjelaskan bahwa pelaksanaan perkawinan kami memang dipaksakan oleh keluarga Yok. Untuk itu pelaksanaannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar orang tua saya tidak mengetahuinya. Dalam hal ini, orang tua saya sebenarnya tidak menolak lamaran mas Yok, tapi ibu tidak setuju pelaksanaan perkawinan sebelum kuliah kami selesai. Ibu menghendaki kami menikah setelah mas Yok dan saya sudah lulus dan sudah bekerja. Sementara keluarga mas Yok khawatir jika kami sebagai pasangan muda mudi yang berpacaran cukup lama, akan terseret ke arah pergaulan melampaui batas dan melanggar norma agama. Pelaksanaan nikah Sirri yang kami lakukan sebenarnya hanya bersifat sementara saja, sambil menunggu selesainya kuliah kami. Dengan kata lain, pelaksanaan nikah sirri dimaksudkan sebagai tindakan prefentif saja.

Keterangan yang peneliti peroleh dari Nur, mendapat tambahan informasi dari hasil wawancara dengan orang tua Yok (62 tahun). Responden mengungkapkan bahwa pelaksanaan nikah Sirri yang dilakukan sebelum pelaksanaan nikah sebenarnya, hanya untuk sementara waktu saja, sebagai tindakan pencegahan ( prefentif ). Oleh sebab itu, setelah Yok dan Nur menyelesaikan kuliahnya (wisuda) maka keluarga kami segera melamar secara resmi ke orang tua Nur.

Ibunya Yok mengatakan, pada waktu kami melakukan lamaran, sekaligus kami memaparkan pelaksanaan nikah di bawah tangan yang terpaksa dilakukan sejak tiga tahun sebelumnya. Menurut orang tua Yok, justeru pengakuan dan penjelasan kami secara jujur itulah yang memicu pertengkaran berkelanjutan di antara dua keluarga. Oleh karena keluarga Nur tidak mau menerima anaknya dinikahkan secara sembunyi-sembunyi, mereka tersinggung dan marah. Namun demikian, berkat kesungguhan keluarga kami, akhirnya mereka mau merestui Yok menikah secara resmi dengan Nur.

Menurut pengakuan salah seorang keluarga dekat Nur (51 tahun), orang tua Nur merestui pelaksanaan peresmian perkawinan tersebut, dengan pertimbangan untuk menghindari terjadinya keretakan keluarga kedua belah pihak. Walaupun perkawinan mereka telah dilaksanakan secara sah dan dicatatkan ke Kantor Urusan Agama Kecamatan, namun hubungan antar kedua keluarga tetap tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Untuk mengetahui mengapa setelah perkawinan dilaksanakan secara resmi, kemudian terjadi perceraian, maka peneliti melakukan wawancara dengan Yok. Dalam kesempatan tersebut Yok mengungkapkan tentang sebab-sebab terjadinya keretakan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dari penuturan Yok dapat diketahui asal mula terjadinya krisis perkawinan. Yok mengatakan, walaupun perkawinan saya dengan Nur sudah direstui oleh keluarga Nur, namun

mereka tidak pernah berusaha melupakan pelaksanaan nikah Sirri secara paksa. Yok menambahkan bahwa sikap tidak ikhlas dari keluarga Nur inilah yang mengakibatkan timbulnya berbagai alasan untuk selalu ikut mengontrol secara ketat setiap langkah yang saya lakukan sebagai kepala rumah tangga.

Selanjutnya, Yok menambahkan penjelasannya dengan memberi contoh yang kongkrit. Dia mengatakan, pada saat saya merencanakan pengembangan usaha dagang ke Irian Jaya, keluarga Nur tidak setuju. Mereka menilai rencana tersebut tidak efektif. Pada waktu itu saya ingin mengajak isteri dan anak saya pindah bersama kesana. Saya sudah berusaha memberikan pengertian dengan menggambarkan bagaimana peluang mengembangkan usaha dagang di daerah timur Indonesia. Tetapi orang tua Nur menentangnya secara keras. Mereka tidak pernah memberikan kepercayaan penuh pada saya sebagai penanggungjawab keluarga. Menurut Yok, semuanya merupakan akibat dari sikap keluarga Nur yang tidak pernah melupakan peristiwa nikah Sirri secara paksa yang dilakukan oleh keluarga Yok tanpa sepengetahuan mereka.

Menurut Yok, peristiwa ini merupakan awal kehancuran rumah tangganya. Dia melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan, dalam menghadapi tantangan yang begitu kuat, isteri saya tidak mampu meyakinkan orang tuanya bahwa suaminya dapat dipercaya sebagai pemimpin keluarga. Isteri saya tidak bisa bersikap tegas pada keluarganya untuk menentukan sikap dan mengungkapkan rasa cintanya

pada suami. Sebaliknya saya, dalam menghadapi tantangan seperti itu justru termotivasi untuk lebih semangat dalam mewujudkan cita-cita saya. Berbeda dengan isteri saya, waktu itu saya mampu bersikap tegas dalam meyakinkan semua orang bahwa berusaha di Irian pasti akan berhasil. Tantangan yang berat ini tidak menyurutkan niat saya, bahkan saya nekat pergi tanpa didampingi oleh isteri dan anak saya.

Dalam kesempatan wawancara yang sama, Nur menambahkan penjelasannya mengenai proses perceraianya. Menurut Nur, sikap Yok seperti itulah yang membakar amarah orang tua dan saudara-saudara saya. Sejak Yok meninggalkan kami di Surabaya, orang tua saya memboyong cucunya secara paksa, untuk menetap di rumahnya. (keluarga Nur). Sejak saya berada di rumah orang tua saya, sementara mas Yok berada di Irian, praktis hubungan saya dengan mertua pun terputus. Saya tidak diizinkan untuk kembali lagi berkumpul dengan keluarga Yok. Bahkan jika mas Yok kebetulan berada di Surabaya untuk urusan dagang mereka hanya mengizinkan ke rumah keluarga suami sebentar, sekedar bertemu dan tidak boleh bermalam. Nur mengatakan, keadaan seperti ini berlangsung selama lima tahun, hingga mas Yok kawin lagi di Irian. Pertemuan antara anggota keluarga suami, isteri, dan anak hanya pada waktu tertentu saja. Akhirnya Yok merasa tertekan dan menyetujui gugatan cerai.

Selanjutnya Nur menambahkan penjelasannya mengenai rencana Yok untuk mengajak anak isterinya pindah dan menetap di Irian dan

tidak bisa terlaksana. Dia mengatakan, walaupun keinginan mas Yok ditentang oleh orang tua saya, namun sebenarnya saya tidak keberatan mengikuti keinginan suami saya. Dalam hal ini saya hanya meminta waktu untuk meluluhkan kebencian orang tua saya terhadap Yok. Saya berharap, pada waktu pindah ke Irian nanti, orang tua kedua belah pihak meredlai. Mereka bisa melepaskan anak-anaknya secara ikhlas. Tetapi rencana tersebut belum terealisasi, saya sudah mendapat berita dari Irian, bahwa mas Yok sudah menikah lagi tanpa ijin dari saya. Pada waktu itu saya sadar ternyata suami saya tidak sekedar membina perusahaan di Irian, tapi juga membina keluarga baru bersama wanita lain. Akhirnya saya pasrah mengikuti saran keluarga saya mengajukan gugatan cerai ke Kantor Pengadilan Agama Surabaya. Dalam mengikuti saran keluarga untuk bercerai, saya merasa sakit, tapi saya sudah mempertimbangkan secara baik dan matang. Saya yakin bahwa dengan perceraian ini kedua keluarga akan terlepas dari permusuhan yang berkelanjutan. Saya sadar tidak ada manfaatnya jika saya mempertahankan kehidupan bersama yang tidak dilandasi oleh sikap saling menghargai dan saling mempercayai.

Dari informan salah seorang teman dekat pasangan, peneliti mendapatkan komentar berharga mengenai perceraian yang mereka lakukan ini. Dia mengatakan betapa disayangkannya perceraian tersebut. Pada awal perkawinan mereka nampak jika mereka punya tujuan dan niatan yang tepat, yakni untuk menghindari perzinaan.

Menurutnya, yang patut disayangkan adalah mereka lupa jika perkawinan itu bukan hanya menyatukan dua hati saja, tapi juga menyatukan dua keluarga. Kelalaian inilah yang telah merusak ibadah mereka. Terlebih pada orang tua Nur, yang punya sifat pendendam. Akibatnya ketersinggungan, keterhinaan, tidak dapat dimaafkan sampai sekian tahun pernikahan anak-anak mereka.

Sementara itu menurut informan, Nur sendiri tidak dapat menentapkan hati. Jika dia sudah selayaknya taat pada suami manakala suaminya benar. Akhirnya perceraian itu terjadi, tidak lebih dikarenakan mereka masing-masing kelelahan dengan perseteruan yang ada. Dan mereka ingin hidup lebih tenang dari delapan tahun yang telah berlalu itu.

Menurut Nur, proses perceraian yang diajukan secara gugat berjalan lancar. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dan kesaksian mas Yok bahwa keluarganya tidak mungkin lagi hidup rukun seperti semula. Selain itu, mas Yok juga membuat pernyataan bahwa dia tidak mungkin lagi kembali ke Surabaya, karena dia sudah mantap akan menetap di Irian. Usaha yang dirintis dengan susah payah sudah mulai berkembang dan berjalan lancar. Yang tidak kalah pentingnya adalah dia sudah membina rumah tangga baru dengan isteri dan anak-anak yang bersedia mendampingi di Irian. Keputusan perceraian dijatuhkan oleh Pengadilan Agama Surabaya pada pertengahan tahun 2000 dalam usia perkawinan delapan tahun.

Demikianlah hasil temuan lapangan telah diungkapkan apa adanya. Selanjutnya deskripsi temuan lapangan yang meliputi latar belakang perkawinan, pengalaman dalam kehidupan berumah tangga, rekaman dialog antara suami, isteri, para saksi serta hakim selama proses perceraian di depan Kantor Pengadilan Agama Surabaya, dapat disimpulkan sementara sebagai berikut : (1) Bahwa di balik permasalahan yang dilaporkan oleh subyek, dan tercatat sebagai penyebab perceraian di Kantor Pengadilan Agama Surabaya, terdapat aneka permasalahan yang merupakan sumber utama terjadinya krisis perkawinan. (2) Perceraian tidak dapat dielakkan, dikarenakan sumber permasalahan tersebut, tidak segera dicarikan jalan penyelesaiannya. (3) Perceraian terjadi pada usia kawin yang cukup bervariasi, terendah 18 bulan dan tertinggi 23 tahun. (4) Latar belakang pendidikan subyek sangat beragam. Terdapat pasangan yang tidak lulus SD, tamatan SLTP, tamatan SLTA, sarjana ( S.1), dan pasca sarjana ( S.2 ) dan (5) Kondisi sosial ekonomi subyek juga bervariasi. Terdapat pasangan perceraian dari keluarga ekonomi lemah, menengah, dan keluarga mampu. Terakhir, (6) Keterbatasan pengetahuan subyek mengenai peraturan perundangan tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia, kemantapan mental emosional, serta peranan agama dalam kehidupan berumah tangga, mendorong permasalahan rumah tangga ke krisis perkawinan sehingga terjadi perceraian.

Untuk memudahkan melihat dan membaca kesimpulan sementara yang ditemukan dalam penelitian ini, maka hasil tersebut akan dipaparkan dalam tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1.

**Alasan Perceraian Yang Tampak Di Permukaan  
Berdasarkan Dokumen Pengadilan Agama Surabaya**

**A. KATEGORI CERAI TALAK**

No.	Nama Subyek	Tipe Perceraian	KUA Kecamatan	Faktor Penyebab (alasan) Perceraian	Usia Perkawinan
1	Kardi - Rina	Cerai talak	Rungkut	Alasan isteri berselingkuh	15 tahun
2	Tomi - Herlinawati	Cerai talak	Sawahan	Alasan kecemburuan hubungan seks	5 tahun
3	Yudi - Tutik	Cerai talak	Rungkut	Alasan isteri tidak hamil	11 tahun
4	Didik - Sri	Cerai talak	Tandes	Masalah ekonomi	2 tahun
5	Chanan - Maisyarah	Cerai talak	Wonocolo	Poligami transparan	8 tahun
6	Kandi - Suliyem	Cerai talak	Tegalsari	Tekanan tak langsung	18 bulan

**B. KATEGORI CERAI GUGAT**

No.	Nama Subyek	Tipe Perceraian	KUA Kecamatan	Faktor Penyebab (alasan) Perceraian	Usia Perkawinan
1	Sudarianto - Widowati	Cerai gugat	Wonokromo	Alasan suami berselingkuh	8 tahun
2	Hadi - Sri	Cerai gugat	Wonokromo	Alasan penganiayaan	23 tahun
3	Joko - Rini	Cerai gugat	Wonokromo	Alasan penganiayaan	22 tahun
4	Wiji - Nanik	Cerai gugat	Genteng	Alasan penyimpangan sex	7 tahun
5	Riyono - Karsini	Cerai gugat	Wonocolo	Alasan suami menghilang	6 tahun
6	Anang - Rosyida	Cerai gugat	Gubeng	Alasan suami pecandu	10 tahun
7	Hadianto - Anisah	Cerai gugat	Tanpa KUA	Nikah <i>sirri</i> sebelum <i>itsbath</i>	5 tahun
8	M. Yakub - Nuraini	Cerai gugat	Bubutan	Nikah <i>sirri</i> sesudah <i>itsbath</i>	8 tahun

## BAB VI

### MEMAHAMI MAKNA PERCERAIAN

Dalam bab terdahulu (bab V) telah dideskripsikan hasil temuan lapangan yang dipaparkan apa adanya dalam bentuk realitas perceraian yang benar-benar terjadi di kalangan keluarga muslim Surabaya. Selanjutnya, dalam bab ini hasil temuan di atas dianalisis dalam kerangka pencarian pengetahuan pemahaman subyektif (suami isteri) yang telah bercerai, tentang motif yang melatarbelakangi dan motif yang mendorong mereka melakukan perceraian, dan bagaimana mereka mendefinisikan makna perceraian yang telah dilakukannya.

Dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah, dan agar terungkap tujuan penelitian yaitu menemukan motif yang melatarbelakangi terjadinya perceraian, motif yang mendorong terjadinya perceraian, serta mengungkap orisinalitas makna perceraian berdasarkan definisi, pengertian, dan pemahaman suami isteri yang telah melakukan perceraian, maka peneliti melakukan analisis fenomenologik.

Pembahasan bahan empirik diawali dengan mengkaji ulang tindakan pasangan jauh kebelakang sebelum mereka bercerai. Peneliti menyeleksi ciri-ciri situasi sebelum tindakan perceraian dilaksanakan, kemudian peneliti memandangnya sebagai faktor penyebab mengapa mereka melakukan perceraian. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan konteks motif-motif karena (*because motive*) yang berupaya menemukan makna suatu tindakan dengan

mengacu pada sesuatu yang mendahului tindakan yang bersangkutan. Selain itu, pembahasan juga mengacu pada berbagai ungkapan pasangan tentang harapan, keinginan, serta tujuan yang menjadi alasan mengapa mereka melakukan perceraian. Kesadaran subyektif masing-masing suami isteri ke masa depan, keinginan dan harapan untuk mengubah situasinya, keadaannya, merupakan tujuan pasangan melakukan perceraian

Gambaran tentang masa depan diungkapkan oleh pasangan yang telah bercerai sebagai upaya untuk merubah keadaannya setelah bercerai, sekaligus dianggap sebagai tujuan mereka dalam melakukan perceraian. Pembahasan ini menggunakan konteks motif-motif supaya (*in-order-to motive*) guna menemukan makna tindakan perceraian.

Berdasarkan alur pikir di depan, hasil temuan lapangan dianalisis sesuai konstruk pasangan yang telah bercerai. Urutan pembahasannya meliputi . (1) motif yang melatarbelakangi terjadinya perceraian (*because motive*), (2) fenomena sosial yang muncul akibat *because motive* (*conditional factor*), (3) motif yang mendorong terjadinya perceraian (*in-order-to motive*), dan (4) orisinalitas makna perceraian menurut konstruk pelaku perceraian.

#### **A. Motif Yang Melatarbelakangi Perceraian (*Because Motive*)**

Untuk analisis fenomenologik, pembahasan bahan empirik diawali dengan kajian ulang tindakan pasangan jauh kebelakang sebelum mereka bercerai. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan konteks motif karena (*because motive*) yang mengungkap latarbelakang terjadinya perceraian.

Pembahasan terfokus pada motif yang melatarbelakangi timbulnya tindakan penyebab perceraian.

Dengan menelusuri kembali pengalaman pasangan sebelum bercerai, ditemukan perbedaan ungkapan antara suami dengan isteri tentang motif yang melatarbelakangi perceraian yang telah mereka lakukan. Bagi suami motif yang melatarbelakangi perceraian mereka adalah: (a) karena ingin berpoligami, (b) karena tidak ada ketegasan, (c) karena tidak punya ketetapan pendirian, (d) karena ingin ganti pasangan, dan (e) kurangnya kesadaran diri. Sedang bagi isteri, motif yang melatarbelakangi perceraian mereka adalah: (a) karena ingin ganti pasangan, (b) karena kurang mandiri, (c) karena mudah terpengaruh, dan (d) karena gagal saling menghargai.

#### **1. Motif yang melatarbelakangi menurut konstruk suami**

Pertama, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena suami ingin berpoligami. Hasil temuan lapangan mengungkap bahwa Yatno, Jok, Hadi, dan Yok melakukan nikah *sirri*, karena keinginannya berpoligami sulit diwujudkan. Mereka tidak bisa melakukan nikah lagi sebab tidak memperoleh ijin, baik dari isteri yang ada maupun dari instansi tempat bekerja. Permasalahan rumah tangga berkelanjutan, setelah rahasia tersebut diketahui oleh pasangannya. Ternyata isteri yang ada tidak mengakui keberadaan isteri yang dinikahi secara sembunyi-sembunyi. Pihak isteri berpegang pada landasan aturan perundangan tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia.

Pihak suami melakukan nikah sirri karena keberpihakan pada pandangan tokoh agama yang menetapkan bahwa pencatatan dan pendaftaran perkawinan hanya untuk memenuhi urusan administrasi, bukan untuk menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan. Mereka berusaha memenuhi keinginannya berpoligami melalui nikah sirri, sebab yakin bahwa perkawinan yang mereka lakukan sudah sah menurut syariat Islam, walaupun tidak dicatatkan kepada Pegawai Pencatat Nikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khoiruddin Nasution (2002) yang mengedepankan berbagai alasan yang memungkinkan terjadinya nikah sirri, bahwa pelaksanaan perkawinan yang tidak dicatatkan dan tidak memperoleh akta nikah didukung oleh pandangan bahwa pendaftaran hanyalah berfungsi administratif saja. Sedangkan sahnya suatu perkawinan bukan pada saat pendaftaran, melainkan setelah terjadinya *ijab qabul*. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa masih terdapat kelompok keluarga muslim di Surabaya, melakukan nikah sirri sebab mengikuti pandangan yang membolehkan perkawinan tanpa pencatatan secara resmi ke petugas yang berwenang.

Teori yang sama dikedepankan oleh KH. Hasbullah Basry yang menyatakan bahwa dengan menggunakan penafsiran logis, sosiologis, dan historis, tata cara perkawinan Islam sah dan dianggap sempurna menurut *fiqh* Islam setelah *ijab qabul* walaupun tanpa tata cara perhelatan secara adat. Karena itu, dari analogi ini secara implisit berarti bahwa nikah secara Islam meskipun tidak dicatatkan, perkawinan tetap sah ( Nasution, 2002 : 161 ).

Suami yang melakukan nikah sirri untuk memenuhi keinginannya berpoligami, menurut Nasution adalah mengikuti pandangan Abu Hanifah yang menempatkan dua saksi pada waktu melakukan aqad nikah, sudah berfungsi pengumuman, walaupun diminta untuk merahasiakan. Yang penting bagi mereka adalah pelaksanaan aqad nikah sudah disaksikan oleh wali dan dua orang saksi (Nasution, 2002 : 162).

Kedua, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena suami tidak memiliki ketegasan dalam menetapkan sesuatu. Temuan lapangan mengungkap, pasangan Kam dengan Sul menghadapi permasalahan yang rumit akibat tindakan ketersembunyian dalam pengambilan kebijakan. Pada dasarnya, motif yang melatarbelakangi ketersembunyian ini adalah kurangnya ketegasan dalam diri suami, tetapi pasangannya menafsirkan sebagai suatu tindakan kesengajaan dari suami untuk membuktikan kekuasaan atas isterinya.

Selanjutnya, oleh karena Kam tidak mampu bersikap tegas terhadap Sul, maka dia tetap merealisasikan pemberian bantuan dana pada adik-adiknya, secara sembunyi-sembunyi. Akhirnya tindakan tersebut menjadi sumber permasalahan di rumah tangga setelah rahasia tersebut terbongkar. Sul berkeyakinan bahwa tindakan suaminya membuktikan bahwa tidak ada saling menghormati di antara mereka. Suami tidak memiliki ketegasan dan kurang menghargai pasangannya, sementara isteri merasa dirugikan dan tidak berkenan memberikan maaf. Permasalahan berkelanjutan, berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Demikian juga dengan permasalahan rumah tangga yang terjadi pada pasangan Dik dengan Sri, dan pasangan Kar dengan Rin. Perkawinan Dik mengalami krisis, karena tidak mampu menolak dengan tegas kebijakan pembelanjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Dik tidak mampu menolak intervensi orang tua Sri dalam mengatur ekonomi keluarganya, walaupun akhirnya dia terlilit utang yang sulit diatasi. Sedangkan pasangan Kar dengan Rin mengalami krisis perkawinan, sebab Kar tidak bisa bertindak tegas menghentikan isterinya berpacaran.

Ketiga, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena suami tidak memiliki ketetapan pendirian. Hasil temuan lapangan mengungkap permasalahan yang muncul dalam keluarga Yud dengan Tut, akibat Yud tidak tetap pendirian. Yud melanggar kesepakatan yang dibuat sendiri, sehingga peran dan fungsinya sebagai suami tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Konsekuensinya, masing-masing pihak dirugikan, kehilangan hak, memicu konflik berkepanjangan, berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Keempat, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena suami ingin ganti pasangan. Hasil temuan membuktikan bahwa perselingkuhan telah menimbulkan permasalahan dalam keluarga Sud dengan Wid. Dengan alasan isteri yang sah dalam penampilannya sehari-hari tidak memuaskan hati suami, Sud menjalin hubungan akrab dengan wanita yang berpenampilan sesuai dengan keinginannya. Keharmonisan keluarga terganggu sebab keasyikan bersama wanita lain, menyebabkan suami lupa akan tanggungjawabnya terhadap

anak-anak dan isteri sah. Pertengkaran sulit dihindari, bahkan berkelanjutan dan berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Kelima, adalah perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena suami kurang kesadaran diri. Mereka melakukan tindakan kekerasan, untuk memaksakan kehendak pada pasangannya. Isteri sebagai pihak yang dirugikan tidak sanggup menanggung penderitaan, kemudian melakukan gugatan cerai. Dalam hal ini, suami melakukan tindakan kekerasan dan penganiayaan pada isterinya, sebab tidak menyadari bahwa tindakannya merugikan orang lain. Dia tidak menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan tujuan perkawinan. Suami tidak menyadari bahwa kehidupan bersama sebagai suami isteri di rumah tangga untuk saling membahagiakan, bukan untuk saling menyakiti.

Dalam membina rumah tangga, suami tetap bertahan untuk mendapatkan kepuasan pribadinya tanpa mempertimbangkan kerugian yang menimpa pasangannya. Anang tidak berusaha meninggalkan kebiasaannya mengkonsumsi obat terlarang, walaupun Rosy sudah menasehati. Keuangan rumah tangga terkuras untuk memenuhi kesenangannya saja, sementara kebutuhan anak dan isterinya terabaikan. Bahkan tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan, untuk mendapatkan keinginannya.

Demikian pula yang terjadi dalam keluarga pasangan Wid dengan Nan. Dalam hal ini, suami tidak melakukan siksaan secara fisik kepada pasangannya. Bahkan seluruh kebutuhan anak dan isterinya terpenuhi secara baik, sesuai kemampuan suami. Tetapi Wid kurang menyadari bahwa kebiasaannya melakukan pacaran bersama sesama pria, sangat menakutkan dan merugikan

isterinya. Perasaan takut akan bahaya yang mungkin menimpa dirinya, telah mengikis keharmonisan perkawinannya. Takut campur malu, menghancurkan ketenangannya dalam kehidupan bersama di rumah tangga. Konsekuensinya adalah, permasalahan rumah tangga berkelanjutan, dan berakhir dengan cerai.

## 2. Motif Yang Melatarbelakangi Menurut Konstruksi Isteri

Pertama, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena isteri mudah terpengaruh. Hasil temuan menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi dalam keluarga pasangan Chan dengan Mai, dikarenakan Mai tidak memiliki ketetapan pendirian. Dia melanggar kesepakatan untuk membagi anak kandungnya pada isteri Chan yang tidak mempunyai anak. Sementara seluruh kebutuhan keluarga dipenuhi oleh sumber pendapatan milik isteri pertama. Konsekuensinya adalah timbul permasalahan rumit di antara mereka bertiga. Konflik saling kait mengkait, sehingga sulit menemukan jalan keluarnya, berimplikasi ke krisis perkawinan, dan akhirnya terjadi perceraian.

Kedua, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena isteri tidak mandiri. Hasil temuan menunjukkan, permasalahan dalam rumah tangga Rosy, Sri, Nur, dan Sri Yatno, dikarenakan mereka tidak mandiri. Mereka selalu mengikuti pandangan orang tuanya, sebab berkeyakinan bahwa orang tua tidak mungkin bersalah (*can do no wrong*). Mereka tidak mempunyai sikap tersendiri dalam menyelamatkan kehidupan rumah tangganya, sehingga permasalahan rumah tangga berketerusan (*uninterrupted conflicts*), berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Ketiga, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena isteri ingin ganti pasangan. Temuan ini mengungkap bahwa pasangan Kar dengan Rin mengalami permasalahan berkelanjutan, dikarenakan Rin sering ganti pasangan yang lazim disebut pacaran. Dalam hal ini, keharmonisan keluarga terganggu akibat isteri yang sedang pacaran mengabaikan tanggungjawabnya sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya. Peran dan fungsinya sebagai ibu tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga anak-anak terlantar dan menderita.

Komunikasi antara suami isteri hampir-hampir tidak ada. Hubungan di antara mereka penuh dengan kecurigaan, bahkan kebencian. Rin yang mengaku berselingkuh dengan alasan untuk balas dendam, sama sekali tidak mempertimbangkan harga diri Kar sebagai suami. Pertengkaran dan tindakan kekerasan sering terjadi. Anak-anak dan suami kehilangan kasih sayang pada Rin akibat malu pada keluarga dan masyarakat sekitar. Permasalahan berkelanjutan dan berakhir dengan perceraian.

Kemapat, perceraian yang dilatarbelakangi oleh motif karena isteri gagal mewujudkan sikap saling menghargai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di rumah tangga. Temuan lapangan menunjukkan, Nur menolak mendampingi suami ke tempat tugas baru, dengan alasan terlalu jauh dari orang tua. Lin menolak memenuhi hak kebutuhan biologis suaminya, dengan alasan ingin mengatur jarak kelahiran, sesuai dengan kesiapan dan kesehatannya. Nan tidak mau memaafkan kebohongan Wid, sebab takut akan bahaya yang mungkin menimpa dirinya akibat kelainan biologis yang diderita oleh Wid. Sul menolak memberikan bantuan pada keluarga suaminya, dengan alasan tidak ada

musyawarah dalam menetapkan kebijakan. Sul tersinggung, merasa disepelkan oleh suaminya, sebab tidak diajak bicara dalam menetapkan suatu kebijakan keluarga.

Mereka bersikukuh pada pendiriannya, tanpa mempertimbangkan pandangan suaminya. Walaupun pasangannya sudah mengakui kesalahannya, dan meminta maaf, namun isteri menolak. Dengan alasan tersinggung, mereka tidak berkenan menerapkan sikap saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka di rumah tangga. Mereka saling menyakiti, dan tidak ada yang mau mengalah. Permasalahan rumah tangga berkelanjutan, berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

#### **B. Fenomena Sosial Akibat *Because Motive (conditional factor)***

Dengan terungkapnya motif yang melatarbelakangi perceraian, baik yang dikonstruksi oleh suami maupun isteri, ternyata menimbulkan berbagai tindakan yang mengkondisikan terjadinya permasalahan rumah tangga yang berkelanjutan. Krisis perkawinan terjadi sebab permasalahan rumah tangga (*marital conflict*) terlambat ditemukan jalan penyelesaiannya. Kajian ini menemukan beberapa faktor yang mengkondisikan perceraian sebagai berikut : (1) Tindakan ketersembunyian, (2) Pelanggaran kesepakatan perjanjian perkawinan, (3) Tindakan intervensi orang tua, (4) Tindakan kekerasan, dan (5) Krisis akhlak.



menceraikan Nur, kemudian membina rumah tangga dengan isteri yang dinikahi secara sirri, melalui pengesahan *irshat*.

Pelaksanaan perkawinan secara sembunyi-sembunyi dalam penelitian ini mengungkap beberapa keterarahan atau tujuan. Pasangan Yok menikah secara sembunyi agar orang tua Nur tidak menghalanginya. Yok melaksanakan perkawinan di depan tokoh agama, dengan memenuhi syarat dan rukun pernikahan menurut ketentuan syari'at Islam, tetapi tidak melakukan pencatatan nikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan. Mereka melakukan perkawinan tanpa memperoleh bukti administrasi yang sah, berupa akta nikah yang dikeluarkan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN).

Sementara pasangan Hadi melangsungkan perkawinan tanpa mengajukan permohonan secara tertulis kepada atasan langsungnya. Dia tidak melapor ke Pengadilan Agama untuk mendapatkan putusan yang berupa izin beristeri lebih dari seorang. Dia melaksanakan perkawinan secara sembunyi, dengan alasan prosedur perijinan cukup sulit, dan membutuhkan waktu yang lama. Hadi sepakat dengan calon isterinya melaksanakan perkawinan secara sembunyi sebab Hadi belum memenuhi persyaratan yang memungkinkan dia sebagai pegawai beristeri lebih dari seorang. Ketersembunyian semacam ini ditemukan di kalangan keluarga muslim yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan anggota Angkatan Bersenjata (ABRI).

Adapun Yatno dan Jok melaksanakan perkawinan secara sembunyi setelah mereka gagal memperoleh ijin poligami dari Sri dan Rini. Sebelum menikah lagi, mereka telah melakukan pendekatan kepada isterinya, untuk

meminta izin berpoligami, namun tidak berhasil. Oleh karena isterinya tetap menolak kehadiran isteri yang dinikahi secara sirri, mereka kemudian melakukan tindakan kekerasan. Oleh sebab itu, boleh dikatakan pasangan ini bercerai dengan faktor penyebab ganda, yakni ketersembunyian dan tindakan kekerasan penganiayaan. Perceraian didahului oleh tindakan rahasia dan penderitaan fisik.

Selain ketersembunyian dalam bentuk nikah sirri, ditemukan juga ketersembunyian dalam membuat kebijakan. Kam melakukan perceraian akibat konflik keluarga yang bersumber pada perasaan kecewa berat akibat tindakan pasangan yang menyembunyikan sesuatu kebijakan. Sul sebagai pihak yang dirugikan marah dan kecewa. Sul merasa tertipu dan sakit hati, dan tidak bisa memaafkan pasangannya.

Baik pasangan yang melakukan nikah sirri maupun yang melakukan ketersembunyian kebijakan, menghadapi permasalahan berkelanjutan, sebab pasangan yang dikecewakan berupaya menghalangi, menolak kebijakan, dan berusaha menghentikan dengan berbagai macam cara. Permasalahan rumah tangga berkembang menjadi krisis perkawinan, sebab pihak yang dirugikan sulit memaafkan kesalahan pasangannya. Komunikasi antara suami isteri menjadi tidak harmonis, bahkan berkembang menjadi permusuhan, yang berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Hasil penelitian ini membuktikan, akibat nikah *sirri*, tidak hanya dirasakan oleh isteri yang dinikahi secara rahasia saja, melainkan dirasakan dampaknya oleh semua pihak. Termasuk isteri pertama, suami yang

berpoligami terselubung, anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan secara nikah *sirri*, bahkan seluruh keluarga dan masyarakat sekitar dan tempat kerja, ikut merasakan dampaknya.

Ditemukan dampak ketersembunyian bagi posisi isteri pertama. Suaminya membagi perhatian, perlindungan, dan rejeki kepada isteri kedua tanpa musyawarah lebih dahulu dengannya. Isteri pertama tidak siap menerima kenyataan pahit yang sekonyong-konyong datang, dan menghancurkan ketenangan keluarganya. Krisis perkawinan sulit dihindari.

Bagi isteri yang dinikahi secara *sirri*, ditemukan berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya. Dia selalu diliputi perasaan was-was, khawatir jika keberadaannya diketahui oleh isteri pertama. Pandangan masyarakat sekitar terhadap posisinya sebagai isteri tidak sah, mengakibatkan beban moral yang cukup berat baginya. Perlindungan dan perhatian dari suami tidak bisa diperoleh secara wajar, terutama dalam pemberian biaya hidup sehari-hari. Kehadiran suami di tengah-tengah keluarga terkesan suatu tindakan salah dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Konsekuensinya ketenangan keluarga terganggu dan sulit ditemukan jalan penyelesaiannya.

Demikian juga pihak suami yang melakukan nikah sembunyi. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai suami diliputi perasaan was-was. Tanggungjawab materi untuk memenuhi kebutuhan kedua keluarganya secara adil, menambah beban yang tidak ringan, apalagi dilaksanakan dalam keadaan rahasia. Dia menghadapi tuntutan kedua isterinya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik lahir maupun batin. Akte kelahiran bagi anak-anak yang

lahir dari isteri yang dinikahi secara sirri, sulit diperoleh sebab ibunya tidak memiliki akta nikah. Mereka gelisah sebab tidak memiliki jaminan untuk memperoleh hak waris. Sementara isteri sah mempunyai hak untuk menghakimi dan menyalahkan suaminya. Permasalahan berkelanjutan, dan berakhir dengan perceraian. Penyebabnya adalah tindakan ketersembunyian.

Disamping ketersembunyian nikah sirri dan pembuatan kebijakan, ditemukan pula pasangan yang menyembunyikan cacat atau kelainan yang dimilikinya. Sebagai misal pasangan Wid dengan Nan. Walaupun pasangan Wid dengan Nan telah berhasil membina ketenangan dan kebahagiaan keluarga selama bertahun-tahun, namun tiba-tiba berubah menjadi permusuhan yang sulit didamaikan, setelah mengetahui rahasia kelainan seksual pada pasangannya. Dalam menghadapi kenyataan, dia begitu ketakutan dan kecewa, marah serta jengkel karena merasa tertipu oleh orang yang dia cintai. Pihak yang dirugikan sulit menerima kenyataan yang disembunyikan.

Berdasarkan konstruk pasangan yang telah bercerai, terungkap bahwa krisis perkawinan yang terjadi dalam keluarga pasangan Wid dengan Nan dilatarbelakangi oleh ketersembunyian sebelum pelaksanaan perkawinan. Keluarga pihak calon suami, sengaja menutup-nutupi cacat Wid, agar lamarannya tidak ditolak. Pada dasarnya mereka berlaku tidak jujur, sebab tidak mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian pelaksanaan perkawinan yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran nilai-nilai agama yang diyakininya. Ajaran Islam mengajarkan untuk

berlaku jujur dalam melaksanakan perkawinan sejak lamaran, termasuk di dalam mengungkapkan kondisi masing-masing calon pengantin apa adanya

Konflik dalam keluarga muncul sebagai akibat perilaku ketersembunyian tersebut, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan perkawinan. Tidak ada seorang pun yang memberitahukan penyakit yang diderita oleh Wid. Mereka khawatir pihak yang dirugikan akan menolak untuk menikah. Demikian juga setelah pelaksanaan perkawinan, mereka tetap merahasiakan kelainan tersebut, sebab khawatir pihak yang menderita akan meninggalkan pasangannya.

Dalam kehidupan rumah tangga, awalnya mereka hidup tenang dan bahagia. Peran dan fungsi suami sebagai pemimpin dan penanggungjawab keluarga berjalan lancar, terlaksana dengan baik, dan tidak menimbulkan kesulitan bagi anak isterinya. Kebutuhan rumah tangga terpenuhi sesuai kemampuan. Hubungan antar seluruh anggota keluarga penuh keakraban, diliputi ketenangan, dan saling mencintai. Namun sayang, setelah Nan mengetahui bahwa Wid memiliki kelainan dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, dia kecewa berat. Kekecewaan itu begitu mendalam, sehingga dia tidak mampu memaafkan ketidakjujuran pasangannya, walaupun dia masih mencintainya. Mereka bercerai karena kecewa atas tindakan ketersembunyian yang dilakukan oleh pasangannya.

## **2. Pelanggaran Kesepakatan Perjanjian Perkawinan**

Pelanggaran kesepakatan perjanjian perkawinan ditemukan sebagai sumber permasalahan dalam keluarga pasangan Yud dengan Tut, Chan dengan

Mai, dan pasangan Hadi dengan An. Perceraian terjadi sebagai akibat tindakan suami isteri melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perjanjian perkawinan yang disepakati bersama, sebelum melangsungkan perkawinan.

Ditemukan konflik berkepanjangan dikarenakan Yud yang semula rela mengadopsi anak sebagai ganti anak kandung yang tidak mungkin diperoleh dari isterinya, tiba-tiba muncul bersama pacarnya yang sedang hamil. Dia meminta ijin untuk beristeri lagi, dengan alasan ingin mempunyai anak keturunan sendiri, bukan anak angkat. Dia memaksa isterinya menyetujui rencana perkawinannya, padahal menurut perjanjian perkawinan suami rela menerima pasangan yang tidak bisa hamil. Oleh karena Tut menolak, maka Yud melakukan penekanan tidak langsung pada Tut dengan cara mengabaikan hak isterinya. Konflik muncul dalam kehidupan rumah tangganya dan sulit ditemukan jalan penyelesaiannya sehingga berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Demikian pula halnya dengan pasangan Hadi dengan An. Sebelum menikah An bersedia dinikahi secara sembunyi. Dia tidak berkeberatan perkawinannya tidak dicatatkan ke PPN, dan tidak mendapatkan akta nikah. Konflik keluarga muncul dan sulit diselesaikan, setelah An menuntut *itsbat* ke Pengadilan Agama untuk mendapatkan akta nikah. Alasannya adalah untuk mendapatkan kejelasan status anak-anaknya di masa mendatang. Kesepakatan perjanjian dilanggar oleh pihak isteri, sehingga timbul permasalahan rumah tangga yang sulit diselesaikan dan berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Demikian juga sumber permasalahan dalam keluarga pasangan Chan yang berpoligami atas ijin isteri pertama dengan perjanjian tertentu. Mai sebagai calon isteri kedua setuju dinikahi secara sah dengan kesepakatan bahwa anak-anak yang dilahirkan nanti, akan menjadi milik bersama isteri pertama. Namun dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya, muncul konflik yang menghancurkan kebahagiaan mereka bertiga. Sumber permasalahannya adalah Mai sebagai isteri kedua melanggar kesepakatan perjanjian yang mereka buat bersama sebelum melangsungkan perkawinan. Semula Mai bersedia membagi keceriaan anak-anaknya pada isteri pertama, tetapi setelah punya anak dia menolak dengan alasan tidak sampai hati menyerahkan anaknya pada ibu tiri.

Temuan lapangan juga membuktikan bahwa faktor "ketidakjujuran" dapat memicu konflik keluarga. Ketidakjujuran di sini adalah sesuatu yang tidak ditampakan apa adanya oleh suami atau isteri dalam kehidupan bersama. Permasalahan muncul ketika pasangannya mengetahui bahwa yang apa yang diucapkan bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Pasangan Dik dengan Sri bermasalah akibat ketidakjujuran dalam masalah ekonomi. Demi gengsi dan kehormatan keluarga, Dik mengikuti pola perbelanjaan isterinya, walaupun mereka akhirnya terlilit utang yang tidak dapat diselesaikan. Konflik muncul setelah isteri mengetahui kemampuan suami yang sebenarnya. Oleh karena merasa dibohongi dia menderita kecewa berat. Kekecewaan tersebut memicu timbulnya konflik yang berkelanjutan dan berimplikasi ke krisis perkawinan.

Penelitian ini juga menemukan pasangan Yono dengan Kar yang bercerai karena tidak ada kejujuran di antara mereka. Yono meninggalkan keluarganya tanpa pamit, tidak memberi kabar berita tentang alamatnya, dan tidak meninggalkan sesuatu sebagai pengganti nafkah. Kepergiannya tidak dijelaskan apa maksud dan tujuannya, sehingga keluarga yang ditinggalkan menderita tanpa pendamping, tidak mendapatkan hak dari pasangannya, kemudian mengambil keputusan untuk bercerai.

Sedangkan Nur melanggar kesepakatan untuk saling membantu suami isteri dalam membangun rumah tangga bahagia. Permasalahan muncul, setelah Nur menolak mendampingi suaminya untuk pindah ke tempat dimana suaminya membuka usaha baru. Walaupun suaminya berusaha meyakinkan bahwa tempat usaha tersebut cukup menjanjikan, namun isteri tidak memiliki keberanian meninggalkan kota Surabaya, tanpa restu orang tuanya. Permasalahan berkelanjutan, setelah suami kawin lagi, dan akhirnya mereka bercerai.

### 3. Intervensi Orang Tua

Intervensi orang tua menimbulkan konflik berkelanjutan dalam kehidupan rumah tangga, akibat kekuasaan orang tua secara berlebihan dalam menentukan waktu dan jodoh anaknya, serta dalam menentukan kebijakan pengelolaan rumah tangga anaknya. Dalam kajian ini ditemukan pasangan Dik dengan Sri yang melakukan perceraian disebabkan oleh masalah utang yang tidak bisa diselesaikan akibat orang tua yang ikut aktif mengatur dan menetapkan pengelolaan masalah ekonomi rumah tangga anaknya. Mereka terlilit utang

sebab pengambil kebijakan adalah orang tua isteri yang tidak mengetahui kemampuan keuangan keluarga anaknya secara pasti.

Ditemukan juga konflik keluarga yang disebabkan oleh sikap orang tua Kam yang mempengaruhi anaknya dalam menetapkan suatu kebijakan tanpa memberi kesempatan bermusyawarah dengan pasangannya. Bahkan meminta anaknya untuk merahasiakan kebijakan yang telah dircalisasikannya, dengan alasan agar tidak dihalang-halangi oleh pasangannya untuk memberikan bantuan pada orang tua. Akibat intervensi orang tua Kam, pasangan ini menghadapi permasalahan yang berkelanjutan, dan berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Kedua kasus ini menggambarkan bahwa orang tua yang mencampuri urusan rumah tangga anaknya secara berlebihan dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga anaknya, bahkan berimplikasi ke krisis perkawinan. Orang tua Sri mengharuskan anaknya mengikuti pola belanja yang sesuai dengan selera dan keinginannya, tanpa mempertimbangkan kemampuan anaknya, ternyata memberatkan pasangan suami isteri, dan menjadi penyebab perceraian. Mereka mendikte pasangan suami isteri secara berlebihan dalam menetapkan rancangan pembelanjaan keluarga, dan tidak disesuaikan dengan kemampuan yang tersedia. Mereka tidak sekedar memberi masukan pada waktu diminta saja, melainkan terlalu jauh ikut menentukan segala kebutuhan rumah tangga, mengatur rumah, tata cara menyelesaikan masalah, mengatur pembelanjaan, dan sebagainya.

Hasil temuan ini juga membuktikan bahwa dominasi orang tua dalam menentukan jodoh anak-anaknya dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan peran dan fungsi suami isteri dalam kehidupan rumah tangga. Orang tua Rosy dan Sri meminta anaknya menikah dengan seseorang yang belum dikenal, dengan alasan untuk mempererat hubungan kekerabatan. Mereka menikah tanpa mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing. Orang tua berusaha meyakinkan anaknya agar bersedia menikah dengan pasangan yang ditentukan oleh orang tua.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan dua pola dominasi orang tua terhadap keluarga anaknya. Terdapat orang tua yang mengatur dan memaksa anaknya, sebatas sebelum pelaksanaan perkawinan saja. Namun, ditemukan juga orang tua yang terus menerus ikut mencampuri kebijakan dalam mengatur rumah tangga anak-anaknya. Mereka tidak hanya berusaha menentukan waktu dan jodoh anaknya, tetapi berkelanjutan ikut mencampuri urusan rumah tangganya. Bahkan ditemukan orang tua yang menjadikan rumah tangga anaknya sebagai sumber kehidupan. Mereka lupa bahwa setelah terjadinya akad nikah, maka hubungan pertanggungjawaban di antara anak dan orang tua beralih ke pasangan suami isteri itu sendiri. Walaupun hubungan kefamilian (*nasab*) tidak dapat diganggu gugat.

Pasangan yang membina keluarga dibawah dominasi orang tua, ternyata menghadapi masalah keluarga yang berkepanjangan. Orang tua Kam meminta anaknya menyembunyikan sesuatu pada pasangannya. Setelah rahasia terbongkar, muncul konflik yang sulit diselesaikan. Pasangan merasa kecewa,

marah, tersinggung, menentang realisasi kebijakan, dan berupaya menghentikannya. Sementara pasangannya berupaya menghentikan realisasi kebijakan orang tua, di lain pihak orang tua pun semakin aktif melancarkan intervensi pada anaknya. Kemudian masalah semakin rumit dan berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Adapun pasangan yang menikah dengan pilihan orang tua, ternyata menghadapi masalah berkelanjutan setelah gagal menyesuaikan diri dengan pasangannya masing-masing. Mereka sulit menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarganya. Mereka kurang memiliki kesiapan yang dapat membantu untuk saling mengerti dan saling menerima, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangannya. Konflik keluarga pun sulit dicarikan jalan penyelesaiannya, dan ternyata berakhir dengan perceraian.

Selanjutnya, hasil temuan ini perlu dibandingkan dengan temuan terdahulu. Peneliti melihat adanya keterkaitan antara hasil temuan ini dengan hasil temuan Kasto (1982). Dalam penelitiannya tentang pengaruh pilihan orang tua terhadap putusan perceraian, Kasto menemukan bahwa proporsi perkawinan yang berakhir dengan perceraian di kalangan mereka yang calon isteri atau calon suaminya ditentukan oleh orang tua, lebih besar daripada mereka yang calon isteri atau calon suaminya merupakan hasil pilihan atau hasil keputusan yang bersangkutan sendiri.

Dalam kajian ini, pasangan Rosy dengan Anang, ternyata memang lebih sulit menemukan jalan penyelesaian masalah yang mereka hadapi, sehingga masalah rumah tangga mereka berkelanjutan. Demikian juga pasangan Yatno

dengan Sri, sangat kurang tanggungjawabnya didalam melaksanakan peran dan fungsinya di rumah tangga. Oleh karena jodoh mereka bukan hasil keputusan sendiri, melainkan ditentukan oleh orang tua mereka, dijadikan alasan untuk tidak maksimal dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarganya. Bahkan terdapat sikap pasif, membiarkan dirinya larut dalam kesengsaraan hidup bersama. Hasil temuan ini memperkuat teori tentang adanya kemungkinan kegagalan pasangan dalam membina rumah tangga jika intervensi dari orang tua mereka berlebihan.

#### **4. Tindakan Kekerasan dan Penganiayaan.**

Kajian ini menemukan tindakan kekerasan dan penganiayaan suami terhadap isteri, menimbulkan penderitaan yang menghilangkan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Ditemukan pasangan Anang dengan Rosy, Jok dengan Rin, Yatno dengan Sri, dan pasangan Tom dengan Lina yang bercerai karena pihak yang dirugikan sudah tidak tahan menanggung penderitaan lahir batin akibat tindakan kekerasan dari pasangannya sendiri.

Hasil temuan ini membuktikan bahwa penyebab tindakan kekerasan cukup bervariasi. Yatno memukuli isterinya untuk mendapatkan ijin menikah lagi. Dia menggunakan kekerasan agar bisa memenuhi keinginannya beristeri lebih seorang. Tindakan penganiayaan terhadap isteri dan anak-anaknya dilakukan agar mereka mau mengakui kehadiran isteri kedua yang dinikahnya secara sembunyi-sembunyi. Dengan kata lain, tindakan kekerasan merupakan bukti penegasan dominasi suami terhadap isteri.

Sedangkan Jok melakukan tindakan kekerasan pada Rin sebagai tindakan kompensasi atas kegagalannya mengimbangi keberhasilan isterinya di bidang karier. Tindakan kekerasan dimaksudkan sebagai *show power*, untuk mempertontonkan kekuasaannya dihadapan anak dan isteri, sekaligus merupakan tanda adanya kekhawatiran laki-laki atas melemahnya kontrol suami terhadap isteri (Abdullah, 1997 : 18). Dalam hal ini, Jok yakin dengan posisi kekuasaannya yang lebih besar di rumah tangga, suami akan dapat memenuhi keinginannya berpoligami. Melalui tindakan kekerasan, Jok ingin menegaskan kembali dominasinya terhadap isteri di keluarga.

Ditemukan pula pasangan yang bertindak kekerasan, sebagai akibat dominasi orang tua dalam menentukan jodoh anaknya. Pasangan yang mendapatkan jodoh bukan hasil keinginan atau pilihannya sendiri, tidak merasa bertanggungjawab atas kewajibannya sebagai kepala keluarga. Kebiasaan buruk yang menghalanginya untuk berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya, tidak pernah diupayakan untuk merubah, apalagi menghentikannya. Untuk menutupi kegagalannya dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pemimpin keluarga di rumah tangga, dia kemudian melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya.

Penyebab tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Tom dipicu oleh perasaan curiga atau cemburu. Kecurigaan suami terhadap isteri yang berlebihan telah memicu tindakan kekerasan. Oleh karena pasangan tidak segera menemukan penyebab permasalahannya, maka dia menggunakan kekerasan sebagai jalan penyelesaiannya. Hubungan antara suami isteri diliputi

ketegangan dan ketakutan. Sumber permasalahan tidak bisa diungkapkan, baik oleh suami maupun isteri. Konflik dalam keluarga berkelanjutan, sebab tindakan kekerasan dimaknai sebagai sanksi atas perilaku isteri yang dinilai *musyadz*. Tindakan kekerasan berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Dalam kajian ini ditemukan bahwa walaupun pihak isteri telah berupaya keras untuk merubah kebiasaan suaminya, namun tidak berhasil. Kegagalan melakukan perubahan dikarenakan terdapat kecenderungan suami untuk menunjukkan kekuasaannya melalui tindakan kekerasan tersebut. Suami yakin bahwa dirinya berhak menentukan sendiri sesuatu yang dapat membahagiakan dirinya, tanpa perlu menghargai pendapat pasangannya. Suami adalah penentu di rumah tangga. Konsekuensinya adalah permasalahan rumah tangga berkelanjutan, dan berimplikasi ke krisis perkawinan. Oleh karena isteri sudah tidak tahan lagi merasakan penderitaan lahir dan batin, maka mereka menggugat cerai. Pada dasarnya perasaan takut dan was-was yang mendorong timbulnya keberanian dalam diri isteri untuk menggugat perceraian.

Hasil temuan ini mendeskripsikan tindakan kekerasan ke dalam dua tipe. Terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan secara fisik, dengan pukulan atau penganiayaan. Selain itu ditemukan juga tindakan kekerasan berupa teror, pemaksaan kehendak, ancaman, cemoohan, dan kata-kata kasar yang menyakitkan. Baik tindakan kekerasan secara fisik maupun pemaksaan kehendak, semua berakhir dengan perceraian.

Sebenarnya jika temuan ini ditelusuri jauh ke latar belakang timbulnya tindakan kekerasan, terdapat berbagai motif penyebab. Ditemukan suami yang menyiksa isterinya untuk menutupi kesalahannya yang telah melakukan selingkuh atau pacaran, diantaranya ada yang melakukan perkawinan secara sembunyi-sembunyi atau nikah *siri*. Terdapat pula suami yang melakukan tindakan kekerasan karena malu, minder, dan untuk mempertahankan gengsi atas ketertinggalannya dari kemajuan yang dicapai oleh isterinya. Disamping itu terdapat juga suami yang bertindak kekerasan karena kecurigaan, menuduh isterinya selingkuh atau tidak taat lagi pada suami atau *musyud*. Dia melakukan tindakan kekerasan sebab yakin bahwa isterinya perlu diberi pelajaran sebagai sanksi atas ketidakjujurannya kepada suami.

Sedangkan apabila kasus tindakan kekerasan dilihat dari sumber terjadinya, ditemukan motif yang berbeda. Terdapat sumber yang berasal dari dalam diri yang melakukan kekerasan itu sendiri, dan lainnya bersumber dari luar diri pelakunya. Tindakan kekerasan yang bersumber dari dalam diri sang pelaku, adalah perasaan iri, tertipu, buruk sangka, dan balas dendam. Mereka melakukan kekerasan terhadap pasangannya karena didorong oleh perasaan jengkel, marah, dan kecewa yang tidak dapat dikendalikannya.

Sebaliknya, tindakan kekerasan yang bersumber dari luar diri si pelaku merupakan intervensi pihak ketiga. Kehadiran wanita idaman lain dalam kehidupan keluarga, atau pengaruh dominasi orang tua kedua belah pihak. Mereka melakukan kekerasan sebab dia tidak mempunyai sikap tegas dan sikap mandiri dalam menyelamatkan kehidupan rumah tangganya. Akibatnya dia

terombang-ambing di antara keinginan menyelamatkan rumah tangganya dengan pengaruh dari luar yang begitu kuat. Akhirnya pasangan kehilangan pegangan, lalu melakukan tindakan yang menghancurkan keluarganya. Tindakan kekerasan merupakan pelampiasan kekecewaan dan kebingungan sebagai akibat desakan yang datang dari luar dirinya. Mereka melakukan tindakan kekerasan karena gagal mengendalikan pengaruh dari luar dirinya, sekaligus menjadi kebutuhannya. Tindakan kekerasan pada pasangannya, sekaligus berfungsi sebagai keberpihakannya pada pengaruh yang datang dari luar dirinya itu.

#### **5. Krisis Akhlak**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor krisis akhlak dapat menghancurkan keutuhan keluarga. Ditemukan pasangan yang bercerai akibat suami dan atau isteri melakukan perselingkuhan. Demikian juga halnya dengan pasangan yang menderita akibat pecandu yang sulit sembuh. Dalam kehidupan keluarga muslim Surabaya, ditemukan dua tipe perselingkuhan. Terdapat pasangan yang melakukan perselingkuhan dalam bentuk sekedar bersenang-senang saja tanpa nikah, dan diantaranya terdapat pula yang berlanjut dengan nikah sirri atau nikah sembunyi-sembunyi.

Temuan ini menggambarkan dampak negatif tindakan selingkuh bagi keharmonisan keluarga. Temuan ini juga mendeskripsikan berbagai alasan atau penyebab terjadinya perselingkuhan. Sudar melakukan selingkuh karena merasa tidak puas dengan penampilan pasangannya. Sementara Yok melakukan perselingkuhan karena kurang mendapatkan perhatian dari pasangannya. Sedang

Rina melakukan perselingkuhan karena dendam. Adapun Jok melakukan perselingkuhan karena ingin menunjukkan kekuasaan pada pasangannya. Dia melakukan perselingkuhan sebagai tindakan kompensasi atas ketertinggalannya dari kemajuan yang dicapai oleh pasangannya. Adapun Yatno melakukan perselingkuhan dengan alasan untuk pendekatan pada wanita lain agar bisa berpoligami, sebab dia yakin bahwa berpoligami tidak dilarang oleh Agama Islam, jika dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Bagi pasangan yang melakukan perselingkuhan, konflik muncul dalam keluarganya, setelah hubungan mereka jadi renggang, menjauh dari pasangan, kurang perhatian, dan meniggikan tanggungjawab pada keluarga. Hampir seluruh waktu dan fasilitas yang dimilikinya digunakan untuk bersenang-senang dengan pria atau wanita idamannya. Adapun pasangan yang berselingkuh dengan tujuan kompensasi atas kekuasaannya yang hilang, maka konflik muncul di keluarganya, karena adanya tindakan kekerasan.

Hasil temuan ini, perlu dibandingkan dengan hasil temuan terdahulu, agar memudahkan menemukan makna perceraian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti melihat keterkaitan yang erat dengan temuan Al-Hadar (1977). Dalam penelitiannya tentang sebab-sebab perceraian, Al-Hadar mengungkapkan bahwa sebab-sebab perceraian dapat dikategorikan dalam dua kategori besar yaitu : pertama, sebab-sebab yang timbul dari dalam keluarga tersebut atau penyebab perceraian timbul dari keluarga yang bersangkutan, misalnya konflik yang muncul akibat peran dan fungsi suami dan siteri yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, masalah yang didorong

oleh emosi seperti hilangnya tanggungjawab, ketidaksetiaan, perselingkuhan, dan sebagainya. Kedua, masalah sosial budaya (*sociocultural*) seperti hukum perkawinan, masalah kebiasaan berpoligami, dan sebagainya.

Dengan memperhatikan hasil temuan di atas, peneliti berpendapat bahwa kategori pertama paling sesuai dengan hasil temuan lapangan. Pengkajian meliputi pandangan yang terbatas (mikro) dan aplikasinya sesuai dengan kasus perceraian yang ditemukan di lapangan, khususnya mengenai faktor penyebab suami dan isteri yang melakukan perselingkuhan. Itulah sebabnya peneliti berpendapat bahwa hasil temuan ini mendukung dan memperkuat hasil temuan Al-Hadar di atas.

Sedangkan jika hasil temuan ini ditelaah secara rinci, maka peneliti berpendapat bahwa perselingkuhan baik yang dilakukan oleh suami maupun yang dilakukan oleh isteri membawa akibat yang sama yakni mengganggu ketenangan rumah tangga dan berimplikasi ke krisis perkawinan. Walaupun penyebabnya berbeda, namun menurut peneliti perselingkuhan berakibat sama yaitu menghancurkan sikap saling mempercayai dan menumbuhkan sikap saling curiga antara pasangan. Suami maupun isteri kehilangan kepercayaan, sehingga komunikasi terganggu, keharmonisan keluarga hancur dan menimbulkan permasalahan yang berkelanjutan, berimplikasi ke krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian.

Dengan demikian, menurut peneliti realitas ini dapat dijadikan alasan untuk menerima konsep asertif (Stein dan Howard, 2000 : 90) sebagai tips untuk membangun hubungan yang kuat antara suami isteri, agar masalah

keluarga tidak berimplikasi ke krisis perkawinan. Dalam teori yang dikembangkan oleh Stein dan Howard ini terdapat tiga cara membangun kemampuan seseorang agar bisa bertindak dengan sikap asertif. Pertama, seseorang harus memiliki kesadaran diri yang memadai sehingga bisa mengenali perasaan sendiri sebelum mengungkapkannya pada orang lain. Kedua, seseorang harus mampu mengendalikan nafsu sehingga bisa mengungkapkan ketidaksetujuannya tanpa membiarkannya meningkat menjadi kemarahan yang sangat, dan mampu menyatakan berbagai kenyataan secara tepat. Ketiga, seseorang harus mampu mempertahankan hak-hak pribadinya, dan nilai-nilai yang dipegang atau diyakini kebenarannya. Dengan demikian, hasil temuan ini mendukung teori Stein. Hasil temuan lapangan membuktikan adanya perceraian yang dikarenakan oleh tindakan suami isteri akibat ketidakmampuan pasangan mengendalikan nafsunya, dalam melaksanakan fungsi dan perannya di rumah tangga.

Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfan di Palembang (1988) yang meneliti tentang faktor utama penyebab perceraian. Dalam penelitian tersebut, dia berhasil mengungkapkan beberapa kategori alasan perceraian, antara lain masalah poligami dan kehadiran pihak ketiga dalam kehidupan rumah tangga. Peneliti melihat bahwa kehadiran pihak ketiga disini sangat relevan dengan realitas perselingkuhan baik yang dilakukan oleh suami maupun isteri. Dengan demikian, hasil temuan yang mengungkap kategori

perceraian akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suami maupun isteri, sangat relevan dengan teori yang ditemukan dari hasil penelitian terdahulu

Selanjutnya, jika temuan lapangan dikaji dengan perspektif tipe ideal Weber, peneliti beranggapan bahwa tindakan perselingkuhan baik yang dilakukan oleh suami maupun isteri, termasuk kategori tindakan rasional tujuan (*=wekrational*) yang tidak didukung tindakan rasional nilai (*wertrational*).

Menurut peneliti, tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami maupun isteri, merupakan bukti nyata bahwa mereka bertindak hanya memperhitungkan sarana yang efektif untuk mencapai tujuannya, tanpa memperhitungkan dukungan nilai-nilai yang secara moral baik pula. Selanjutnya, peneliti berpendapat bahwa tindakan selingkuh tergolong tindakan emosional dalam kategori tipe ideal Weber. Perselingkuhan terjadi karena pelaku didominasi oleh perasaan. Tindakan emosional terjadi karena didorong oleh emosi semata tanpa kalkulasi rasional sarana yang memadai. Hasil temuan ini membuktikan bahwa teori tentang tipe ideal tindakan manusia yang mencirikan perilaku manusia atas empat jenis tindakan yakni tindakan rasional tujuan, rasional nilai, emosional, dan tradisional benar-benar diperankan oleh pasangan yang berselingkuh sehingga memicu terjadinya perceraian.

Selanjutnya temuan ini menggambarkan bahwa tindakan selingkuh yang dilakukan oleh suami maupun isteri membawa dampak yang sama. Membawa kegoncangan dalam keluarga. Peneliti menilai bahwa temuan ini sangat sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mahmoudin Sudin (1982), yang menemukan salah satu penyebab utama perceraian, adalah kehidupan rumah

tangga tanpa agama (*family without religion*). Peneliti berpendapat bahwa hasil temuan ini ikut memperkuat teori tersebut. Apa pun alasannya, perselingkuhan terjadi karena pelakunya lupa pada ajaran agamanya.

Pasangan suami isteri yang melakukan tindakan selingkuh, menurut peneliti hal itu berarti bahwa agama yang diyakininya tidak berperan apa-apa dalam melaksanakan perannya di rumah tangga. Walaupun legalisasi eksistensi mereka sebagai suami isteri didasarkan pada agama yang diyakininya, namun dalam hidup dan kehidupan mereka di rumah tangga sama sekali tidak berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bukan hanya suami yang melakukan perselingkuhan, tetapi isteri juga melakukannya, walaupun agama yang diyakininya mengharamkan zina.

Permasalahan keluarga pecandu yang sulit sembuh juga menjadi rumit, sebab butuh dana yang tidak sedikit. Dana yang tersedia untuk biaya hidup sehari-hari di rumah tangga, terserap untuk memenuhi kebutuhan obat terlarang yang tidak bisa ditunda-tunda. Selain itu, peranan dan fungsi dalam keluarga juga tidak terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga mengganggu, dan menghambat terpenuhinya hak-hak anggota lainnya. Mereka selalu diliputi perasaan takut, kegelisahan, dan was-was. Hubungan antar anggota keluarga tidak lagi harmonis. Komunikasi terputus, permasalahan berkelanjutan, dan berimplikasi ke krisis perkawinan.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa setiap rumah tangga ternyata tidak luput dari masalah. Rumah tangga yang tidak menjadikan agama sebagai *point of referense*, tempat mengembalikan semua persoalan yang dihadapi.

cenderung berkelanjutan Konflik keluarga yang berkelanjutan dalam rumah tangga Anang dengan Rosy, Kar dengan Rin, dan pasangan Sudar dengan Wic membuktikan bahwa kehilangan agama dalam keluarga menjadi faktor penyebab terjadinya krisis perkawinan, dan berakhir dengan perceraian. Demikian pula dengan permasalahan yang berkelanjutan dalam rumah tangga Tom dengan Lin yang sumber utamanya adalah pemahaman agama yang berbeda. Tom berkeyakinan bahwa membatasi kelahiran, tidak dibenarkan Agama Islam. Untuk itu Tom tidak mengizinkan Lin ber KB. Fenomena ini membuktikan bahwa pasangan yang tidak mengembalikan persoalannya pada agama yang diyakini sebagai solusi, sumber inspirasi, atau pedoman praktis dalam menyelesaikan permasalahan, akan mengalami permasalahan berkelanjutan.

Selain itu, terdapat pula bukti krisis akhlak dalam bentuk kecurigaan pasangan satu sama lain yang tidak beralasan. Tom menuduh isterinya berzina, melakukan tindakan tidak jujur, tanpa penjelasan memadai. Kemudian rasa curiga yang berlebihan itu, diungkapkan dengan tindakan penganiayaan. Hal ini membuktikan bahwa pasangan menghadapi masalah akibat gagal saling menghargai. Mereka gagal menciptakan komunikasi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari, saling menyakiti dan memberikan perlakuan yang tidak manusiawi.

Jika dikaitkan dengan hasil temuan Zakiah Daradjat (1974), yang menyatakan bahwa apabila dalam kehidupan rumah tangga tidak terbina rasa saling menghargai, maka biasanya suasana rumah tangga berubah tegang dan kurang menyenangkan. Pertengkaran sering terjadi tanpa alasan yang jelas,

bahkan konflik muncul tidak beralasan atau disebabkan oleh hal-hal yang remeh saja. Peneliti berpendapat bahwa mereka sulit menyelesaikan permasalahan keluarga, sebab mereka kehilangan kesatuan ide dalam memfungsikan agamanya. Masing-masing suami isteri tidak memiliki kesatuan cita dalam memberikan peran pada agama, dalam menyelesaikan goncangan rumah tangganya.

Selain itu, peneliti juga melihat keterkaitan hasil temuan ini dengan konsep Mahmoudin Sudin (1982) yang mengungkapkan bahwa penderitaan, kesengsaraan, dan permasalahan tidak akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan rumah tangga, asalkan pasangan memiliki kesatuan cita dalam menghadapi tantangan. Peneliti berpendapat bahwa pasangan Tom dengan Lin tidak seide dalam memfungsikan agama yang diyakininya dalam mengatasi konflik keluarganya. Untuk menggambarkan beberapa faktor kondisional penyebab perceraian, akan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 6.1

**Fenomena Sosial Akibat Motif Karena  
Menurut Konstruk Pasangan yang Berceraai**

No	Faktor Kondisional	Cerai Talak	Cerai Gugat
1	Ketersembunyian	Kebijakan Kam	Jok-Hadi-Yok-Yatno Wid-Kawin sirri-cacat
2	Pelanggaran kesepakatan	Yud nolak isteri mandul Mai nolak bagi anak	Nur nolak ikut suami Yono tinggalkan isteri
3	Intervensi Orang Tua	Dik diatur ekonominya	Sri – Rosy ditentukan waktu dan jodohnya
4	Tindakan kekerasan	Tom nuduh Nusyudz	Jok – Yatno - Anang
5	Krisis akhlak	Rina selingkuh	Sudar selingkuh Anang pecandu

### **C. Motif Yang Mendorong Terjadinya Perceraian (*in-order-to motive*)**

Setelah faktor kondisional akibat motif karena muncul dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, pasangan mulai memikirkan upaya apa yang dapat menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka. Selanjutnya, berbagai harapan, keinginan yang muncul, dijadikan alasan serta tujuan untuk melakukan perceraian. Kesadaran subyektif masing-masing suami isteri ke masa depan, untuk mengubah situasinya, keadaannya, merupakan tujuan pasangan melakukan tindakan perceraian. Pembahasan terfokus pada motif yang mendorong terjadinya perceraian (*in-order-to motive*) untuk mengetahui apa yang menjadi harapan pasangan dimasa mendatang, setelah melakukan perceraian.

Penelitian ini menemukan kecenderungan yang berbeda antara harapan yang diinginkan oleh suami dengan keinginan yang dikonstruksi oleh isteri yang telah bercerai. Bagi suami, ditemukan konstruk motif yang mendorong mereka bercerai yakni : (a) Untuk memberikan sanksi pada pasangannya yang bersalah, (b) Untuk menebus kesalahannya sendiri, (c) Untuk menyelesaikan masalah, dan (d) Untuk memperoleh kebebasan pribadinya. Sedang konstruk isteri motif yang mendorongnya adalah : (a) Untuk balas dendam, (b) Untuk mencari ketenangan, (c) Untuk mendapatkan kejelasan status, dan (d) Untuk mendapatkan kebebasan dari tuduhan yang tak beralasan.

#### **1. Motif Yang Mendorong Menurut Konstruk Suami**

Pertama, perceraian yang didorong oleh motif supaya suami dapat memberikan sanksi pada pasangannya. Ditemukan putusan perceraian dilakukan

oleh Chan, untuk memberi sanksi pada Mai yang berkeberatan merealisasikan kesepakatan perjanjian perkawinan. Yok memenuhi gugatan cerai dari Nur, untuk menyadarkan isterinya atas kesalahannya yang lebih memprioritaskan keinginan orang tuanya daripada keinginan suaminya. Anang bercerai dengan Rosy, setelah gagal memperoleh dana dari isterinya, walaupun sudah melakukan tindakan kekerasan. Demikian juga Tom, menceraikan Lin untuk memberi sanksi atas tindakannya yang tidak bersedia memenuhi kebutuhan biologisnya. Sedang Hadi, menceraikan An untuk memberikan pelajaran atas kesalahannya yang menuntut *istbat* di Pengadilan Agama. Menurut Hadi, isterinya perlu mendapatkan sanksi, sebab melanggar kesepakatan perjanjian perkawinan.

Kedua, perceraian yang didorong oleh motif supaya suami dapat menebus kesalahan yang dilakukannya. Wid yang menyembunyikan cacatnya pada isteri, terdorong untuk bercerai oleh motif rasa bersalah dan ingin menebus kesalahannya. Dia berharap dengan perceraian ini apaknya akan terbebas dari dampak kelainan seks yang dideritanya. Dia menyesali ketersembunyian yang selama ini dilakukan karena tidak memiliki ketegasan mengakui kekurangannya dihadapan isterinya. Wid yakin, melalui perceraian tersebut, dia dapat menebus kesalahan yang telah dilakukan terhadap keluarganya selama ini.

Demikian juga halnya dengan Kam yang menceraikan Sul, untuk memberikan kebebasan pada Sul dalam menentukan dan melaksanakan kebijakannya sendiri tanpa menyakiti pasangannya. Perceraian yang dilakukan

untuk menebus kesalahannya yang telah membohongi isterinya, dalam pemberian bantuan pada orang tuanya secara sembunyi-sembunyi. Kam menyadari penderitaan isterinya, sebagai akibat kesalahan yang telah dilakukannya selama ini.

Ketiga, perceraian yang didorong oleh motif supaya suami dapat menyelesaikan masalah yang sulit ditemukan jalan penyelesaiannya. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa Yatno, Jok, Yono, dan Sud melakukan perceraian setelah permasalahan rumah tangganya saling kait mengkait jadi rumit dan berkepanjangan. Demikian juga Yud, dan Yok melakukan perceraian karena sudah kesulitan menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik dalam keluarganya. Mereka memutuskan untuk bercerai, dengan harapan permasalahan akan selesai dengan sendirinya, apabila sumber permasalahan sudah dihilangkan. Mereka berpendapat bahwa sumber permasalahan adalah kehidupan bersama dengan isteri yang sudah tidak ada kecocokan.

Keempat, perceraian yang didorong oleh motif supaya suami mendapatkan kembali kebebasan pribadinya. Adalah Anang melakukan perceraian, dengan harapan untuk menjauhkan dirinya dari kontrol Rosy, yang selalu mencegahnya menikmati obat terlarang yang sulit ditinggalkannya. Demikian juga Wid, melakukan perceraian agar dapat bermesraan dengan lelaki kesayangannya, tanpa harus sembunyi-sembunyi. Nan sebagai isteri berkeberatan jika suaminya berpacaran sesama laki-laki. Mereka yakin, dengan perceraian dia mendapatkan kebebasan melakukan kesenangannya tanpa merasa bersalah

Sedang Yud bercerai dengan Tut, untuk mendapatkan kebebasan menunjukkan kemampuan bahwa dia adalah laki-laki sejati yang tidak tergantung pada belas kasihan isteri. Dia ingin menunjukkan bahwa dirinya sanggup mendapatkan keturunan sendiri, bukan anak angkat. Sedang Kam melakukan perceraian, sebab yakin bahwa perceraian dapat mengembalikan kebebasannya untuk berbakti pada orang tua, tanpa dicurigai oleh isteri yang tidak setuju atas kebijakannya memberikan bantuan dana sekolah pada adik-adiknya yang sangat membutuhkannya.

## **2. Motif Yang Mendorong Perceraian Menurut Konstruksi Isteri**

Pertama, perceraian yang didorong oleh motif supaya isteri dapat membalaskan dendamnya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam kebijakan perceraian yang ditetapkan oleh Rin, terdapat harapan untuk balas dendam. Rin ingin, agar perceraian dengan Kar dapat mengobati sakit hatinya selama membina rumah tangga dengan Kar. Dia yakin bahwa perceraian dengan Kar, menunjukkan kemampuannya berteman akrab dengan banyak orang di luar rumah, seperti yang dilakukan oleh suaminya.

Demikian juga dengan Nur, gugatan cerai dimaksudkan untuk membalaskan sakit hatinya pada Yok, yang meninggalkan keluarganya di Surabaya, dan menikah secara sembunyi di tempat kerjanya yang baru. Sedangkan Karsini melakukan gugatan cerai, selain untuk memperjelas statusnya sebagai janda, juga dimaksudkan sebagai balasan yang setimpal bagi

Jono, yang menghilang begitu saja tanpa berita, dan melantarkan anak-anaknya, hingga salah seorang anaknya meninggal dunia.

Kedua, perceraian yang didorong oleh motif supaya isteri yang ingin mendapatkan ketenangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa gugatan cerai yang dilakukan oleh Sri, Rini, Rosy, Wido, Nan, Nur, Tut dan Karsini adalah untuk mencari ketenangan. Mereka menggugat cerai, dengan harapan agar bisa merasakan ketenangan, tanpa permasalahan yang rumit dan sulit diselesaikan.

Nan menggugat cerai, untuk hidup tenang tanpa rasa takut memikirkan dampak sampingan yang mungkin menimpa dirinya akibat kelainan seks suaminya. Rosy menggugat cerai, untuk bisa keluar dari rasa takut yang menghantui dirinya, setiap Anang membutuhkan uang untuk membeli obat terlarang. Wido menggugat cerai, untuk menghindarkan dirinya dari rasa bersalah yang tidak mampu memberikan kepuasan bagi suaminya yang menginginkan penampilan wanita yang lebih baik.

Sedang Rini dan Sri, melakukan gugatan cerai untuk melepaskan dirinya dari rasa takut yang sewaktu-waktu suaminya dapat melakukan tindakan kekerasan yang lebih parah atas dirinya. Mereka yakin, jika sudah bercerai pasti suaminya tidak punya hak untuk melakukan tindakan kekerasan atas dirinya lagi. Sedang Tut menerima kebijakan untuk bercerai, dengan harapan seluruh permasalahan utang, perdagangan ilegal yang dilakukan oleh Yud, tidak lagi menjadi tanggungjawabnya, setelah bercerai dengan suaminya.

Ketiga, perceraian yang didorong oleh motif supaya isteri dapat memperoleh status yang jelas. Nur, Karsini, dan An melakukan perceraian

untuk memperjelas statusnya sebagai wanita bersuami atau janda. Adalah Nur dan Karsini, melakukan gugatan cerai untuk menutup kemungkinan dirinya memikirkan dan mengharapkan suaminya kembali. Mereka sadar bahwa sudah tipis kemungkinan untuk mendapatkan kembali suaminya yang hilang. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan ketenangan, tidak ada jalan lain kecuali berusaha melupakannya. Salah satu jalan yang dapat membantu dirinya melupakan orang yang dicintai, tetapi tidak membalas kasih sayangnya itu, adalah menggugat cerai. Demikian juga An yang menggugat cerai untuk memperjelas statusnya di masyarakat. Dia bertekad menggugat cerai untuk menghilangkan statusnya sebagai isteri simpanan, sebab dinikahi secara sembunyi-sembunyi.

Keempat, perceraian yang didorong oleh motif supaya isteri mendapatkan kebebasan dari bahaya fitnah atau tuduhan yang tidak beralasan. Adalah Lin, melakukan perceraian, untuk keluar dari tuduhan selingkuh. Suaminya menuduh Lin berbuat zina sebab menolak melakukan kewajibannya sebagai isteri dalam kebutuhan seks. Lin yakin, dengan perceraian tersebut Tom sudah tidak punya hak menuduhnya melakukan hubungan asmara dengan laki-laki lain. Adapun Rini melakukan gugatan cerai untuk meyakinkan suaminya bahwa dirinya tidak menyepalkan atau memandang rendah suami yang lebih rendah pendidikannya daripada isterinya. Dia menggugat cerai untuk menyelamatkan pendidikan anak-anaknya di masa mendatang.

Untuk memudahkan membaca keterkaitan antara motif karena, dengan fenomena sosial akibat motif karena, dan motif supaya, menurut konstruk suami dan isteri, akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 6.2

**Keterkaitan Motif Karena, Faktor Kondisional, Dan Motif Supaya  
Menurut Konstruk Pasangan yang Bercerai**

**A. Cerai Talak**

N <sub>i</sub>	Motif Karena	Faktor Kondisional	Motif Supaya
1	Tidak tegas	Ketersembunyian	Menyelesaikan masalah
2	Tidak tetap pendirian	Pelanggaran kesepakatan	Memenuhi hak pribadi
3	Tidak mandiri Tidak tegas	Intervensi orang tua	Bebas dari tipuan Menebus kesalahan
4	Beda pemahaman	Tindakan kekerasan	Untuk membenarkan sanksi
5	Ingin ganti pasangan	Krisis akhlak	Untuk balas dendam

**B. Cerai Gugat**

N <sub>i</sub>	Motif Karena	Faktor Kondisional	Motif Supaya
1	Ingin poligami Tidak tegas	Ketersembunyian	Menyelesaikan masalah Memperbaiki kesalahan
2	Kegagalan saling menghargai	Pelanggaran kesepakatan	Mencari ketenangan Untuk kejelasan status
3	Tidak mandiri (Su-Yatno) Tidak tegas	Intervensi orang tua	Menyelesaikan masalah Mencari ketenangan
4	Kurang kesadaran diri Ingin poligami	Tindakan kekerasan	Mencari ketenangan Menyelesaikan masalah
5	Ingin ganti pasangan	Krisis akhlak	Menyelesaikan masalah

Tabel di atas menggambarkan motif karena yang melatarbelakangi perceraian, telah memicu munculnya faktor yang mengkondisikan terjadinya perceraian. Temuan ini menunjukkan bahwa motif karena (*because motive*) yang melatarbelakangi perceraian menurut konstruk suami dan atau isteri itu telah

menimbulkan fenomena sebagai faktor kondisional (*conditional factor*). Faktor kondisional yang mendorong suami isteri, kemudian memiliki keinginan untuk bercerai, dengan tujuan tertentu (*in-order-to motive*).

#### D. Mengungkap Makna Perceraian

Berbagai motif karena yang melatarbelakangi terjadinya tindakan penyebab perceraian, dan motif supaya yang mendorong terjadinya perceraian sebagaimana telah diungkapkan di atas. pada prinsipnya mengungkap berbagai makna perceraian secara individu. Makna perceraian yang dipahami oleh suami ternyata tidak seluruhnya sama dengan makna yang dipahami oleh isteri. Untuk lebih jelasnya akan disajikan makna perceraian menurut suami secara terpisah dengan makna perceraian menurut pemahaman isteri.

##### 1. Makna Perceraian Menurut Pemahaman Suami.

Makna yang dipahami oleh suami ketika melakukan perceraian ditemukan dalam empat kategori, yaitu: (a) Perceraian adalah usaha untuk mempertahankan harga diri, (b) Perceraian adalah jalan keluar dari masalah keluarga yang sulit diselesaikan, (c) Perceraian adalah upaya untuk memutuskan hubungan dengan orang-orang yang menghalangi kebebasan pribadinya, dan (d) Perceraian adalah perpisahan sementara

**Pertama**, suami yang memahami makna perceraian sebagai usaha untuk mempertahankan harga diri adalah mereka yang berlatarbelakang pendidikan tinggi, berpenghasilan tetap, dan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas

Isterinya berperan ganda (domestik dan publik) sebagai pendidik, pengusaha, dan karyawan swasta. Kesibukan isteri di luar rumah memberi kontribusi pada pembiayaan hidup di rumah tangga. Mereka memutuskan untuk bercerai, dengan harapan perceraian dapat menjaga statusnya yang lebih tinggi dan kekuasaannya yang lebih besar di rumah tangga.

Adalah Jok memutuskan untuk bercerai, setelah yakin bahwa telah terjadi perubahan dalam diri isterinya. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, anak lebih dekat dan patuh pada ibunya dibanding dengan ketaatannya pada ayahnya sebagai bapak. Sedang Tom menetapkan cerai karena Lin menolak memenuhi kebutuhan biologisnya tanpa alasan yang jelas. Yatno mengambil keputusan bercerai karena Sri menolak keinginannya kawin lagi. Sedangkan Yok mengambil keputusan cerai karena Nur tidak berkenan mendampingi di tempat usaha baru dengan alasan jauh dari orang tua. Dengan demikian, putusan untuk bercerai ditetapkan oleh suami setelah mempertimbangkan resiko yang akan menghancurkan harga dirinya, jika perkawinan masih tetap dipertahankan dalam keadaan krisis.

Mereka menyadari, bahwa posisinya sebagai pemimpin keluarga akan mengalami erosi, jika keputusan untuk bercerai tidak segera direalisasikan. Dengan terjadinya perceraian, mereka berharap statusnya sebagai laki-laki tetap lebih tinggi, dan kekuasaannya tetap lebih besar dari pada isteri. Oleh sebab itu, mereka memutuskan untuk bercerai, setelah posisinya sebagai pemimpin keluarga mulai goyah, walaupun pada dasarnya mereka pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan rumah tangga (*marital conflict*).

Untuk mempertahankan kekuasaannya di rumah tangga, Jok dan Yatno melakukan nikah sembunyi, setelah gagal memperoleh ijin kawin lagi dari Rin dan Sri. Mereka ingin membuktikan bahwa suami bebas berbuat sesuatu, tanpa ijin dari isterinya. Ketika Tom berbeda pemahaman dengan Lin tentang pengaturan jarak kelahiran, Tom menuduh Lin berbuat *niyyah*, kemudian dijadikan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Demikian juga Jok, dalam menghadapi kenyataan Rin lebih maju di bidang kariernya, segera melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan kekuasaannya, agar tidak dilecehkan oleh anak-anak dan isterinya. Sedang Yok, menikah lagi tanpa ijin Nur, untuk memberi pelajaran kepada Nur yang menolak mendampingi di tempat kerja baru, dengan alasan jauh dari orang tua

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan temuan Robert Hare (Stein, 2000 : 117) yang meneliti sejumlah besar pembunuh berantai, berhasil mengungkap bahwa sebagian besar pelaku mengaku memiliki harga diri yang berlebihan, misalnya sombong sebagai faktor penyebabnya. Temuan ini mengungkapkan adanya penekanan yang berlebihan pada harga diri suami, menyebabkan dia tidak bisa memaafkan dirinya atas semua kegagalan yang dialaminya dalam memimpin keluarganya. Dengan didorong oleh keinginan untuk mempertahankan harga diri itulah, mereka memutuskan untuk bercerai

Selanjutnya, jika pemaknaan suami ini didekati dengan perspektif teori gender, ditemukan bahwa pemahaman tersebut sejalan dengan komentar Dorothy yang menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dengan perempuan adalah bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi dan pada

perempuan. Oleh karena relasi kuasa dan status ini dijadikan dasar dalam menentukan pola relasi gender, tidak heran kalau dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dianggap wajar di dalam masyarakat. (Lips, 1993 : 50)

Dengan demikian, tentu saja sangat beralasan jika Jok, Yatno, Yok, dan Tom memberi makna pada perceraian yang telah dilakukannya, sebagai upaya untuk mempertahankan harga dirinya. Pada dasarnya, mereka memilih bercerai setelah gagal memaksakan keputusannya sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi dari pada isteri di rumah tangga. Mereka memutuskan untuk bercerai, karena menyadari bahwa kekuatan kontrolnya terhadap isteri di rumah tangga sudah melemah.

Kedua, suami yang memahami makna perceraian sebagai jalan keluar dan permasalahan yang sulit diselesaikan, adalah mereka yang tidak memiliki ketegasan, mudah terpengaruh, dan kurang kesadaran diri. Mereka berasal dari keluarga kaya, tapi kurang memiliki bekal kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk bisa berperan sebagai kepala keluarga sebagaimana mestinya. Mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya walaupun kaya, dan kurang membiasakan pengamalan agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adalah Yud bercerai dengan Tut, setelah menghamili pacarnya, terlibat dalam perdagangan mobil illegal, terlilit utang, dan terjebak ke dalam kelompok pergaulan bebas. Permasalahan rumah tangga yang mereka hadapi semakin kompleks dan sulit diselesaikan secara cepat dan tepat. Demikian juga Kar menetapkan keputusan untuk bercerai dengan isterinya, setelah Rin terbukti

berulang kali berganti pacar. Sedang Dik melakukan perceraian, setelah perusahaannya hampir bangkrut, dan terlilit utang yang sulit dilunasi.

Demikian juga Chan melakukan perceraian setelah Mai melanggar kesepakatan perjanjian perkawinan yang sangat dibutuhkan oleh penyandang dana biaya hidup sehari-hari di keluarga. Sedang Hadi memutuskan untuk bercerai, karena terancam akan kehilangan pekerjaannya, akibat rahasia kawin sirri sudah terbongkar. Sedang Kam bercerai dengan Sul, karena isterinya sudah sulit diajak kompromi untuk merealisasikan pemberian bantuan dana sekolah bagi adik-adiknya, yang sangat dibutuhkan itu. Mengambil keputusan bercerai karena merasa sudah tidak ada pilihan lain, selain bercerai. Kesemuanya membuktikan bahwa mereka melakukan perceraian untuk bisa menyelesaikan permasalahan rumah tangganya, dan suami memahami makna perceraian sebagai jalan keluar dari masalah yang sulit diselesaikan.

Hasil temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup memadai dengan teori yang dikembangkan oleh Thamrin (1993). Dalam penelitiannya tentang pengaruh usia kawin, hubungannya dengan tinggi rendahnya angka perceraian dia menemukan bahwa tinggi rendahnya angka perceraian sangat dipengaruhi oleh kesiapan pasangan dalam mengatasi permasalahan rumah tangga. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketidakmampuan pasangan melaksanakan peran, fungsi, kewajiban dan tanggungjawabnya di rumah tangga, menyebabkan permasalahan berkepanjangan dan sulit ditemukan jalan penyelesaiannya. Kemudian diputuskan untuk bercerai, dengan harapan perceraian dapat menyelesaikan seluruh masalah yang ada.

Disamping itu, peneliti juga melihat adanya keterkaitan dengan temuan Zakiah Daradjat (1974). Melalui pengalaman terapi perkawinan, Daradjat menemukan bahwa keluarga yang kehilangan sikap saling mempercayai antara satu dengan lainnya akan diliputi kecurigaan, ketegangan, dan kegoncangan. Menurut Daradjat, hilangnya sikap saling mempercayai di antara suami isteri, akan mendorong timbulnya berbagai permasalahan yang sulit diatasi sehingga terjadi perceraian.

**Ketiga**, suami yang memahami makna perceraian sebagai usaha untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menghalangi kebebasan pribadinya, adalah mereka yang memiliki perbedaan latarbelakang kehidupan yang cukup tajam antara suami dengan isterinya. Suami berasal dari lingkungan keluarga yang serba permisif, kurang perhatian terhadap pendidikan, relatif bebas tidak terkontrol, kehidupan kaya raya, dan kurang pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara isterinya, berasal dari keluarga berpendidikan, terbiasa hidup disiplin, penuh keakraban walaupun tidak kaya, dan taat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adalah Anang hidup dalam keluarga yang tidak terkontrol, memperoleh dana yang cukup untuk bisa mengkonsumsi obat terlarang, sehingga gagal menyelesaikan sekolahnya di tingkat SLTA. Anang mengambil keputusan untuk bercerai dengan Rosy, sebab Rosy berusaha dengan berbagai macam cara untuk menghentikan penyakit pecandu suaminya. Usaha tersebut gagal, sebab Anang memahaminya sebagai hambatan untuk mendapatkan kebebasan pribadinya.

Sedangkan Wid dibesarkan dalam lingkungan keluarga kaya, tetapi kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Keluarga kurang menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Wid masuk ke dalam kehidupan yang berkelainan seks sejak di bangku kuliah, Wid memutuskan menerima gugatan cerai dari Nan, sebab Nan berusaha keras menghentikan kebiasaannya bermesraan dengan sesama laki-laki. Nan bersikap tegas, tidak akan memaafkannya, jika masih bertemu dengan laki-laki teman kencannya. Dengan demikian, Wid memahami perceraian sebagai jalan yang dapat memberi kesempatan untuk bersama pacarnya. Perceraian dimaknai sebagai jalan untuk bisa putus hubungan dengan orang yang menghalangi kebebasan pribadinya.

Apabila keputusan ini dilihat dengan menggunakan konsep tipe ideal Weber, tindakan tersebut tergolong emosional, yakni suatu tindakan yang berada di bawah dominasi langsung perasaan tanpa kalkulasi rasional dan nilai-nilai yang cocok. (Campbell, 1994 : 209) Sedangkan jika ditinjau dari perspektif teori gender, Wid memiliki dasar pemikiran bias gender yang bertentangan dengan konsep Fuller yang menghendaki semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi yang semestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya (Bryson, 1992 : 37).

Perceraian ini terjadi secara gugat, membuktikan adanya proses dekonstruksi dari Nan dan Rosy. Mereka mempertanyakan kekuasaan suaminya yang begitu besar menindas hak pribadinya. Nan dan Rosy mampu menggugat cerai sebagai bukti yang jelas bahwa wanita sudah melakukan rekonstruksi

dalam kehidupannya sebagai seorang wanita atau isteri (Abdullah , 1997 : 5). Mereka tidak mau lagi tunduk pada suami, menunggu, menerima pada keputusan suami. Isteri bangkit menggugat cerai sebagai protes atas sikap suami yang merugikan pasangannya.

Keempat, suami yang memahami perceraian sebagai perpisahan sementara saja, adalah Sud yang berlatarbelakang pendidikan tinggi, relatif tidak ada perbedaan tingkat pendidikan dengan pasangan, bahkan seprofesi dengan isterinya sebagai pendidik, berpenghasilan tetap dengan tingkat sosial ekonomi mapan. Sud mengalami konflik dalam keluarga akibat perbedaan pandangan dengan isteri dalam hal berpenampilan. Perbedaan tidak segera ditemukan jalan keluarnya, kemudian muncul dalam diri suami suatu keinginan untuk ganti pasangan. Wid berselingkuh dengan tujuan agar dapat berdampingan dengan wanita yang sesuai dengan seleraanya. Perceraian ditetapkan secara gegabah, kemudian menyesal, dan berusaha untuk hidup bersama kembali melalui nikah baru (rujuk)

Dalam hal ini, secara tidak langsung Sud ikut mendukung usaha Wid merekonstruksi sejarah hidup wanita. Sud menyadari bahwa isterinya juga memiliki hak menggugat cerai sebagaimana halnya suami memiliki hak untuk mentalak isterinya. Suami menyadari bahwa isteri yang menggugat cerai, berarti mampu menggunakan kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

## 2. Makna Perceraian Menurut Isteri

Dengan menelusuri kembali motif yang melatarbelakangi, dan motif yang mendorong terjadinya perceraian, ditemukan pemahaman isteri tentang perceraian sebagai berikut : (a) Perceraian adalah upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan lahir batin, (b) Perceraian merupakan akibat kegagalan saling menghargai, (c) Perceraian adalah perpisahan sementara saja, dan (d) Perceraian merupakan upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang secara langsung merugikan dirinya.

Pertama, isteri yang memahami perceraian sebagai upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan lahir batin adalah mereka yang berlatarbelakang pendidikan tinggi dan menengah, bahkan diantaranya ada yang lebih tinggi tingkat pendidikannya dari suaminya. Mereka mempunyai sumber penghasilan tetap, berperan di sektor publik, dan tidak sepenuhnya menggantungkan kebutuhan hidupnya pada suami.

Adalah Sri, Rin, Rosy, dan Lin merupakan figur isteri yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang perannya wanita berperan di sektor publik, selain domestik, dan tidak sepenuhnya menggantungkan kebutuhannya pada suami. Keterlibatannya di luar rumah menjadi pendukung sumber penghasilan keluarga, namun keberhasilannya di bidang karier menimbulkan masalah dalam keluarganya. Mereka menderita dalam kehidupan bersama suami yang melakukan tindakan kekerasan secara fisik. Fenomena ini sangat sesuai dengan konsep Abdullah, yang menyatakan bahwa pemukulan laki-laki terhadap perempuan tidak lain merupakan tanda dari kekhawatiran laki-laki atas

melemahnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, dan tanda dari penegasan kembali dominasi laki-laki, terhadap wanita.

Penelitian ini membuktikan bahwa Jok dan Anang melakukan penganiayaan terhadap Rin dan Rosy, sebab ada kekhawatiran atas melemahnya kontrol suami terhadap isteri. Oleh karena Rin dan Rosy lebih berhasil dalam kariernya. Sedang Yatno melakukan kekerasan untuk menegaskan kembali dominasinya terhadap isteri, sebab Sri memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam mengembangkan perusahaan milik keluarga. Lin mendapatkan perlakuan kasar dari Tom, karena keberaniannya menerapkan program KB, sementara Tom memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan kesulitan Lin.

Memperhatikan permasalahan dalam keluarga wanita yang berperan di sektor publik seperti yang dipaparkan di depan, ditemukan bahwa pergeseran peran perempuan dari domestik ke publik, yang menurut Irwan Abdullah merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan (Abdullah, 1997 : 22), ternyata sekaligus menjadi sumber permasalahan hubungan pria dan wanita di dalam kehidupan berumah tangga.

Pada dasarnya keterlibatan wanita di luar rumah merupakan usaha untuk merekonstruksi sejarah hidupnya. Wanita melakukan usaha untuk membangun identitas baru bagi dirinya, yakni tidak hanya sebagai ibu dan isteri, tetapi juga sebagai wanita karier yang memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Ternyata usaha tersebut menjadi penyebab timbulnya konflik di rumah tangga. Mereka kemudian mendapatkan perlakuan

kasar dari suaminya, lalu menggugat cerai untuk melepaskan dirinya dari penderitaan lahir batin

Jika fenomena ini dilihat dari konsep gender, menurut pendapat Irwan Abdullah, pemukulan dan pemerkosaan terhadap perempuan tidak lain merupakan : pertama, tanda dari kekhawatiran laki-laki atas melemahnya kontrol laki-laki terhadap perempuan; dan kedua, tanda dari penegasan kembali dominasi laki-laki (Abdullah, 1997 : 18). Dengan demikian gugatan cerai dari isteri yang mendapatkan perlakuan kasar dari suami, dengan latarbelakang peran domestik merupakan konsekuensi dari perjuangan wanita untuk merekonstruksi sejarah hidupnya.

Gugatan cerai yang dilakukan oleh isteri, dapat pula dipahami sebagai suatu tanda adanya proses dekonstruksi terhadap realitas sosial wanita yang baku. Dekonstruksi ini terjadi setelah isteri menyadari bahwa kepentingan isteri selalu dikalahkan oleh kepentingan suami. Hal ini bisa terjadi sebab suami diberi hak mendominasi isteri, suami dianggap tidak pernah mengalami sindrom akibat faktor biologis. sementara isteri dianggap senantiasa mengalami depresi dan berbagai bentuk stres. (Umar, 1995 : 70-79). Dengan demikian gugatan cerai ini, merupakan upaya wanita untuk menghilangkan ketidaksetaraan kekuatan antara suami dan isteri dalam pengambilan keputusan, apakah tetap dalam kehidupan bersama di rumah tangga atau bercerai.

Hasil temuan ini sangat sesuai dengan hasil penelitian Kasto (1982) yang mengungkapkan pengaruh tingkat pendidikan khususnya pada perbedaan tingkat pendidikan antara suami isteri, dimana tingkat pendidikan isteri lebih

tinggi dari suami. Dalam penelitian ini Kasto menemukan bahwa salah satu faktor utama yang dapat menimbulkan kesulitan dalam rumah tangga dan mempengaruhi putusan perceraian adalah apabila kedudukan sosial keluarga isteri, dan pendidikan isteri lebih tinggi daripada suami (Kasto, 1982 : 101). Temuan ini membuktikan bahwa perbedaan tingkat pendidikan antara suami dan isteri, dapat memicu terjadinya perceraian, sebagai akibat dari kegagalan saling menghargai, disadari ataupun tidak disadari.

Kedua, isteri yang memaknai perceraian sebagai akibat dari kegagalan saling menghargai adalah mereka yang memiliki latarbelakang sosial ekonomi lemah, tingkat pendidikan SLTP / SLTA, tidak memiliki bekal kemampuan dan keterampilan memadai, dan kebutuhan keluarganya sepenuhnya tergantung pada suami. Mai, Nan, dan Kars adalah isteri yang sepenuhnya melakukan peran domestik. Mereka memberikan dukungan kekuasaan pada suami, sebab memiliki ketergantungan lebih tinggi padanya. Menurut teori Feminisme Marxis sosialis, isteri yang mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami adalah akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi wanita yang bekerja mengurus rumah (Umar, 1999 : 66).

Mereka melakukan gugatan cerai, merupakan tanda bahwa mereka mencoba merubah ketidakadilan gender dalam proses pengambilan keputusan dan interaksi antar anggota di lingkungan rumah tangganya. Hubungan suami isteri dirasakan sebagai bagian dari penindasan suami yang berkuasa di rumah tangga. Chan, Wid, dan Yono adalah pemilik sumber penghasilan keluarga, memiliki peluang untuk menetapkan segala sesuatunya di keluarga, walaupun

merugikan pihak isteri. Chan memaksa Mai menyerahkan anaknya pada isteri pertama, Wid memaksa Nan menerima kelainan seks yang dideritanya, dan Yono menghilang tanpa pamit. Dengan demikian pihak yang berkuasa merugikan pihak yang menggantungkan diri padanya, dan inilah yang dimaknai sebagai kegagalan saling menghargai.

Isteri melakukan gugatan cerai, sebab menyadari bahwa suami yang tidak berkenan memenuhi kebutuhan keluarga, dimaknai sebagai suatu penghinaan. Isteri menilai bahwa penghargaan tidak hanya diungkapkan lewat kata-kata, melainkan penghargaan adalah sikap jiwa seseorang, yang memantul lewat gerakan, tindakan, dan tutur kata. Suami yang meninggalkan keluarga tanpa kesepakatan dengan isteri, merupakan alasan yang kuat untuk menggugat cerai, sebab sudah tidak ada penghargaan terhadap pihak yang dirugikan, yakni anak-anak dan isteri. Kesemuanya membuktikan bahwa isteri memahami perceraian sebagai jalan keluar terbaik bagi pasangan yang sudah tidak saling menghargai.

**Ketiga**, isteri yang memahami perceraian sebagai upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang secara langsung merugikan dirinya adalah mereka yang tidak mempunyai peluang mengontrol perilaku pasangannya di luar rumah dengan berbagai alasan.

An yang dinikahi secara sirri tidak leluasa mendampingi Hadi di tempat kerja. Sedang Sul, Rina, dan Nur kesulitan mengontrol kegiatan Kar, Kam, dan Yok sebab pekerjaan, yang menuntut mereka lebih lama berada di luar rumah tanpa didampingi oleh isteri. Sedang Sul, karena kesibukannya sebagai karyawan, menghabiskan waktunya sendiri di luar rumah. An menggugat cerai

sebab Hadi tidak berkenan menjadi pelindung dalam memperjuangkan haknya sebagai isteri sah. Nur menggugat cerai, sebab Yok meninggalkan anak dan isteri bertahun-tahun lamanya. Kesemuanya membuktikan bahwa isteri menggugat cerai sebagai upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasannya terhadap sikap suami yang dirasakan merugikan dirinya.

Jika gugatan cerai didekati dengan konsep teori gender, terdapat upaya isteri melepaskan diri dari dominasi suami. Mereka menuntut persamaan hak dalam menentukan kebijakan di rumah tangga. Mereka telah berusaha merekonstruksi posisinya di rumah tangga. Mereka telah melakukan suatu redefinisi tentang identitas dirinya sebagai isteri pendamping suami, yang selama ini selalu patuh dan tunduk pada kekuasaan suami. Kemudian berubah menjadi penentu kebijakan cerai tanpa seijin suami.

Proses semacam ini, oleh Irwan Abdullah disebut dekonstruksi dan rekonstruksi. Menurut Abdullah, sekurangnya ada tiga proses sosial yang perlu ditekankan dalam pembentukan realitas perempuan yakni konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum. Sedang dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas objektif dipertanyakan kemudian memperlihatkan peraktek-peraktek baru dalam kehidupan perempuan, dan rekonstruksi merupakan proses redefinisi dan rekonseptualisasi kehidupan perempuan (Abdullah, 1997 : 5).

Dengan demikian, gugatan cerai yang dilakukan oleh isteri pasangan keluarga muslim, merupakan bukti nyata telah terjadi proses dekonstruksi

dalam kehidupan keluarga muslim. Pihak isteri berusaha menyalurkan emosi ketidakpuasannya terhadap sikap suaminya yang menurut mereka sangat merugikan dirinya sebagai wanita, melalui gugatan cerai. Isteri menuntut kesejajaran status dan kesamaan hak dalam menetapkan perceraian.

Keempat, isteri yang memahami makna perceraian sebagai perpisahan sementara adalah Wido yang seprofesi dengan suaminya sebagai pendidik, berpendidikan tinggi, berpenghasilan tetap, tingkat sosial ekonomi mapan, tetapi memiliki perbedaan persepsi dengan suaminya tentang pola berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari. Wido menggugat cerai dengan latarbelakang konflik berkelanjutan, akibat Sud selingkuh dengan wanita yang sesuai dengan selera penampilannya.

Pasangan Wido dengan Sud melakukan perceraian untuk mencari penyelesaian secara cepat, tetapi tidak tepat. Penyesalan dan kecemasan muncul, setelah terjadinya perceraian. Kemudian pasangan melakukan pendekatan satu sama lain, baik secara langsung maupun melalui bantuan orang lain. Akhirnya, mereka sepakat untuk kembali membina rumah tangga, seperti sebelum terjadinya perceraian, melalui nikah ulang. Dengan demikian, hasil temuan ini mendukung temuan Suwandi (1992) yang menyatakan bahwa sebagian besar yang bercerai mengalami gangguan kecemasan menyeluruh. Hasil penelitian ini menemukan penyesalan pasangan setelah bercerai, kemudian berusaha rujuk kembali, melalui nikah ulang sesuai persyaratan yang berlaku.

Jika gugatan cerai ini dilihat dengan perspektif teori gender, terdapat tanda adanya usaha isteri menghapus kontrol berlebihan dari suami dalam

kehidupan berumah tangga. Pelaksanaan gugatan cerai dimaknai sebagai upaya pembebasan isteri dari segala bentuk penindasan, baik struktural maupun personal ( Fakih, 1996 : 66). Tindakan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan transformasi sistem dan struktur sosial yang tidak adil, yang menempatkan isteri (wanita) pada posisi yang tidak penting dibanding suami (laki-laki) di rumah tangga. Keputusan isteri menggugat cerai, berarti isteri tampil menggunakan haknya seperti suami dalam menetapkan perceraian.

Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik proposisi sebagai berikut :

- (1) Dalam kategori "ketersembunyian" perceraian terjadi disebabkan oleh tindakan suami isteri yang menyembunyikan sesuatu pada pasangannya, sehingga mereka kehilangan sikap saling mempercayai dalam kehidupan sehari-hari. Kam bercerai dengan Sul akibat memberikan bantuan dana ke orang tuanya secara sembunyi. Yatno, Yok, Hadi, dan Jok bercerai, akibat kawin sembunyi-sembunyi, dan Wid menyembunyikan cacat biologisnya. Perceraian terjadi dengan tujuan untuk melepaskan diri masing-masing dari penderitaan, untuk mempertahankan harga diri, untuk menyelesaikan masalah, untuk mencari ketenangan, dan untuk memenuhi ego masing-masing. Dalam kategori ini ditemukan pemahaman akan makna perceraian yang berbeda. Pemahaman suami, perceraian merupakan upaya mempertahankan harga diri, dan untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menghambat kebebasan pribadinya. Sedang menurut isteri perceraian dipahami sebagai upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan

lahir batin, dan untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang secara langsung merugikan dirinya..

- (2) Perceraian yang terjadi karena faktor “pelanggaran kesepakatan” disebabkan oleh tindakan suami atau isteri yang mengingkari perjanjian perkawinan yang mereka sepakati sebelum menikah. Pasangan Yud dengan Tut, dan pasangan Chan dengan Mai menghadapi masalah dalam keluarga oleh karena mereka tidak memiliki ketetapan pendirian dan mudah terpengaruh. Mereka melakukan perceraian karena didorong oleh tujuan yang berbeda. Bagi suami, untuk menyelesaikan masalah secara cepat, dan untuk memberi sanksi pada pihak yang melanggar kesepakatan. Sedang bagi isteri untuk mempertahankan hak pribadinya atau memenuhi ego. Dalam kategori ini ditemukan perbedaan makna perceraian. Bagi suami, perceraian dipahami sebagai jalan efektif untuk segera menyelesaikan masalah, sementara isteri memberi makna perceraian sebagai akibat dari kegagalan saling menghargai, dan upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang merugikan.
- (3) Perceraian yang terjadi akibat intervensi orang tua, ditemukan dalam dua bentuk. Pasangan Yatno dengan Sri, dan Anang dengan Rosy melakukan perceraian akibat orang tua menentukan waktu dan jodohnya. Sedang pasangan Dik dengan Sri, dan Kam dengan Sul, akibat dominasi orang tua dalam mengelola ekonomi rumah tangga. Mereka menghadapi masalah karena tidak memiliki kemandirian dan ketegasan dalam menghadapi intervensi orang tua. Mereka melakukan perceraian dengan tujuan untuk

melepaskan diri dari perasaan tertipu, untuk mencari ketenangan, dan untuk menyelesaikan masalah. Dalam kategori ini ditemukan makna perceraian yang berbeda. Bagi suami, sebagai upaya untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menghalangi kebebasan pribadinya. Sedang bagi isteri, perceraian dipahami sebagai upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan lahir batin.

- (4) Dalam kategori kekerasan, perceraian terjadi disebabkan isteri tidak tahan lagi menanggung penderitaan. Permasalahan yang muncul dalam keluarga Tom dengan Lin, dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman agama dalam mengatur jarak kelahiran. Sedang dalam keluarga Jok dengan Rin, dan pasangan Yatno dengan Sri karena keinginan berpoligami. Mereka memutuskan untuk bercerai, karena didorong oleh motif supaya yang berbeda. Bagi isteri untuk mendapatkan kebebasan dari tindakan kekerasan, sedang bagi suami untuk menyelesaikan masalah. Makna perceraian dipahami oleh suami sebagai upaya untuk mempertahankan harga diri, dan untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menghambat kebebasan pribadinya. Sedangkan bagi isteri, makna perceraian dipahami sebagai upaya untuk melepaskan diri dari segala penderitaan lahir dan batin.
- (5) Perceraian yang dipicu oleh faktor "krisis akhlak" ditemukan dua bentuk, yakni perselingkuhan dan pecandu yang sulit sembuh. Sud (suami) dan Rina (isteri) berselingkuh karena ingin ganti pasangan, dan Anang jadi pecandu karena kurang kesadaran diri. Perceraian dilakukan karena

didorong oleh motif supaya yang berbeda. Suami berselingkuh untuk mendapatkan pasangan yang sesuai, dan isteri berselingkuh dengan tujuan untuk balas dendam. Dengan demikian perceraian dilakukan dengan tujuan yang berbeda. Rin untuk balas dendam, sedang Sud untuk mencari pendamping yang berpenampilan sesuai selera. Berdasarkan ungkapan pasangan yang bercerai, ditemukan makna perceraian yang berbeda. Bagi Sud perceraian dipahami sebagai perpisahan sementara, dan Kar untuk mempertahankan harga diri. Sedang bagi Wid memberi makna perceraian sebagai perpisahan sementara, dan Rina memahami perceraian sebagai upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang merugikan dirinya.

Demikianlah proposisi yang telah ditemukan dari hasil kajian ini. Selanjutnya, perlu dilihat implikasinya terhadap keberagamaan keluarga muslim di Surabaya. Temuan ini merupakan bukti nyata masih dibutuhkannya bimbingan penyuluhan agama dalam keluarga muslim untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan agama dalam kehidupan berumah tangga. Ditemukan aneka permasalahan rumah tangga akibat pasangan tidak memfungsikan aturan Agama Islam dalam melaksanakan peran dan tanggungjawabnya di rumah tangga. Mereka belum menjadikan agamanya sebagai *point of reference* dalam menangani permasalahan keluarganya. Perselingkuhan, ketidakjujuran, ketersembunyian, tuduhan nusyudz, tindakan kekerasan dan penganiayaan, pelanggaran

kesepakatan, intervensi orang tua, dan kegagalan saling menghormati, merupakan akibat hilangnya agama dalam keluarga

Hasil kajian ini membuktikan bahwa terjadinya perceraian karena poligami, disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang belum universal. Ajaran poligami ditinjau dari segi baik buruknya, belum dilihat dari sudut pandang pengaturan hukum dan kondisi yang mungkin terjadi. Mereka menutup rapat-rapat pintu poligami, kemudian melakukan tindakan ketersembunyian. Konsekuensinya adalah nikah sirri jadi marak yang sebenarnya merupakan poligami terselubung, perselingkuhan merajalela, dan pintu perzinahan terbuka lebar.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa mencegah pelaksanaan poligami pada kondisi tertentu, ternyata berbahaya dan melanggar syariat Islam. Temuan ini membuktikan, poligami bisa saja dilaksanakan secara sehat, asalkan memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Kalaupun pada akhirnya pasangan Chan dengan Mai yang berpoligami dalam kajian ini bercerai, penyebabnya bukan karena poligami itu sendiri, melainkan pelanggaran atas kesepakatan perjanjian perkawinan yang telah disepakati sebelum melaksanakan perkawinan.

Sedangkan implikasinya terhadap hasil kajian terdahulu, ternyata hasil penelitian ini dapat menolak, mengoreksi, melengkapi, memperkuat, dan mendukung temuan lainnya tentang perceraian. Hasil temuan ini menolak temuan Abdurrahman yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin kecil angka perceraian, dan orang yang berpendidikan

lebih tinggi sangat sulit bercerai. Hasil temuan ini justru menunjukkan pasangan yang berpendidikan tinggi (S1 dan S2) yang banyak melakukan perceraian. Hasil kajian ini juga mendukung temuan Suwandi yang menyatakan bahwa pasangan yang bercerai mengalami gangguan kecemasan menyeluruh. Ternyata dalam kajian ini, pasangan Sud dengan Wid memaknai perceraian sebagai perpisahan sementara, dan kembali hidup bersama setelah perceraian.

Disamping itu, hasil kajian ini juga mengoreksi temuan Arpan yang mendukung tiga belas kategori perceraian yang diklasifikasikan oleh Pengadilan Agama. Temuan ini berpendapat bahwa tidak semua kategori tersebut relevan dengan kategori perceraian berdasar konstruk pasangan yang bercerai. Penelitian ini berpendapat, sudah saatnya Pengadilan Agama merekonstruksi penyebab perceraian sebagai bahan untuk mengefektifkan penasehatan keluarga sakina. Temuan ini melengkapi temuan Zakiah yang menyatakan ketidakmatangan emosi pasangan menyebabkan tindakan penganiayaan. Hasil kajian ini melengkapi temuan tersebut bahwa kurangnya pemahaman agama juga menyebabkan tindakan kekerasan.

Selain itu, hasil kajian ini melengkapi temuan Al-Hadar tentang pengaruh perbedaan pemahaman perundangan perkawinan berdasar etnik terhadap perceraian, dengan temuan bahwa perbedaan pemahaman terhadap peraturan perundangan berdasar nilai agama terutama pencatatan perkawinan sebagai syarat administrasi atau syarat sah perkawinan, juga menjadi penyebab perceraian. Untuk memudahkan membaca keterkaitan antara faktor

penyebab, motif yang melatarbelakangi perceraian, motif yang mendorong perceraian, dan makna perceraian, maka diungkapkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 6.3

**Keterkaitan Motif Karena, Faktor Kondisional, Motif Supaya, dan Makna Perceraian Menurut Konstruk Pasangan Yang Bercerai**

**A. Cerai Talak**

N	Motif Karena	Faktor kondisional	Motif Supaya	Makna Perceraian	
				Suami	Isteri
1	Tidak tegas	Ketersembunyian	Selesai masalah	Harga diri	Lepas penderita
2	Tidak tetap pendirian	Pelanggaran Kesepakatan	Memenuhi ego Beri sanksi	Selesai masalah Selesai masalah	Menyalurkan Ketidakpuasan
3	Tidak mandiri Tidak tegas	Intervensi O T	Bebas dari tipuan	Putus hubungan hambatkebebas	Menyalurkan Ketidakpuasan
4	Beda pemahaman	Kekerasan	Beri sanksi	Harga diri	Lepas penderita
5	Ingin ganti pasangan	Krisis akhlak	Balas dendam	Harga diri	Menyalurkan ketidakpuasan

**B. Cerai Gugat**

N	Motif Karena	Faktor kondisional	Motif Supaya	Makna Perceraian	
				Suami	Isteri
1	Ingin berpoligami Tidak tegas	Ketersembunyian	Selesai masalah Perbaiki kesalahan	putus hubungan hambatkebebas	Lepas derita Lepas derita
2	Mudah terpengaruh	Pelanggar kesepakatan	Kejelasan status	Selesai masalah	akibatgagalsaling menghargai
3	Tidak mandiri Tidak tegas	Intervensi O T	Selesai masalah Cari ketenangan	Harga diri Kebebasan	Menyalurkan ketidakpuasan
4	Ingin berpoligami Kepuasan pribadi	Kekerasan	Selesai masalah Untuk bebas	Putus hubungan Hambat ebebas	Lepas derita Lepas derita
5	Ingin ganti pasangan	Krisis akhlak	Selesai masalah	Perpisahan sementara	Perpisahan sementara

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORITIK

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data, dapat ditarik empat simpulan sebagai hasil penelitian yang dapat dikemukakan dalam laporan penelitian ini, yaitu (1) motif yang melatarbelakangi perceraian (*because motive*), (2) fenomena sosial akibat motif karena (*Conditional factor*), (3) motif yang menjadi pendorong terjadinya perceraian (*in-order-to motive*), dan (4) makna perceraian menurut definisi, pengertian, dan pemahaman suami isteri yang telah melakukan perceraian.

#### 1. Motif Yang Melatarbelakangi Perceraian (*because motive*)

- (1) Konteks yang melatarbelakangi terjadinya perceraian sangat beragam. Diantaranya konteks pendidikan; ada pasangan yang buta huruf, berpendidikan setingkat SD, SLTP, SLTA, D1, D3, sarjana, dan pascasarjana Lapangan pekerjaan; terdapat pasangan berprofesi sebagai pendidik, pedagang kaki lima, buruh, ABRI, Pegawai Negeri Sipil, dan wiraswasta. Kedudukan sosial ekonomi; ada pasangan ekonomi lemah, menengah, dan keluarga kaya. Usia perkawinan saat perceraian; ada pasangan perkawinan delapan belas bulan, di bawah lima tahun, sepuluh tahunan, hingga dua puluh tahun lebih.

- (2) Ditemukan perbedaan antara konstruk suami dan isteri tentang motif yang melatarbelakangi perceraian. Bagi suami ditemukan : karena tidak tegas, tidak memiliki ketetapan pendirian, kurang kesadaran diri, ingin berpoligami, dan ingin ganti pasangan. Sedang bagi isteri ditemukan . tidak mandiri, mudah terpengaruh, ingin ganti pasangan, dan karena gagal saling menghargai.

## 2. Fenomena Sosial Akibat Motif Karena (*conditional factor* )

- (1) Perceraian yang telah terjadi, baik cerai talak maupun cerai gugat, pada dasarnya merupakan akibat konflik rumah tangga (*marital conflict*) yang terlambat ditemukan jalan penyelesaiannya. Permasalahan berkelanjutan, berimplikasi ke krisis perkawinan, kemudian berakhir dengan perceraian.
- (2) *Because motive* telah memicu *conditional factor* (a) ketersembunyian, (b) pelanggaran kesepakatan perjanjian perkawinan, (c) intervensi orang tua, (d) tindakan kekerasan, dan (e) krisis akhlak.
- (3) Ditemukan tiga bentuk tindakan ketersembunyian, yakni : (a) nikah sembunyi-sembunyi atau nikah sirri, (b) kebijakan tersembunyi, dan (c) menyembunyikan cacat yang merugikan pasangan.
- (4) Pemicu terjadinya pelanggaran kesepakatan adalah karena suami maupun isteri tidak tetap pendirian dan mudah terpengaruh.
- (5) Intervensi orang tua, ditemukan dalam dua bentuk, yakni (a) dominasi orang tua dalam menentukan waktu dan jodoh anaknya, dan (b) intervensi dalam menetapkan kebijakan pengelolaan keuangan. Hal ini

merupakan akibat suami dan isteri tidak memiliki ketegasan dan kurang mandiri.

- (6). Tindakan kekerasan secara fisik dan non fisik menjadi sumber permasalahan keluarga, setelah pihak yang dirugikan tidak mampu lagi menahan penderitaan lahir batin akibat tindakan tersebut. Mereka menetapkan perceraian sebagai upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan.
- (7) Ditemukan dua bentuk krisis akhlak, yakni (a) perselingkuhan, dan (b) pecandu yang sulit sembuh. Pemicunya adalah motif karena ingin ganti pasangan, dan kurang kesadaran diri.

### **3. Motif Yang Mendorong Terjadinya Perceraian (*in-order-to motive*)**

Penelitian ini menemukan kecenderungan yang berbeda antara harapan yang dikonstruksi oleh suami dengan keinginan isteri.

- (1) Bagi isteri, ditemukan berbagai motif supaya, yakni: karena isteri ingin balas dendam, karena ingin mencari ketenangan, karena ingin mendapatkan kejelasan status, karena ingin bebas dari tipuan, dan ingin bebas dari tuduhan yang tak beralasan.
- (2) Bagi suami, ditemukan motif yang mendorong mereka melakukan perceraian, yaitu : karena ingin memberikan sanksi pada pasangannya, karena ingin menebus dan memperbaiki kesalahan, untuk menyelesaikan masalah, dan karena ingin memperoleh kebebasan dan kepuasan pribadi.

#### 4. Makna Perceraian Menurut Konstruk Pelaku Perceraian

Hasil penelusuran terhadap data, menunjukkan kecenderungan yang berbeda antara pemahaman suami dengan pemaknaan isteri terhadap makna perceraian yang telah mereka lakukan.

- (1) Suami memahami beberapa makna perceraian, antara lain : (a) bahwa perceraian adalah suatu upaya untuk mempertahankan barga diri, baik di hadapan keluarga, maupun terhadap masyarakat pada umumnya, (b) perceraian sebagai upaya untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menghambat dirinya memperoleh kebebasan pribadi, (c) perceraian sebagai jalan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang berkelanjutan, dan (d) perceraian sebagai perpisahan sementara saja.
- (2) Adapun isteri, memahami makna perceraian sebagai berikut : (a) perceraian adalah upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang secara langsung merugikan isteri, (b) perceraian adalah suatu upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan lahir batin, (c) perceraian merupakan perpisahan sementara saja, dan (d) perceraian merupakan akibat kegagalan saling menghargai.

#### B. Implikasi Teoritik

Perceraian adalah salah satu aspek kajian tentang perkawinan yang cukup menarik untuk diteliti. Penelitian ini menelaah tentang makna perceraian menurut definisi, pengertian, dan pemahaman suami isteri yang telah bercerai secara individual. Dari sisi teoritik, fenomena yang ada sangat memadai untuk

memahami makna tindakan perceraian secara individual. Dengan menggunakan pandangan Weber tentang tipe ideal yang mengcirikan atas empat jenis tindakan manusia, meliputi tindakan rasional tujuan, rasional nilai, emosional, dan tindakan tradisional, ternyata keempat jenis tindakan tersebut secara praktis mewarnai tindakan perceraian yang ditemukan di lapangan penelitian, dalam kurun waktu enam tahun terakhir (1995 – 2000), di Surabaya.

Hasil kajian ini membuktikan bahwa perspektif fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz terasa sangat memadai digunakan untuk memahami makna perceraian secara individual. Dengan menggunakan konsep keterarahan praktis yang berorientasi ke masa depan dan harapan-harapan yang ingin dicapai, atau lazim disebut konsep motif supaya (*in-order-to motive*), peneliti menemukan pengertian dan pemahaman pasangan tentang makna perceraian yang telah mereka lakukan.

Demikian juga dengan konteks motif-motif karena (*because motive*). Penelitian ini membuktikan bahwa dengan mengacu pada pengalaman pasangan di masa silam, sangat relevan dan memudahkan untuk menggali makna perceraian secara individual. Dengan demikian hasil kajian ini membuktikan bahwa kedua konteks tersebut, yakni “motif karena” dan “motif supaya” ternyata sangat membantu dalam menemukan makna perceraian menurut definisi, pengertian, dan pemahaman suami isteri secara individual.

Suami maupun isteri secara bebas dapat mengungkapkan apa tujuan yang ingin dicapai (*in order to motive*) dalam melakukan tindakan perceraian. Suami maupun isteri secara tegas mengungkapkan apa adanya, peristiwa macam

apa yang mereka alami di rumah tangga yang berimplikasi ke krisis perkawinan dan berakhir dengan putusan perceraian, (*because motive*).

Dengan menggunakan kedua konsep motif dari Schutz, temuan ini berharap adanya penyempurnaan konsep dengan memadukan orientasi ke masa depan yang bersifat bebas, dan acuan hakiki kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang bersangkutan, dengan orientasi pengalaman masa kini, yakni ketika pasangan mengalami permasalahan yang berkelanjutan dan berimplikasi ke krisis perkawinan. Pemaknaan perceraian melalui "motif karena" dan "motif supaya" masih perlu dilengkapi dengan suatu fase penafsiran melalui fusi masa lalu dengan masa kini untuk membangun visi ke masa depan.

Ketika "motif karena" mengacu ke masa silam dan "motif supaya" terfokus ke masa depan, maka dibutuhkan penelusuran masa kini (*here and now*) untuk mendapatkan makna baru. Teori ini dapat dibangun dengan mengacu pada konsep interpretasi produktif ala Gadamer. Untuk itu pada rancangan penelitian lanjutan dibutuhkan keseriusan dalam memahami makna perceraian yang lebih rinci melalui penafsiran makna yang dijumpai oleh penelusuran masa silam, masa kini, dan masa datang. Dibutuhkan penelusuran bolak-balik yang bersifat perjalanan intelektual ke masa lalu untuk menelusuri dan memasuki ruang-ruang historis sekaligus meneliti masa kini untuk mendapatkan makna baru yang mengarah ke masa depan. Tentu saja sasaran penelitian tidak cukup hanya pasangan yang telah melakukan perceraian. Sasaran penelitian seyogyanya dilengkapi dengan pasangan yang sedang dalam kondisi krisis, mengikuti program terapi perkawinan, atau dalam

proses perceraian di Pengadilan Agama. Dalam hal ini adalah sangat memungkinkan jika peneliti bekerjasama dengan Badan Penaschatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP - 4).



## DAFTAR PUSTAKA

**Abdurrachman**

1985, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perceraian di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*, Laporan Penelitian, Universitas Jember.

**Abdullah, Amin**

2000, *Mencari Islam, Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Tiara wacana, Yogyakarta.

---

2000, *Metodologi Studi Agama, Pustaka Pelajar Offset*, Yogyakarta.

---

1995, *Studi Agama (Normativitas atau Historitas)*, Cetakan kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

**Abdullah, Taufik**

1993, *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, Cetakan Kelima, LP3ES, Jakarta.

**Abdullah, Irwan**

1997, *Sangkan Paran Gender, Pusat Penelitian Kependudukan*, UGM, Yogyakarta.

1995, *Tubuh, Kesehatan, dan Reproduksi, Hubungan Gender, Populasi*, Vol 6, No 2.

**Al-Hadar, Yasmine S.**

1977, *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia Sebuah Studi Antar Kebudayaan*, Laporan Penelitian, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

**Al Khattabi, Abi Sulaiman**

1367 H., *Sunan Abu Dawud*, Juz III, Kitab Thalaq, Beirut Libanon.

**Al-Munajid, Muhammad**

1999, *40 Cara Mencapai Keluarga Bahagia*, Gema Insani Press, Jakarta.

**Anonim**

1994, *Hubungan Fertilitas dan Perceraian di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Bandung.

**Arpan, A. Halim, dan Mohyan**

1988, *Identifikasi Faktor-Faktor Utama Penyebab Perceraian*, Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya, Palembang.

**Azevedo, Jane**

1997, *Mapping, Reality an Evaluatory Realist Methodologis for the Natural and Social Soences*, State University of New York Press, Albany.

**Bakker, Anton**

1984, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

**Berger, P. and Thomas Loeckman**

1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, LP3, Jakarta

**Bertens, K**

1981, *Filsafat Barat Dalam Abad xix*, Gramedia, Jakarta.

**Bellah, Robert N.**

2000, *Beyond Bilief ; Essays on Religion in a Post-Traditionalist world*, alih bahasa Rudi HA, Paramadina University of California Press, California.

**Blalock, H.M., Jr., dan Wilken, P.H.**

1979, *Intergroup Processes : A Micro Macro Perspective*, London : The Free Press, Collier Macmillan Publisher.

**Brain, M**

1998, *The Teenagers Guide to the Rool world*, online document, [http =// www. Bygrub.com](http://www.Bygrub.com).

**Brigham, J.C**

1991, *Social Psychology, 2'nd.ed, Florida*, Harper Collins Pub.

**Brouwer, M.A,W**

1983, *Psikologi Fenomenologis*, Gramedia, Jakarta.

**Bryson, Valerie**

1992, *Feminist Political Theory, an Introduction*, London, Macmillan.

**Burgess,**

1926, *The Family March*, 7 (The Family as a Unity of Interacting Personalities).

**Booth, A. Johnson, D.**

1988, *Premarital Cohabitation and Marital Success*, *Journal of Family Issues*, 9, p.252.

**Booth, A. Johnson, D. and White, I.**

1984, *Women, Outside Employment and Marital Stability*, *American Journal of Sociology*, 90,p.567-583.

.....  
1986, *Divorce and Marital Instability Over The Life Course*, *Journal of Family Issues*, 7,p.421

**Budiman, A.**

1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, PT. Gramedia, Jakarta

**Cabill, Lisa Sowle**

1997, *Marriage*, Online Document [http://www.yale.edu/adhoc/research\\_resources/dictionary/limited/marriage.html](http://www.yale.edu/adhoc/research_resources/dictionary/limited/marriage.html)

**Campbell, Tom**

1994, *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta

-----  
1981, *Seven Theories Of Human Society*, Clarendon Press, Oxford University

**Chapman, Gary**

1997, *Lima Bahasa Kasih*, Alih Bahasa Wim Salampessy, Professional Books, Jakarta.

**Collin, Finn**

1997, *Social Reality*, Rontledge, New York.

**Cuzzort dan King**

1987, *Kekuasaan, Birokrasi, Harta dan Agama di Mata Max Weber dan Emile Durkheim (Suntingan)*, Hamindita Graha Widya, Yogyakarta.

**Daradjat, Zakiyah**

1974, *Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta

**David E. Guim,**

1993, *Religion and law In The Global Village* Scholars Press, Atlanta, Georgia.

**Delfgaauw, Bernard**

1988, *Filsafat Abad 20* (alih bahasa : Soejono Soemargono) Tiara Wacana, Yogyakarta.

**Denzin, Norman, Ka, and Yuama S. Lincoln**

1994, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications Ins., California.

**Departemen Agama**

1997, *Mimbar Hukum Edisi No. 33*, Al-Hikmah, Jakarta

---

1998, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta

2000, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Dirjen Binbaga Islam Dan Urusan Haji, Jakarta.

1985, *Al-Qur'aan Dan Terjemahnya Juz 1- Juz30*.

1999, *Jurnal Dua Bulanan "Mimbar Hukum" No.41*, Ditbinbapera Islam, Jakarta.

2001, *Jurnal Dua Bulanan "Mimbar Hukum" No.55*, Al-Hikmah, Jakarta.

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

**Dimiyati, Muhammad**

2000, *Penelitian Kualitatif Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, Dan Terapan*, CV Syans, Malang.

**Drobnic**

1999, *Journal of Maerriage and The Family*, University of Breman

**Driyarkara, N.**

1978, *Percikan Filsafat*, Pembangunan Jaya, Jakarta.

**Edwards, N.W. and Sanders, J.M**

1981, *Coming a Part, A Model of The Marital Dissolution Decision*, Journal of Marriage and The Family, 43 (2).

**Effendi, Djohan**

1986, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri (Sebuah Analisa Kritik)*, Rajawali, Jakarta

**Eunas, Fatimah and Osman Sidek,**

1998, *Tranquil hearts A Guide To Marriage*, Majlis Ugama Singapore and The Muslim Converts Association of Singapore.

**Ernest W. Burgess and Harvey T Loche**

1960, *The Family*, American Book Company, New York.

**Faisal, Sanapiah**

1990, *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*, YA3, Malang.

**Fakih, Mansour**

1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

**Farid, Abidin Zainal**

1979, *Wajo Abad XV - XVI, Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*, Alumni, Bandung.

**Forum Series Nomor 1**

1973, *Family Relationship And Social Problems*, Singapore Council of Social Service, Penang, Singapore.

**Froehle, Bryan T.**

1994, *Religious Competition, Community Building, and Democracy, in Latin of America: Grassroots Religious Organizations in Venezuela*, Journal Sociology of Religion, Vol.55 No.2

**Gadamer, Hans Georg**

1975, *Truth and Method*, Seabury Press, New York

**Gazalba, Sidi**

1985, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta

**Geertz, Clifford**

1964, *Abangan as a Cultural System in Antropological Approaches to The Study of Religion*, 3, London

---

1981, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.

---

1986, *Religion as a Cultural System in Antropological to Study of Religion*,  
3, London.

---

1992, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta

**Goade, J. William**

1995, *Sosiologi Keluarga (The Family)*, Bumi Aksara, Jakarta

**Hadikusuma, Hilman**

1990, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama Hindu Islam*, Cetakan Pertama, Mandar Maju, Bandung

**Hadiwijono, Harun**

1980, *Suri Sejarah Filsafat Barat*, 2, Kanisius, Yogyakarta

**Hammudah, Abdul**

1984, *The Family Structure in Islam (Keluarga Muslim)*, Bina Ilmu, Surabaya

**Hamim, Thoha**

2000, *Relasi Suami dan Isteri dalam Jurnal Paramedia Vol 1. No 3*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Oktober 2000.

**Hasan, Hasniah**

1987, *Mewujudkan Keluarga Bahagia Sejahtera*, CV. Amin, Surabaya.

---

1997, *Wanita di Departemen Agama*, Thesis, Universitas Airlangga

**Hendropuspita**

1984, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta

**Hilmy, Masdar**

1999, *Islam and Javanese Acculturation Textual and contextual Analysis of the slametan ritual Tesis S2 mc Gill University, Canada*, 1999).

---

2000, *Paramedia*, Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan, Vol. 1.No.1, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

**Hull, T. II**

1988, *Marriage and Divorce in Indonesia*, Not Published, Departemen of Political and Social Change, Research of Pacific Studies, The Australian National University, Australia.

**Ian, Robertson**

1983, *Sociology*, Warth Publishers, New York.

**Jan Dey**

1993, *Qualitative Data Analyss*, Rantledge, New York

**Jane, Cary Peck**

1993, *Wanita dan Keluarga*, Kanisius, Yogyakarta.

**Kasto**

1982, *Perkawinan dan Perceraian Pada Masyarakat Jawa*, Hasil Penelitian, Yogyakarta

**Kahmad, Dadang**

2000, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

**Keesing, Roger M.**

1982, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontenporer*, Erlangga, Jakarta.

**Khairuddin, H**

1997, *Sosiologi Keluarga*, Liberty, Yogyakarta

**Khilmiyah, Akif**

2000, *Ketidakadilan Gender Dalam keluarga Muslim Peran Ganda*, Jurnal Profestika, Yogyakarta

**Kitson, G.C**

1982, *Attachment to Sponse and Divorse*, Journal of Marriage and The Family, 44, p.379

**Kitson, G.C**

1982, *Marital Complains, Demographic Characteristics*, Journal of Marriage and The Family, 44,p.87-101.

---

1982, *Sampling Issues in Family Research*, Journal of Marriage and The Family, 44,p.965-981.

**Knox, T.M.**

1952, *Hegel's Philosophy of Rights*, London, Oxford University Press.

**Koentjaraningrat**

1982, *Masalah-Masalah Pembangunan (bunga Rampai Antropologi Terapan)*, LP3ES, Jakarta

-----  
1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta

**Kurtz, Lester R.**

1995, *Gods in The Global Village (The worlds' Religions in sociological Perspective)*, Pine Forge Press A sage Publicarion Company,

**Legowo, P.S., U. Warsidi, E. Waluyo dan N. Wakhid.**

1992, *Latar Belakang Perceraian di Kabupaten Cilacap, Studi Kasus (Background of Divorce in Cilacap Regency, A Case Study)*, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto.

**Lili, Rosyidi**

1982, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*, Alumni, Bandung.

**Lips, Hilory M**

1993, *Sex & Gender, an Intrudution*, California, Lomdon, Toronto, May Field Publishing Company.

**Lofland, John and Lyn, II. Lofland**

1984, *Analyzing Social Settings. A. Guide to Qualivation and Analysis*. Belmont, Cal Wadswroeth Publishing Company.

**Madjid, Nurcholis**

2000, *Islam Doktrin dan Peradapan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

**Mardiprpto, Zarkasi, T.H, Sri Mayani, Hartarti dan B. Simamora.**

1985, *Analisa Komparatif Tingkat Perceraian di Kabupaten Banyumas Setelah Berlukunya Undang-Undang No.1 Tahun 1974*. Universitas Jenderal Sudirman.

**Mark R. Woodward**

1989, *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta*, The University of Arizona Press.

**Mattulada**

1998, *Agama dan Perubahan Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

**Miles, Matthew, B. Huberman, A. Michael**

1992, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia Press, Jakarta

**Mintaredja, A. Hamami**

1993, *Teori Pengetahuan Menurut Berger*, UGM, Yogyakarta.

**Mudzhar, Atho**

2001, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Affset, Yogyakarta.

---

1997, *Wanita Dalam Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern*, IAIN, Yogyakarta.

---

1999, *Studi Hukum Islam Dengan Pendekatan Sosiologi*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Moleong, J. Lexy**

1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Roesdakarya, Bandung

**Muhadjir, Noeng**

1993, *Metode Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metafisik*, Rabe Sarain, Yogyakarta.

**Muliakusuma, Sutarsih**

1982, *Perkawinan dan Perceratan Pada Masyarakat Betawi, Studi Kasus di Desa Balekambang, Jakarta*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Miles, Matthew B. & Huberman, Michael**

1994, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications, London New Delhi.

**Misiak, Henryk & Virginia S. Sexton**

1988, *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik, Suatu survei Historis* (alih bahasa : E. Koswara), Eresco, Bandung.

---

1994, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia Press, Jakarta

**Nasution, Khairuddin**

2002, *Status Wanita di Asia Tenggara. Sebuah studi Terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia Dan Malaysia*, Disertasi, Jakarta INIS seri No. 39.

**Nakamura, H**

1983, *Divorce in Java, A Study of The Dissolution of Marriage among Javanese Moslems*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

**Nottingham, Elizabeth**

1985, *Agama dan Masyarakat*, Terjemahan Abdul Muis Nokorong, Rajawali, Jakarta

**O'De'a, Thomas F**

1996, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Cetakan Ketujuh, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

**Oetomo, Dede**

1995, *Penelitian Kualitatif*, Airlangga University Press, Surabaya.

**Pals, Daniel L.**

1996, *Seven Theories of Religion*, Oxford University Press, New York.

**Pamela**

1998, *Journal of Marriage and The Family*, 60, University of British, Columbia.

**Pals, daniel I.**

2001, *Seven Theories of Religion*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Qolam, Yogyakarta.

**Patton, Michael Quinn**

1987, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills, Sage Publications.

**Poespoprojo, Wasito**

1985, *Hermeneutika Filsafat : Relevansi Dari Beberapa Perspektifnya Bagi Kebudayaan Indonesia*, Universitas Padjajaran, Bandung.

**Poloma, Margereth A.**

1984, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali, Jakarta

**Prihantoro, Edy Harry**

1990, *Fenomenologi Sebagai Metode Relevansinya Bagi Pembaharuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial-Hermeneutik*, UGM, Yogyakarta.

**Pengadilan Tinggi Agama**

1992, *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama*, Surabaya



**Rachmat, Jalaluddin**

1993, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

**Rasyid, Sulaiman**

1989, *Fiqh Islam, Ath-Thahiriyah*, Jakarta

**Richart, Martin**

1985, *Approaches to Islam in Religion Studies*, The University of Arizona Press.

-----  
2001, Edisi Indonesia (Pengantar Amin Abdullah), *Pendekatan Kajian Islam*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.

**Ritszer, George**

1988, *Contemporary Sociological Theory*, Second Editon, Elfred A. Knopf, Inc.

-----  
1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta.

-----  
1983, *Sociological Theory*, Alfred A. Knopf, New York

**R.M. Mac Iver and Charles H. Page**

1952, *Society an Introductory Analysis*, Mac Millan & co, London.

**Robinson**

1999, *Journal of Marriage and The Family*, 60, University of Marlyand.

**Robertson, JAN**

1983, *Sociology*, Worth Publishers, New York

**Robertson, Roland**

1993, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, Raja Grafindo, Jakarta

**Sanderson, Stephen K.**

1993, *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*, Cetakan Pertama, Rajawali Press, Jakarta.

**Sastroatmojo**

1975, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta

**Sastroprateja, M.**

1990, *Kabar Angin Dari Langit*, "Kata Pengantar" dalam Peter L. Berger, LP3ES, Jakarta.

**Schmitt, R.**

1967, *Phenomenology*, dalam Paul Edward, *The Encyclopedia Of Philosophy*, Vol VI, Macmillan & Free Press, New York.

**Scheler, Max**

1973, *Formalism In Ethics and Non Formal Ethics Of Values (translated by : M.S. Erings & R.L. Funk)*, Northwestern University Press, Evanston.

**Scumann, Olaf**

2000, *Bellah Dan Wacana Civil Religion di Indonesia dalam Bellah, Robert N, 1991, Beyond Bilief : Essays on Religion in a Post – Traditionalist wprld*, alih bahasa Rudi HA, Paramadina, University of California Press, California.

**Singarimbun, Masri, dkk.**

1973, *Masalah Perkawinan dan Perceraian di Mojolama*, Lembaga Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Sirait, Gopas**

1997, *Menuju Perkawinan Bahagia Seri Psikologi*, Tulus Jaya, Jakarta.

**Soewadi**

1992, *Kajian Terhadap Faktor Resiko dan Intervensi Psikiatrik Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian pada Populasi Islam dan Gangguan Cemas di Yogyakarta*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Spiegelberg, Herbert**

1960, *The Phenomenological Movement, Vol I-II, Martinus Nijhoff, The Hague.*

**Stein, J. Steven dan Book, E. Howard**

2002, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Kaifa, Bandung.

**Strauss, Anselm and Juliet Corbin**

1990, *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*, Sage Publications, Internasional Professional Publisher, Newbury Park, London, New Delhi.

**Stein, J. Steven dan Book. E.. Howard**

2002, *15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Kaifa, Bandung.

**Sudiarja, A.**

1995, *Fenomenologi Agama*, "Kata Pengantar" dalam Marisusai Dhavamony, Kanisius, Yogyakarta.

**Sudjatmiko**

1988, *Etika Pembebasan Pilihan Karangan Tentang Agama, Kebudayaan Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta.

**Sudin, Mahmouddin**

1982, *Sudah Siapkah Anda Menjanda*, CV. Idayus, Jakarta.

**Sugibarto, Bambang Ignatius**

1987, *Fenomenologi Hermeneutik Kunci Pengembangan Ilmu-Ilmu Manusia*, Skripsi Universitas Indonesia, Jakarta.

**Subardono, Edy**

1998, *Model Teori Pengambilan Keputusan Pasca Krisis Perkawinan*, Studi Psikologi Sosial, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta

**Suprpto, Sri**

1998, *Aktualisasi Fenomenologi Husserl Sebagai Sarana Pengembangan Ilmu Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.

**Sutarmadi, Achmad**

1997, *Memberdayakan Keluarga Sakinah Menuju Indonesia 2020*, BP4 bekerjasama dengan BKM Propinsi Jawa Timur, Surabaya.

**Suwarsono dan Alvin Y.**

1991, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, London, Thocsand Oaks, New Delhi.

**Syihab, Quraisy**

1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Editor Ihsan Ali Fauzi, Mizan, Bandung

**Turner, Bryan II**

1991, *Religion and Social Theory*, Sage Publication, London.

**Umar, Nasaruddin**

1999, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta.

**Usman, Sunyoto**

1994, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

**Vembriarto, S.T,**

1982, *Sosiologi Pendidikan*, Yayasan Paramita, Yogyakarta.

**Walinono, Hasan**

1980, *Pengaruh Teknologi Terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Pedesaan*, UNHAS, Ujung Pandang

**Waters, Malcolm**

1994, *Modern Sociological Theory*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.

**Weber, Max**

2000, *Etika dan Pembangunan (Dalam Moralitas Pembangunan : Perspektif Agama-Agama di Indonesia)*, M. Mansyur Amin (Ed), LKPSM, Yogyakarta.

**Widjaja, A.W**

1986, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Akademika Pressindo, Jakarta.

**Wirosardjono, Soetjipto,**

1994, *Agama dan Pembangunan, (Dalam Moralitas Pembangunan : Perspektif Agama-Agama di Indonesia)*, M. Mansyur Amin (Ed), LKPSM, Yogyakarta.

**Wuthnow, Robert**

1987, *Cultural Analysis*, Routledge and Kegan Paul Ltd, New Fetter Lane, London.

**Zahid, Muhammad**

2001, *Dua puluh lima tahun Pelaksanaan Undang Undang Perkawinan*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta.

**Zaitunah**

1999, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, LKIS, Yogyakarta.

**Zaini, Muehtarom**

1988, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jilid 2, INIS, Jakarta.

**Zeithin, Irving M.**

1998, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

**Zuhdi, Masyfuk**

1996, *Mimbar Hukum Edisi Nomor 28*, Al. Hikmah, Jakarta.